

**PERKEMBANGAN KESENIAN DOLALAK DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA KALIHARJO,
KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN PURWOREJO
(TAHUN 2000-2015)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Nursanti Ayu Nugraheni
NIM 12209241040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Kesenian Dolalak dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo (Tahun 2000-2015)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 16 Mei 2016

Pembimbing I,



Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd
NIP 19550710 198609 1 001

Yogyakarta, 16 Mei 2016

Pembimbing II,



Dra. Enis Niken Herawati, M.Hun
NIP 19620705 198803 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Kesenian Dolalak dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo (Tahun 2000-2015)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 26 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Marwanto, M.Hum	Ketua Penguji		16/6-2016
Dra Enis Niken Herawati, M.Hum	Sekretaris Penguji		14/6/2016
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji Utama		16/6-2016
Drs Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd	Penguji Pendamping		14/6/2016

Yogyakarta, 16 Juni 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Nursanti Ayu Nugraheni

NIM : 12209241040

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Mei 2016

Penulis,



Nursanti Ayu Nugraheni

MOTTO

“Kebanggaan kita yang terbesar bukan karena tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kita jatuh”

“Kepuasan terletak pada usaha bukan pada hasil, usaha keras adalah kemenangan yang hakiki”

(Mahatma Ghandi)

Persembahan

Karya ilmiah ini ku persembahkan untuk

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kuwat Prihyadi dan Ibu Alifah Erwantini, atas doa dan kasih sayang yang tiada henti serta dukungan materi yang selalu diberikan, semoga aku bisa terus membahagiakan dan membanggakan orang tuaku

Adik tersayang, Nur Aini Adisti Rahayu

Muhamad Faishal Hilmy Arkan, yang tak pernah lelah membantuku menyelesaikan tugas akhir ini serta selalu memberikanku semangat

Teman-teman Pendidikan Seni Tari Angkatan 2012, kalian selalu menemaniku dan memberikanku semangat, aku sayang kalian semua

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Dolalak dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo (Tahun 2000-2015)” sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Sebuah kebanggaan sekaligus menjadi sebuah perjuangan yang berat mengingat banyaknya hambatan yang timbul dalam penulisan skripsi ini, namun dengan bantuan dari berbagai pihak semua telah teratasi dan membuahkan hasil yang luar biasa indahnya. Oleh karena itu, ucapan terima kasih diucapkan kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah mempercayai saya untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Seni Tari dengan baik dan tepat waktu;
2. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan banyak masukan kepada saya, sekaligus memberikan kelancaran dalam proses perizinan penelitian ini;
3. Bapak Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., Pembimbing I, yang telah memberikan banyak motivasi, saran dan bimbingan, serta selalu memberikan waktunya untuk bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Ibu Dra. Enis Niken Herawati, M.Hum., Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

5. Dewan penguji Tugas Akhir Skripsi, yang berkenan menguji serta memberikan saran dan masukan sehingga skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik;
6. Ibu Dra. Endang Sutiyati, M.Hum., Penasehat Akademik, yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan dorongan;
7. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga bermanfaat bagi kehidupan saya;
8. Seluruh narasumber yang telah meluangkan waktunya guna memberikan jawaban dari segala keingintahuan saya serta memberikan informasi kaitannya dengan topik penulisan skripsi ini;
9. Masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, yang telah menerima saya dengan baik guna melaksanakan penelitian, sekaligus membantu saya dalam melengkapi data penelitian ini;
10. Kedua Orang tuaku tercinta, Bapak Kuwat Prihyadi dan Ibu Alifah Erwantini, yang telah memberikan kasih sayang, doa, semangat, serta dukungannya dalam bentuk moril dan materiil sehingga saya dapat menyelesaikan studi di Pendidikan Seni Tari UNY dengan baik;
11. Adikku tersayang, Nur Aini Adisti Rahayu atas kasih sayang dan doa yang diberikan selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu;
12. Sahabatku Muhamad Faishal Hilmy Arkan, atas bantuan, dorongan dan semangat yang selama satu semester ini secara bersama-sama berjuang menyelesaikan pendidikan Strata 1;
13. Teman-temanku seluruh mahasiswa angkatan 2012 Pendidikan Seni Tari UNY, yang senantiasa saling memberikan semangat dan dukungan selama ini.

Semoga segala bantuan dan keikhlasan akan menjadi amal baik bagi kita semua, serta mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Untuk itu, kritik dan

saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan berikutnya.

Semoga skripsi ini mampu berguna bagi semua orang sebagaimana mestinya. Serta dapat menjadi bagian dari ilmu yang bermanfaat bagi masa depan.

Yogyakarta, 16 Mei 2016
Penulis,



Nursanti Ayu Nugraheni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritik	
1. Perkembangan	12
2. Bentuk Penyajian	14
a. Gerak	15
b. Iringan	17
c. Tata Rias dan Busana	18
d. Desain Lantai	19
e. Tempat Pertunjukan	20

3. Kesenian	20
a. Pengertian Kesenian	20
b. Seni Tari.....	21
c. Kesenian Rakyat	22
4. Kesenian Dolalak.....	23
5. Masyarakat	26
6. Perubahan Sosial Masyarakat	28
B. Penelitian Relevan	31
C. Kerangka Berpikir	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	37
B. Setting Penelitian	38
C. Objek dan Subjek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Teknik Observasi	39
2. Teknik Wawancara.....	40
3. Teknik Dokumentasi	41
E. Instrumen Penelitian	41
F. Analisis Data	42
1. Reduksi Data	43
2. Display Data	43
3. Pengambilan Kesimpulan.....	44
G. Triangulasi	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	46
1. Letak dan Kondisi Geografis Desa Kaliharjo.....	46
2. Sejarah Desa Kaliharjo	47
3. Kondisi Masyarakat Desa Kaliharjo.....	49
a. Sistem Sosial Masyarakat	49

b. Sistem Mata Pencaharian.....	51
c. Sistem Pendidikan	53
d. Sistem Religi.....	56
e. Adat Istiadat.....	58
f. Potensi Kesenian.....	63
4. Sejarah Kabupaten Purworejo	66
5. Sejarah Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo	68
6. Bentuk Penyajian Kesenian Dolalak	72
a. Gerak dan Pola Lantai	72
b. Iringan.....	85
c. Tata Rias dan Tata Busana	89
d. Tempat Pertunjukan.....	93
e. Sesaji.....	94
B. Pembahasan	95
1. Perkembangan Kesenian Dolalak.....	95
a. Perkembangan Kesenian Dolalak (sebelum tahun 2000)	96
b. Perkembangan Kesenian Dolalak (Tahun 2000-2005).....	107
c. Perkembangan Kesenian Dolalak (Tahun 2005-2010).....	114
d. Perkembangan Kesenian Dolalak (Tahun 2010-2015).....	121
2. Pengaruh Kesenian Dolalak Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Kaliharjo	138
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	154
B. Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	159
GLOSARIUM	163
LAMPIRAN	167

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Data Kependudukan Desa Kaliharjo	47
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	52
Tabel 3 : Luas Tanah Menurut Penggunaan	53
Tabel 4 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	55
Tabel 5 : Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut	56
Tabel 6 : Ragam Gerak Kesenian Dolalak.....	74
Tabel 7 : Perkembangan Gerak dan Pola Lantai Kesenian Dolalak	132
Tabel 8 : Perkembangan Iringan Kesenian Dolalak.....	133
Tabel 9 : Perkembangan Tata Rias Kesenian Dolalak.....	134
Tabel 10: Perkembangan Tata Busana Kesenian Dolalak	135
Tabel 11: Perkembangan Tempat Pertunjukan dan Sesaji Kesenian Dolalak.....	137

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Peta Desa Kaliharjo.....	46
Gambar 2: Sikap Badan <i>Mayuk</i> , Kepala <i>Lilingan</i>	73
Gambar 3: Sikap Tangan <i>Ngruji</i>	74
Gambar 4: Sikap Gerak <i>Nggregem</i> dalam Ragam Gerak Kupu-kupu	76
Gambar 5: Sikap Gerak Kaki <i>Tanjak</i>	77
Gambar 6 : Pola Lantai Tari Kelompok Kesenian Dolalak	79
Gambar 7: Posisi Penari Tari Berpasangan.....	80
Gambar 8: Pola Lantai Berpasangan Sejar Searah.....	81
Gambar 9 : Pola Lantai Berpasangan Sejar Berhadapan.....	81
Gambar 10: Pola Lantai Berpasangan Sejar Berlawanan Arah.....	81
Gambar 11 : Pola Lantai Tari Berpasangan Trio	81
Gambar 12 : Penari Dolalak yang sedang <i>Trance</i>	84
Gambar 13 : Alat Musik <i>Kendhang</i>	86
Gambar 14 : Alat Musik <i>Jidhur</i>	87
Gambar 15 : Alat Musik <i>Terbang</i>	87
Gambar 16 : Tata Rias Penari Putri dalam Kesenian Dolalak	92
Gambar 17 : Tata Rias Penari Putra dalam Kesenian Dolalak.....	92
Gambar 18 : Busana Kesenian Dolalak	93
Gambar 19 : Baju Kesenian Dolalak dengan Hiasan (Tampak Depan).....	100

Gambar 20 : Baju Kesenian Dolalak dengan Hiasan (Tampak Belakang) ...	100
Gambar 21 : Baju Kesenian Dolalak Tanpa Hiasan (Tampak Depan)	101
Gambar 22 : Baju Kesenian Dolalak Tanpa Hiasan (Tampak Belakang).....	101
Gambar 23: Celana Kesenian Dolalak	101
Gambar 24 : Topi Pet Kesenian Dolalak dengan Hiasan Bros	102
Gambar 25 : Topi Pet Kesenian Dolalak dengan Hiasan Payet	103
Gambar 26 : Topi Pet Kesenian Dolalak dengan Hiasan Payet	103
Gambar 27: Baju Lengan Panjang Periode 2000-2005 (Tampak Depan).....	111
Gambar 28 : Baju Lengan Panjang Periode 2000-2005 (Tampak Belakang).....	111
Gambar 29 : Celana Pendek Setinggi Paha Periode 2000-2005	112
Gambar 30 : Topi Pet Kesenian Dolalak.....	112
Gambar 31 : Kesenian Dolalak dalam Parade Senja 2006.....	116
Gambar 32 : Baju Lengan Panjang Periode 2005-2010 (Tampak Depan)....	119
Gambar 33 : Baju Lengan Panjang Periode 2005-2010 (Tampak Belakang).....	119
Gambar 34 : Celana Pendek Periode 2005-2010	120
Gambar 35 : Sertifikat Hak Paten Kesenian Dolalak.....	122
Gambar 36 : Penampilan Kesenian Dolalak dalam Acara NCTA	122
Gambar 37 : Garapan Kesenian Dolalak “Lentera Jawa” dalam Pentas Duta Seni Pelajar 2012	124

Gambar 38 : Garapan Kesenian Dolalak “Tari Manunggal” dalam Parade Kesenian Jawa Tengah.....	124
Gambar 39 : Instrumen Kendhang Jaipong, Keyboard, dan Bass.....	126
Gambar 40 : Baju Kesenian Dolalak Periode 2010- sekarang (Tampak Depan)	127
Gambar 41 : Baju Kesenian Dolalak Periode 2010- sekarang (Tampak Belakang).....	127
Gambar 42 : Celana Kesenian Dolalak Periode 2010- sekarang	128
Gambar 43 : Kesenian Dolalak dalam PAK Tahun 2013	129
Gambar 44 : Penari Dolalak Kategori Anak-anak Desa Kaliharjo	153

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Observasi	168
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	169
Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi.....	172
Lampiran 4 : Foto-foto Gerak Kesenian Dolalak.....	174
Lampiran 5 : Syair Lagu Dalam Kesenian Dolalak	185
Lampiran 6 : Surat Pernyataan	209
Lampiran 7 : Surat Perijinan Penelitian	216

**PERKEMBANGAN KESENIAN DOLALAK DAN PENGARUHNYA
TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA KALIHARJO,
KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN PURWOREJO
(TAHUN 2000-2015)**

**Oleh :
Nursanti Ayu Nugraheni
NIM 12209241040**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan Kesenian Dolalak tahun 2000 hingga 2015 di Kabupaten Purworejo dan mendeskripsikan pengaruh perkembangan Kesenian Dolalak terhadap kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Objek penelitian ini adalah pertunjukan kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo, Kabupaten Purworejo dan Grup Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kesenian Dolalak hidup, tumbuh dan berkembang di masyarakat Desa Kaliharjo pada khususnya serta Kabupaten Purworejo pada umumnya. Perkembangan yang terjadi berupa: a) Pematatan ragam gerak dengan tidak banyak melakukan pengulangan, b) Pemendekan waktu pementasan, c) Pola lantai yang bervariasi, d) Penggunaan tata busana dan tata rias yang etis dan sopan, e) Perubahan tempat pertunjukan dan sesaji, (2) Perkembangan Kesenian Dolalak mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo terbukti dengan adanya regenerasi serta pengemasan bentuk penyajian Kesenian Dolalak. Dari kegiatan tersebut menjadikan Kesenian Dolalak mampu merubah kehidupan sosial ekonomi sekaligus menjadi media pendidikan bagi masyarakat Desa Kaliharjo.

Kata kunci : Perkembangan, Kesenian Dolalak, Kehidupan Masyarakat Desa Kaliharjo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Tumbuh dan berkembangnya suatu budaya bangsa dapat menunjukkan ciri dan karakter dari bangsa tersebut. Kebudayaan itu sendiri memiliki beberapa unsur budaya, salah satunya adalah kesenian. Kesenian merupakan unsur budaya sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang mengandung unsur estetika dan keindahan.

Kesenian dan masyarakat adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1985: 204), bahwa kesenian adalah “perwujudan gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah bebas dari pengaruh masyarakat dan kebudayaan yang membesarkannya”. Salah satu dari sekian banyak bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat adalah kesenian Dolalak. Kesenian Dolalak merupakan kesenian rakyat yang kemudian dijadikan sebagai identitas Kabupaten Purworejo.

Penamaan “Dolalak” diambil dari pendengaran orang yang menangkap nada-nada yang dinyanyikan oleh kompeni Belanda pada saat sedang bersantai dan berpesta. “Dolalak” merupakan nama yang diambil dari ucapan tiga nada “do” (1), “la” (6), “la” (6), yang oleh lidah Jawa menyebutnya “Dolalak” (*ndolalak*) (Soepantho: 1997). Dalam perkembangannya, kesenian Dolalak banyak mengalami perubahan baik dari bentuk penyajiannya, fungsi, serta makna yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Sejarah terciptanya kesenian Dolalak, konon bermula dari peniruan oleh tiga orang santri bernama Rejo Taruno, Duliyat, dan Rono Dimejo yang berasal dari Desa Sejiwan, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo sekitar tahun 1915. Peniruan tersebut dilakukan terhadap gerakan tarian dansa para serdadu Belanda. Perkembangan selanjutnya muncul gagasan untuk mengemas kebiasaan menyanyi dan berdansa tersebut menjadi satu kesatuan kesenian yang utuh. Dengan dukungan masyarakat setempat, mereka bertiga membentuk grup kesenian Dolalak pertama kali yaitu tahun 1915. Hal itu dilakukan sebagai wadah untuk melestarikan karya seni sebagai warisan bagi generasi selanjutnya.

Kesenian Dolalak menggambarkan prajurit yang sedang berlatih baris-berbaris dan pencak silat. Gerak-gerak yang ada pada kesenian Dolalak merupakan peniruan gerak dansa yang dilakukan serdadu Belanda pada saat latihan kemiliteran maupun gerak dansa saat sedang istirahat. Kesenian ini merupakan jenis tari kelompok yang dapat dimainkan oleh beberapa penari secara berpasangan, dengan kostum yang di kenakan mirip pakaian serdadu Belanda. Busana Dolalak terdiri dari kemeja lengan panjang dipadu celana pendek warna hitam, topi pet berwarna hitam, ditambah dengan sampur dan kaos kaki.

Sajian Kesenian Dolalak menampilkan beberapa jenis tarian yang pada tiap jenis dibedakan dengan perbedaan syair lagu yang dinyanyikan dengan jumlah 20 sampai 60 lagu dan tiap pergantian lagu terdapat jeda, sehingga penari akan berhenti sesaat dalam tiap ragam gerakannya. Musik pengiring kesenian Dolalak dimainkan dengan teknik yang sangat sederhana. Instrumen dalam kesenian Dolalak berupa Bedug (*Jidur*), terbang, dan kendang. Instrumen tersebut

dipadu dengan syair-syair lagu berupa kalimat-kalimat pantun yang berisi tentang nasihat. Syair lagu dalam kesenian Dolalak bertema tentang agama, sindiran sosial, kegembiraan, dan nasehat kehidupan bernuansa romantis yang dinyatakan dalam bentuk pantun atau parikan.

Sebelum tahun 1968 semua penari Dolalak adalah laki-laki dewasa, berjumlah sepuluh sampai enam belas orang. Bergerak lagi pada tahun 1970, kesenian Dolalak mulai diperankan oleh penari perempuan. Sejak saat itu kemudian hampir setiap grup kesenian Dolalak, penarinya adalah perempuan. Hal ini terjadi karena gerakan yang dibawakan oleh penari perempuan lebih energik dan menarik, penarinya juga cantik sehingga masyarakat lebih senang dan menikmati kesenian tersebut.

Kesenian merupakan unsur yang paling utama dari kebudayaan Indonesia. Kesenian memiliki aset yang sangat berharga baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Begitu juga kesenian Dolalak memiliki peranan yang penting dalam masyarakat Purworejo, khususnya dalam kehidupan masyarakat desa Kaliharjo. Dalam segi ekonomi, kesenian Dolalak mampu memberikan nilai komersial yang tinggi dengan banyaknya apresiasi dari dunia nasional dan internasional. Sebagai warisan budaya kesenian Dolalak memiliki arti yang penting bagi kehidupan adat istiadat dan sosial masyarakat Purworejo. Dalam kegiatan sosial, kesenian Dolalak berperan sebagai sarana upacara, seperti pementasan pada acara merti desa.

Sebagai sarana hiburan dalam acara hajatan, kesenian Dolalak mampu memberikan pengaruh bagi masyarakat sebagai sarana silaturahmi dan gotong

royong. Nilai-nilai silaturahmi tercermin akibat pertemuan antara saudara atau teman yang lama tidak bertemu lalu saling menonton kesenian Dolalak ini. Nilai gotong royong tercipta akibat adanya upaya masyarakat desa setempat untuk saling membantu melengkapi segala kekurangan kebutuhan dalam menyelenggarakan acara kesenian tersebut.

Latar belakang munculnya sebuah kesenian di sebuah daerah, khususnya seni tari sangat lekat dengan hajat hidup masyarakat. Kegiatan pementasan kesenian Dolalak dalam suatu daerah mampu mempersatukan seluruh lapisan masyarakat. Adanya acara pementasan kesenian Dolalak juga mampu menjadi lokomotif perekomonian informal masyarakat. Hal itu ditandai dengan berkumpulnya berbagai macam pedagang yang berjualan dalam acara tersebut. Keberadaan kesenian Dolalak akan memiliki nilai guna dan hasil yang mampu memberikan manfaat pada masyarakat, khususnya dalam mempertahankan kesinambungan kehidupan sosial. Dalam kehidupan masyarakat, kesenian sangat didukung oleh masyarakat pendukungnya. Hal itu karena kesenian mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Dalam perkembangannya, sebuah kesenian mempunyai sifat turun-temurun di daerahnya masing-masing. Sifat inilah yang membuat kesenian tersebut selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Kesenian Dolalak mengalami perkembangan yang signifikan yang dimulai pada tahun 2000. Pada tahun tersebut kesenian Dolalak sudah bersifat komersial, setiap kali pementasan kesenian tersebut digunakan untuk kepentingan praktis oleh sekelompok orang atau komunitas tertentu. Menurut Koentjaraningrat (2009 : 111), “perubahan dan

perkembangan kesenian dapat dipengaruhi oleh tingkah laku dan kehidupan manusia”. Hal itu terjadi karena tingkah laku dan kehidupan manusia dari masa lampau sangat berbeda hingga masa sekarang. Perubahan, kesenian tersebut kemudian oleh sekelompok masyarakat diabadikan dan dikembangkan guna kepentingan untuk memenuhi tujuan tertentu bagi masyarakat tersebut seperti mendatangkan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat sebagai pemilik kesenian dan pendukung kebudayaan bersifat dinamis. Namun dalam kenyataannya perubahan-perubahan yang terjadi dalam rentang waktu hidup beberapa generasi manusia tidak sama cepatnya antara kelompok manusia satu dengan kelompok manusia lainnya (Koentjaraningrat: 2009). Mereka berkembang mengikuti perubahan zaman, yang menyangkut pola pikir, rasa, maupun tingkah laku perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga meluasnya tata pergaulan hidup masyarakat.

Proses perkembangan dan perubahan kesenian Dolalak diawali oleh para seniman Dolalak yang berada di wilayah kota Purworejo, yang kemudian menginspirasi masyarakat pedesaan seperti Kaliharjo untuk mengembangkan kesenian Dolalak yang ada di daerahnya. Akibat munculnya program pariwisata yang dicanangkan oleh pemerintah membuat kesenian Dolalak mulai dikemas dalam bentuk sajian yang lebih praktis. Pertunjukan kesenian Dolalak yang biasanya disajikan semalam suntuk yaitu antara 4 hingga 6 jam, kini menjadi 1 hingga 2 jam saja.

Sebuah kesenian mempunyai fungsi utama yaitu sebagai ungkapan estetik, begitu pula kesenian Dolalak. Perkembangan kesenian Dolalak di Kabupaten

Purworejo kini membawa pada perubahan estetik yang kompleks dan signifikan, terkait iringan tari, tata rias, hingga perkembangan kostum Dolalak yang pada pakemnya berwarna hitam, kini muncul beragam jenis warna kostum Dolalak. Pada kurun waktu 2000 hingga 2015 muncul berbagai grup kesenian Dolalak di Purworejo. Masing-masing grup memiliki ragam gerak, ciri khas tarian yang ditampilkan, gaya dan bentuk penyajian yang berbeda.

Sebagai khasanah budaya, kesenian Dolalak telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Dari awal kemunculannya tahun 1915 hingga tahun 2015 kesenian Dolalak telah mengalami berbagai macam perkembangan. Pada tahun 1940-an kesenian Dolalak sempat mengalami penurunan karena adanya perang di Indonesia, hingga setelah kemerdekaan Indonesia kesenian Dolalak kembali tumbuh subur. Hal ini ditandai dengan banyaknya grup-grup kesenian Dolalak yang bermunculan. Sampai tahun 2015 jumlah perkumpulan kesenian Dolalak tercatat ada kurang lebih 400 an kelompok.

Sebagai kesenian rakyat, Dolalak mengandung ciri-ciri sebagaimana layaknya kesenian pada umumnya. Ciri-ciri tersebut antara lain memiliki fungsi sosial, disajikan secara bersama-sama dengan gerak yang sederhana, spontan, dan tidak berlakon, irama musik yang ringan, serta mengandung nilai-nilai magis yaitu pada puncak pertunjukan. Fakta sosial saat ini, menyatakan bahwa masyarakat tertarik dengan pertunjukan kesenian Dolalak dengan alasan gerak para penarinya yang menarik, penarinya para perempuan remaja yang cantik serta pada saat penari mengalami *trance*. Alasan diadakannya adegan *trance* pada kesenian

Dolalak, yaitu karena masyarakat merasa belum puas dalam seluruh sajian dari kesenian Dolalak.

Dalam adegan *trance* biasanya penari Dolalak bergerak dengan bebas, energik, tak beraturan, dan kadang bersifat tidak seronok. Tidak jarang pada saat pementasan, penari Dolalak ketika *ndadi* melakukan adegan merokok, gerakan pada saat menari terkesan dilebih-lebihkan. Munculnya beragam lagu dangdut dan campursari membuat kesenian Dolalak sering menambahkan beberapa iringan tersebut pada saat adegan *ndadi*. Akibatnya banyak terdapat pergeseran makna baik dalam segi tampilan dan materi yang dibawakannya. Tidak ada lagi nuansa dakwahnya tetapi cenderung mengikuti selera penyelenggara atau pengundang. Namun demikian, kesenian Dolalak merupakan sebuah bentuk tari yang bersifat sekuler (bukan sebuah tari ritual), walaupun terdapat beberapa pengaruh dari sistem keagamaan yang muncul dalam setiap teks tarinya.

Kesenian Dolalak pada perjalanan sejarahnya telah mengalami pasang surut seiring dengan naik turunnya animo masyarakat terhadap pertunjukan seni tersebut. Pertunjukan kesenian Dolalak di desa Kaliharjo ini mampu memberikan daya tarik tersendiri, hal ini karena sifat kesenian Dolalak yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan jaman. Bentuk kesenian Dolalak yang senantiasa terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman menuntut masyarakat khususnya seniman Dolalak untuk lebih kreatif dalam mengolah sajian Dolalak sebagai sajian tari yang menarik untuk dinikmati masyarakat luas. Perkembangannya tidak hanya dalam aspek gerak dan pola lantai, akan tetapi juga

aspek pendukung lain seperti musik, tempat pementasan, jumlah penari, tata rias, dan tata busana.

Sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan hidup kesenian Dolalak, kemudian warga Kaliharjo, Kaligesing menjadikan kesenian Dolalak sebagai kesenian tradisional daerahnya. Kini kesenian Dolalak telah mampu memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap desa Kaliharjo, maupun masyarakat yang tinggal di luar wilayah tersebut. Manfaat yang dirasakan tidak hanya pada segi ekonomi semata untuk mendapatkan prestise, namun juga membuat masyarakat di wilayah tersebut menjadi lebih sejahtera.

Kesenian Dolalak mempunyai pengaruh penting dalam kehidupan masyarakat di daerah Kaliharjo, Kaligesing. Perkembangan kesenian Dolalak juga tidak bisa terlepas dari masyarakat desa Kaliharjo, Kaligesing. Sebuah kesenian juga pada hakikatnya tidak hanya dilihat dari aspek estetikanya saja, tetapi dapat digali menggunakan sudut pandang yang lebih dalam. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah kesenian tersebut, yang merupakan essensi dan pesan yang harus dapat dibaca eksistensi dan pengaruhnya terhadap hal-hal di luar seni, misalnya terhadap kehidupan masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dengan demikian dapat dilihat secara jelas pengaruh kesenian terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendalami dan meneliti bagaimana perkembangan kesenian Dolalak dan bagaimana pengaruh kesenian Dolalak dalam kehidupan masyarakat desa Kaliharjo, Kaligesing.

B. Fokus Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah perkembangan kesenian Dolalak pada tahun 2000 hingga tahun 2015 di Kabupaten Purworejo, dan pengaruh perkembangan tersebut terhadap kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo, Kaligesing.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, terdapat dua rumusan masalah yang hendak dilakukan kajian lebih mendalam, yaitu :

1. Bagaimana perkembangan kesenian Dolalak dari tahun 2000 sampai tahun 2015 di Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana pengaruh dari perkembangan kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan kesenian Dolalak pada tahun 2000 sampai tahun 2015 di Kabupaten Purworejo.
2. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

- a. Masyarakat lebih menilai positif tentang kesenian Dolalak dan berupaya mempertahankan serta melestarikan keberadaanya dengan selalu bangga telah menjadikan sebagai identitas kebudayaan daerah Kabupaten Purworejo.
- b. Membuka wawasan kepada masyarakat khususnya di daerah Kabupaten Purworejo untuk memanfaatkan kesenian Dolalak yang sejak dulu sudah menjadi kesenian tradisional khas Kabupaten Purworejo.
- c. Seniman Dolalak Desa Kaliharjo supaya lebih mengoptimalkan kesenian Dolalak yang ada agar dapat memberikan dampak positif dan sebagai penggerak bagi tumbuh kembangnya seni tradisi di Kabupaten Purworejo.
- d. Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Purworejo agar memiliki kepedulian untuk ikut mengoptimalkan potensi kesenian agar dapat memberikan dampak yang positif bagi daerah-daerah di Kabupaten Purworejo.

2. Secara Teoritis

- a. Mendapatkan informasi tentang kesenian, khususnya kehidupan dan perkembangan kesenian Dolalak dalam kehidupan masyarakat.

- b. Sebagai bahan referensi dan dapat menambah wawasan tentang perkembangan kesenian Dolalak, pada tahun 2000 hingga 2015 di desa Kaliharjo pada khususnya dan Kabupaten Purworejo pada umumnya.
- c. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya daerah, khususnya terhadap budaya nasional Indonesia.
- d. Menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai sejarah budaya kesenian tari tingkat lokal sebagai karya yang menarik, berbobot serta tidak membosankan sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual di bidang tari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Perkembangan

Perkembangan adalah perbesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan, memperbanyak tersedianya kemungkinan- kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah (Sedyawati: 1981). Hal tersebut merupakan suatu usaha yang memiliki arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitas. Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, perkembangan berasal dari kata “kembang” yang artinya perubahan bentuk. (Poerwodarminto: 1985). Perkembangan seni tidak mengenal batas. Kedalaman rasa seni dapat mencapai titik tak terhingga, penghayatan seni merupakan harmonisasi yang menghasilkan antara keterkaitan irama dan kebebasan ide yang selalu menguji keselesaan, dan produktif (Wardhana: 1990). Hal ini berarti bahwa sebuah perkembangan karya seni tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu, namun tergantung dari ide serta produktivitas seniman itu sendiri.

Menurut Soedarsono (1992: 98), “perkembangan merupakan suatu perubahan yang dapat dipahami terutama dalam pengertian dasar-dasar estetis, yakni suatu penciptaan dan pembaharuan dengan kreativitas menambah ataupun memperkaya tanpa meninggalkan tradisi yang telah ada”. Perkembangan kesenian dapat dipengaruhi oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut, maupun masyarakat luar. Perkembangan merupakan peningkatan atau pengelolaan unsur-unsur tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang ada. Artinya, perubahan

tersebut tidak merubah norma dan segala nilai-nilai tradisi yang telah ada sejak dulu, sebaliknya akan lebih dikembangkan dan dilestarikan sehingga tidak mengalami kemunduran.

Suatu perubahan dalam kesenian bersifat kualitatif bukan kuantitatif. Perubahan tersebut mengandung arti bahwa perubahan yang terjadi pada sebuah kesenian terjadi karena adanya perubahan sistem yang disebabkan oleh aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dan tingkah laku antar individu dalam kehidupan masyarakat tersebut (Koentjaraningrat: 2009). Selain itu, perkembangan kesenian khususnya tari juga bersifat akumulatif, dalam artian perkembangan tari-tarian pada suatu jaman tidak menghapus tari-tarian yang sudah ada (Depdikbud: 1979). Perkembangan kesenian tersebut tidak sesuai lagi dengan bentuk aslinya, atau mengandung unsur-unsur baru tanpa meninggalkan bentuk dasarnya.

Perkembangan dalam penelitian ini dimaknai sebagai pengembangan secara kualitas dan kuantitas. Kualitas adalah peningkatan mutu penyajian dari kesenian Dolalak tersebut, sedangkan kuantitas merupakan penyebarluasan wilayah jangkauan atau sebaran kesenian Dolalak ke wilayah yang lebih luas (Sedyawati: 1981). Dari beberapa pernyataan tentang perkembangan dapat disimpulkan bahwa, perkembangan adalah suatu perubahan secara bertahap dengan tujuan mencapai hasil yang lebih baik dengan tidak meninggalkan segala tradisi yang sudah ada.

Perkembangan dalam kesenian akan menjadikan suatu landasan untuk menggerakkan karya-karya seniman demi terwujudnya apresiasi bagi si penikmat

(Sedyawati: 1981). Suatu perkembangan kesenian perlu dilakukan karena banyaknya pengaruh dari luar tradisi yang memungkinkan timpangnya keseimbangan kesenian tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu usaha untuk membuat kesenian tersebut tetap hidup serta senantiasa mampu mewujudkan aspirasi seniman dan masyarakat.

2. Bentuk Penyajian

Bentuk merupakan hasil dari berbagai elemen-elemen pokok tari yang terdiri atas gerak, ruang, dan waktu. Ketiga elemen tersebut disatukan yang kemudian akan menghasilkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari (Hadi: 2006). Menurut Bastomi (1992), bentuk merupakan wujud fisik yang dapat dilihat atau dinikmati secara visual.

Berdasarkan bentuknya kesenian dapat dibagi atas tiga kategori yaitu seni rupa, seni pertunjukan, dan seni arsitektur. Seni tari masuk dalam kategori seni pertunjukan. Menurut Kusmayati (2000), dalam suatu seni pertunjukan terdapat berbagai aspek yang dapat divisualisasikan sehingga menyatu dalam penyajiannya guna mewujudkan suatu keindahan, meliputi pelaku, gerak, suara, dan rupa. Pelaku berarti orang-orang yang terlibat dalam seni pertunjukan tersebut, gerak merupakan segala sesuatu yang dilakukan pelaku sehingga menumbuhkan keindahan, suara berarti bunyi atau nyanyian, dan rupa berhubungan dengan tata rias, busana, serta tempat pertunjukan.

Istilah penyajian diartikan sebagai proses guna menunjukkan suatu kesatuan atas beberapa elemen atau komponen yang saling berkaitan. Sebagai salah satu cabang kesenian, tari mempunyai cara dalam mengungkapkan bentuk

penyajianya. “Kebanyakan tari merupakan penyajian gerak yang simbolis, tetapi bila berhasil maka simbol-simbol harus diidentifikasi sehingga bermakna bagi penonton”(Soeharto,1985: 30). Penyajian dalam tari akan menampilkan serangkaian gerak yang telah tersusun dengan rapi dan indah, serta dilengkapi dengan unsur-unsur pendukung yang meliputi ; iringan, tema, tata busana, tata rias, tata tempat, tata lampu, dan tata suara (Jazuli: 1994). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hadi (2006), bahwa sebuah pertunjukan seni tari secara umum dapat diamati dari berbagai elemen yaitu gerak, iringan, tata busana, tata rias, tempat, jumlah penari, dan perlengkapan.

a. Gerak

Gerak merupakan unsur utama dalam tari. Menurut Soetedjo (1983), gerak merupakan substansi dasar sebagai alat ekspresi dalam tari. Melalui gerakan maka pesan yang terkandung dalam sebuah tarian akan disampaikan dengan penuh penghayatan. Apabila dilihat secara visual, unsur utama dalam gerak merupakan keindahan. Namun tidak semua gerakan yang indah adalah gerak tari. Gerakan tari terdiri atas beberapa gerakan yang disusun agar menyatu dengan tubuh manusia, kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu gerakan yang indah.

Gerak merupakan elemen pokok tari yang bukanlah gerak realistik atau gerak keseharian, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Dalam sebuah kesenian tari, gerakan merupakan alat untuk berkomunikasi dan berbicara dengan penikmat seni atau penonton. Melalui gerak yang ritmis seseorang dapat berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat dengan cara yang menyenangkan (Hadi: 2003). Dengan gerak maka akan terjadi perubahan tempat,

perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh (Djelantik: 1999).

Sebagai seni yang komunikatif, tari menggunakan gerak sebagai materi utama. Gerakan-gerakan tersebut merupakan gerak maknawi sehari-hari yang telah melalui perombakan atau perpindahan dari bentuk wantah menjadi bentuk seni. Menurut Soedarsono (1976), terdapat dua macam jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni merupakan gerak yang mengutamakan keindahan dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Sedangkan gerak maknawi merupakan gerak yang mengandung arti yang jelas.

Gerak dalam kesenian Dolalak merupakan gerak menirukan gaya para serdadu Belanda berupa gerak dansa dan pencak silat. Gerak yang dilakukan sederhana, baik ditinjau dari segi garapan maupun cara melakukannya. Dalam kesenian Dolalak yang biasanya dibawakan oleh 8 hingga 12 orang, kini sebagian besar gerakannya telah mengalami perkembangan dari bentuk asli yang sudah ada. Sebagian besar gerak dalam kesenian Dolalak merupakan gerak murni. Geraknya sederhana hanya memperlihatkan keindahan estetika untuk dinikmati penonton. Gerakannya cenderung bersifat maskulin, dengan ciri volume gerak yang lebih luas dan besar, angkatan kaki yang tinggi, dan gerakan yang terkesan lebih kuat. Hal tersebut dikarenakan pada jaman dahulu penarinya adalah laki-laki. Namun karena dalam perkembangannya kesenian tersebut kemudian ditarikan oleh perempuan, maka gerakan tersebut sudah dikembangkan menjadi gerakan yang variatif dan bersifat feminim.

b. Iringan

Iringan merupakan unsur pendukung dalam tari yang berperan sebagai pembangun suasana, ilustrasi, serta membantu terbentuknya dinamika. Menurut Soedarsono (1975), iringan merupakan pola ritmis dalam komposisi tari. Dalam sebuah tarian iringan tidak hanya sekedar mengiringi tarian tersebut, akan tetapi memberikan irama dalam tari, membantu mempertegas ekspresi gerak, serta memberi perangsang pada penari yang kadang-kadang mengilhami (Ruslina: 1986).

Iringan tari harus disesuaikan dengan tarian yang dibawakan agar dapat menunjang tarian yang diiringi baik secara ritmis maupun emosional. Hal tersebut dengan mempertimbangkan ritme dan tempo, suasana, gaya, dan bentuk serta inspirasi (Malarsih: 2006). Dengan iringan, maka gerak yang dilakukan akan terlihat serasi. Sebagai pembangun suasana dalam tari, iringan berperan untuk menciptakan suasana senang, sedih, marah, dan lain-lain.

Musik sebagai iringan tari terbagi menjadi dua kategori yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal dari dalam tubuh manusia, misalnya suara mulut, suara tepukan, dan suara hentakan kaki. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar anggota tubuh, yaitu musik yang dihasilkan dari alat musik. Dalam kesenian Dolalak, terdapat dua jenis musik internal dan eksternal yang saling berpadu. Musik internal berupa nyanyian syair lagu yang berbentuk pantun, yang berisi sindiran, kritikan, perintah keagamaan, pendidikan, dan percintaan. Sedangkan musik eksternal, berupa alat musik yang digunakan yaitu terbang, bedhug, dan kendhang. Namun adanya kemajuan jaman

membuat kesenian tersebut semakin berkembang, begitu juga alat musik yang digunakan seperti adanya penambahan alat musik *keyboard, guitar, drum* dan *bass*.

c. Tata Rias dan Busana

Dalam pendukung sebuah pertunjukan kesenian, selain aspek gerak dan iringan, tata rias dan busana juga penting dalam sebuah pertunjukan kesenian, khususnya tari. Tata rias dan tata busana akan membantu penari dalam mengekspresikan karakter yang dibawakan dalam tarian. Secara umum tata rias bertujuan untuk mempercantik wajah seseorang. Namun dalam kesenian, fungsi rias akan membentuk karakter serta watak yang dibawakan oleh penari, serta untuk memperkuat garis pada wajah. Tata rias dalam tari cara pemakaiannya harus tepat dan rapi agar dapat menambah daya tarik dalam penampilannya.

Selain tata rias, busana dalam sebuah tarian bertujuan untuk menjelaskan tema tarian yang sedang disajikan. Apabila dalam sebuah tarian tersebut terdapat beberapa penokohan, maka busana berfungsi untuk membedakan peran para tokoh dalam pertunjukan tari tersebut. Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Jazuli (1994), bahwa dalam sebuah tarian, busana berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran. Selain itu, pemakaian busana dalam sebuah tarian mampu mencerminkan ciri khas daerah yang memiliki kesenian tersebut (Jazuli: 1994). Hal yang perlu diperhatikan pada pemilihan busana tari yaitu model busana serta warna busana yang dikenakan. Busana yang dikenakan harus mempertimbangkan aspek gerak dan tema tari yang akan dibawakan, agar busana yang dikenakan tidak mengganggu penari dan memberi ruang gerak yang luas.

Warna dalam kostum juga perlu disesuaikan dengan karakter atau peran tari yang dibawakan. Dalam kesenian Dolalak tata rias yang dibawakan yaitu rias cantik yang sederhana. Busana dalam kesenian Dolalak bernuansa hitam, terdiri atas Baju lengan panjang, celana panji, kaos kaki, topi pet, dan *sampur*. Pada masa sekarang ini busana dalam kesenian Dolalak tidak lagi bernuansa hitam, akan tetapi sudah dikreasikan oleh sebagian orang menjadi warna lain agar terlihat lebih menarik.

d. Desain Lantai

Sebagai bentuk sajian estetis, tari memerlukan pengarapan yang serius agar sajiannya terlihat menarik. Oleh karena itu, dalam sajian tari diperlukan adanya desain lantai. Secara umum desain lantai merupakan garis-garis yang dilalui oleh penari di atas pentas. Dalam pertunjukan tari desain lantai sangat diperlukan agar tarian tidak terlihat monoton dan mampu memperindah pertunjukan tersebut. Hal itu sama dengan pendapat Soetedjo (1983) bahwa desain lantai mampu mengatur jalannya penari diatas pentas agar lebih tertata dan menarik.

Terdapat dua macam pola garis dasar dalam desain lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono: 1978). Garis lurus terdiri atas pola lantai segitiga, horisontal, zigzag, dan lain-lain. Sedangkan garis lengkung terdiri atas pola lantai lingkaran dan setengah lingkaran. Dalam kesenian Dolalak, desain lantai yang digunakan sangat sederhana kebanyakan menggunakan garis lurus. Namun dalam perkembangannya desain lantai dalam kesenian Dolalak sudah

dikembangkan menjadi lebih variatif sesuai keinginan orang khususnya seniman kesenian Dolalak.

e. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan kesenian dapat dilakukan di tempat terbuka seperti halaman rumah atau lapangan, serta di dalam ruangan. Pementasan yang berada di tempat terbuka akan menimbulkan keakraban dalam interaksi antara penari dan penonton. Namun, perkembangan ilmu teknologi yang semakin canggih membuat manusia menciptakan tempat yang khusus untuk pertunjukan yaitu panggung. Pertunjukan tari dapat menggunakan panggung atau tidak menggunakan panggung.

Dahulu kesenian Dolalak biasanya dipentaskan pada tempat terbuka, namun juga kadang dipentaskan pada panggung untuk acara-acara resmi. Dalam pementasan kesenian Dolalak, posisi pengrawit berada di belakang atau di samping kanan dan kiri penari. Kini mayoritas kesenian Dolalak dipentaskan di panggung. Selain membuat penonton lebih mudah dalam menikmati sajian pertunjukan, hal itu juga membuat warga yang menonton menjadi tertib.

3. Kesenian

a. Pengertian Kesenian

Kesenian berasal dari kata seni. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa kesenian merupakan sesuatu yang bersifat indah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haryono (2004: 1), bahwa “ seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan”. Oleh karena itu, seseorang yang membuat sebuah karya seni disebut seniman. Menurut Wardhana (1990: 58), bahwa “kesenian merupakan buah budi manusia tentang pernyataan nilai-nilai keindahan

dan keluhuran yang berfungsi sebagai pembawa keseimbangan antara lingkungan budaya fisik dan psikis”. Kesenian mengacu pada nilai keindahan atau unsur estetika yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata maupun telinga (Sutrisno: 2005).

Kesenian merupakan satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Haryono: 2004). Melalui kesenian manusia dapat mengekspresikan apa yang sedang dirasakan dengan suatu bentuk keindahan. Kesenian mempunyai bidang cakupan yang luas dan beragam (Koentjaraningrat: 1985). Sedyawati (2012) membagi seni menjadi empat kelompok, yaitu : 1) seni rupa, yang terdiri atas gambar, patung, keramik, tekstil, dan lain-lain; 2) seni pertunjukan, terdiri atas seni musik, tari, teater; 3) seni sastra, terdiri dari prosa dan puisi; 3) seni media rekam.

b. Seni Tari

Seni tari merupakan pengucapan jiwa manusia melalui gerakan yang berirama indah (Sedyawati: 1981). Menurut Hadi (2006: 13), bahwa “ Seni Tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna”. Oleh karena itu, seni tari berfungsi sebagai bagian yang tidak dapat ditinggalkan oleh kehidupan manusia (Wardhana: 1990). Tari mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat, karena melalui tari manusia dapat mengekspresikan isi jiwanya.

Menurut Setiawati (2008) tari menurut bentuk penyajiannya dibedakan menjadi tiga, yaitu tari primitif, tari tradisional, dan tari nontradisional/kreasi baru. Sedangkan tari tradisional dikelompokkan lagi menjadi tiga jenis meliputi tari

primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Tari primitif merupakan tarian yang sederhana dan belum mengalami penggarapan koreografi bentuk, iringan, tata busana dan tata rias secara baik. Tari rakyat merupakan tari yang berkembang di masyarakat, koreografinya sederhana, berpola pada tradisi, serta diakui oleh masyarakat setempat sebagai warisan budaya. Sedangkan tari klasik merupakan tari yang berkembang di lingkungan istana (Setiawati: 2008).

Berdasarkan jenis tari di atas, kesenian Dolalak masuk dalam kategori tari rakyat. Kesenian Dolalak merupakan akulturasi budaya timur (Jawa) dan budaya barat (Belanda). Gerak dan iringan dalam kesenian Dolalak sangat sederhana ditinjau dari cara melakukannya. Namun dalam mengembangkan kesenian Dolalak tersebut tidak serta merta meninggalkan nilai-nilai tradisi yang ada.

c. Kesenian Rakyat

Kesenian rakyat merupakan kesenian yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya menjadi milik bersama dan akan menimbulkan rasa indah. Kesenian rakyat dibuat untuk kepentingan rakyat setempat dengan konsep komposisi, iringan, tata busana, dan tata rias yang sederhana (Soedarsono: 1992). Hal tersebut sependapat dengan Wardhana (1990) yang menyebutkan bahwa dalam kesenian rakyat penyajiannya masih sangat sederhana dan muncul dalam bentuk murni.

Kesenian Dolalak merupakan seni pertunjukan yang bersifat sederhana berasal dari Kabupaten Purworejo. Gerak-gerik serdadu Belanda yang sedang berdansa sambil bernyanyi diamati dan diadopsi oleh masyarakat setempat, kemudian muncul kesenian Dolalak. Kesenian tersebut sudah cukup lama

berkembang, sampai saat ini menjadi warisan budaya yang hadir secara turun temurun. Kesenian Dolalak mampu memberikan berbagai manfaat pada masyarakat serta mempunyai beberapa pengaruh dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Purworejo.

4. Kesenian Dolalak

Seni adalah produk sosial (Setiadi: 2006), artinya hampir disetiap penjuru kota mempunyai kesenian yang dijadikan identitas daerahnya masing-masing. Hal tersebut terjadi karena seni berangkat dari suatu keadaan dimana seni tersebut tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain (Sedyawati: 1981). Dolalak merupakan salah satu kesenian yang menjadi produk sosial pemerintah Purworejo. Menurut Bastomi (1988: 6) bahwa “seni menunjukkan gambaran tentang keadaan penciptanya, masyarakatnya, dan bangsanya”. Mengacu pada pendapat tersebut, disimpulkan bahwa, hasil dari penciptaan sebuah karya seni tidak dapat lepas dari komunitas kehidupan masyarakat yang memiliki berbagai aktivitas. Selain itu kesenian juga merupakan hasil ekspresi dari kehidupan masyarakat yang menghasilkan karya terdiri dari berbagai bentuk yang dapat memberikan perasaan suka maupun duka pada seseorang.

Mengacu dari pendapat Setiadi bahwa kesenian merupakan hasil ekspresi dari kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat di daerah satu dengan yang lain memiliki kesenian masing-masing. Pada masyarakat desa Kaliharjo, kabupaten Purworejo terdapat sebuah kesenian yang tumbuh dan berkembang dari tahun 1915 sampai sekarang kemudian diberi nama kesenian Dolalak. Kesenian Dolalak merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Kabupaten Purworejo sebagai

sebuah akulturasi budaya Barat (Belanda) dan Timur (Jawa). Menurut Moelyohadiwinoto (1993), bahwa Dolalak merupakan kesenian yang diilhami dari kegiatan para serdadu Belanda saat berbaris atau berlatih kemiliteran maupun saat beristirahat yaitu berdansa dan menyanyi yang kemudian ditirukan oleh masyarakat setempat.

Diawali oleh ketiga orang santri yang menjadi kreator kesenian tersebut kemudian menirukan gerak dansa serdadu Belanda dengan proses eksternalisasi (Mahsun: 2012) . Ketiga orang santri tersebut berasal dari Sejiwan, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, yaitu Rejotaruno, Duliyat, dan Ronodimejo. Bastomi (1986), berpendapat bahwa seni tradisi rakyat berasal dari improvisasi dan spontanitas sekelompok orang, lahir di tengah masyarakat, tidak diketahui penciptanya yang kemudian dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Gerak dansa dan pencak silat para serdadu Belanda diamati dan ditirukan oleh ketiga orang santri tersebut sehingga menjadi suatu bentuk kesenian yang utuh. Akhirnya, kesenian Dolalak diciptakan oleh ketiga orang santri tersebut dengan mengadopsi gerakan dari tentara Belanda, yaitu dansa, pencak silat, dan bernyanyi (Siswoyo: 2006).

Penamaan Dolalak diambil dari tangga nada lagu yang dinyanyikan untuk mengiringi gerakannya yaitu do-la-la (Siswoyo: 2006). Ucapan do-la-la, yaitu lagu 1-6-6 oleh masyarakat Purworejo ditirukan menjadi *Ndolalak* (lidah Jawa), termasuk juga meniru gerak-gerak serdadu Belanda dan bentuk atau motif busananya (Depdikbud: 1992/1993). Masyarakat setempat sering menyebut kesenian Dolalak dengan nama lain yaitu *Jidhur* (Agus: 2012). Nama *Jidhur*

berasal dari instrumen yang bernama *Jidhur*, yaitu bedhug kecil yang digunakan sebagai instrumen pengiring kesenian Dolalak.

Busana dalam kesenian Dolalak yaitu kemeja lengan panjang hitam dipadu dengan celana pendek berwarna hitam, dilengkapi atribut mirip tentara Belanda, topi pet, sampur, kaos kaki, dan kaca mata (Moelyohadiwinoto: 1993). Musik yang mengiringi kesenian Dolalak merupakan musik yang sederhana terdiri dari *Jidhur*, terbang dan kendhang. Teknik memainkan instrumen tersebut adalah dengan cara sederhana, hanya mengiringi secara ritmis sesuai dengan gerakan yang dibawakan oleh penarinya. Musik dalam kesenian Dolalak hanya berfungsi sebagai pengiring karena Dolalak bukan tari bertema.

Dalam sebuah pertunjukan tari, bentuk sajian tari terdiri dari awal atau maju beksan, inti sajian, dan mundur beksan. Maju beksan yaitu keadaan saat penari memasuki tempat pertunjukan, inti sajian yaitu bagian utama dari sebuah penyajian tari. Sedangkan mundur beksan yaitu bagian akhir dari penyajian yang ditandai dengan penari meninggalkan tempat pertunjukan. Sajian kesenian Dolalak diawali dengan pembukaan dimana iringan mulai berbunyi dan semua penari duduk bersila di area pertunjukan. Adegan berikutnya dilakukan dengan menari secara bersama-sama lalu dilanjutkan berpasangan, trio, dan kwartet. Pada puncak sajian tarian dilakukan secara tunggal dan penari tersebut akan *trance* (Moelyohadiwinoto: 1993).

Kehadiran kesenian Dolalak mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat kala itu yang tengah mengalami penderitaan akibat penjajahan Belanda. Kesenian Dolalak mampu memberikan hiburan yang sehat, murah, dan

sekaligus sebagai media pengumpul masa ditengah-tengah kehidupan masyarakat Purworejo (Agus: 2012). Kesenian Dolalak merupakan seni pertunjukan yang bersifat sederhana, hal tersebut dilihat dari iringan, kostum, rias, serta komposisi tarinya.

5. Masyarakat

Manusia adalah jenis makhluk yang hidup berkelompok. Hal ini berarti bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Mereka tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari manusia lain. Manusia sebagai pribadi atau individu hidup dalam suatu kebudayaan masyarakat akan memperlakukan manusia sebagai makhluk yang mampu mengarahkan dirinya di dalam kehidupan dan menjadi unsur dinamis karena terlibat dalam peristiwa sosial.

“Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi” (Koentjaraningrat,2009: 116). Manusia mempunyai naluri yang kuat untuk saling berinteraksi dengan sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guna bertahan dalam suatu masyarakat. Menurut Soekanto (2005), bahwa masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, dan memiliki suatu kesadaran bahwa mereka adalah sebuah sistem kesatuan serta sistem hidup bersama. Berdasarkan konsep Soekanto ini dapat dikatakan masyarakat memiliki dua hasrat yang kuat dalam dirinya, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan sesamanya dan dengan lingkungannya atau masyarakat.

Terbentuknya suatu masyarakat dimulai dari hubungan antara individu dengan individu, kemudian mereka membentuk suatu kelompok, lalu berinteraksi

antar kelompok dan membentuk suatu kelompok yang lebih besar lagi yaitu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009: 116), bahwa “tidak semua kesatuan manusia yang bergaul dan berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan yang khusus”. Ikatan khusus tersebut yakni pola tingkah laku yang bersifat kontinu mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Pola tersebut juga harus menjadi adat istiadat yang khas sehingga muncul satu rasa identitas diantara warga atau anggotanya bahwa mereka merupakan satu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lain.

Berdasarkan beberapa konsep yang telah diuraikan tadi, maka akan dirumuskan suatu definisi mengenai konsep masyarakat. Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin (dalam Koentjaraningrat,2009: 118), “*society is the largest grouping in which common customs, traditions, attitude and feelings of unity are operative*”. Hal itu berarti bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia dalam adat istiadat dan kontinuitas yang terikat oleh identitas bersama.

Dengan kata lain masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia yang lazim disebut dengan kemasyarakatan (Soleman: 1990). Dialog dalam suatu kemasyarakatan terjadi dengan diawali komunikasi yang baik antar manusia yang ada di dalamnya. Soekanto (2005), menyebutkan beberapa ciri sebuah masyarakat, yaitu hidup bersama secara teoritis, bergaul dalam waktu yang lama, timbul rasa kesatuan disetiap manusia, adanya nilai dan norma yang menjadi patokan bagi pelaku yang dianggap pantas, serta menghasilkan kebudayaan serta mengembangkannya.

6. Perubahan Sosial Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia akan selalu membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain demi mencukupi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis yaitu kebutuhan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi yang terjadi antara individu-individu tersebut akan membentuk sebuah kelompok sosial yang terjalin atas dasar kesamaan kepentingan bersama, hingga nantinya mampu melahirkan interaksi sosial dengan kelompok sosial lainnya.

Kehidupan manusia mengalami perubahan seiring dengan adanya perkembangan jaman. Masyarakat senantiasa mengikuti perubahan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya saja kebutuhan untuk berkomunikasi, manusia pada jaman sekarang akan memanfaatkan teknologi yang sudah ada seperti *handphone*, internet, dan lain sebagainya. Sedangkan pada jaman dahulu sebelum ada teknologi manusia lebih sering menggunakan surat. Kemudahan komunikasi dengan ada kemajuan teknologi tersebut, memudahkan manusia untuk saling berinteraksi.

Perubahan yang terjadi dewasa ini merupakan gejala normal yang dengan cepat menjalar ke negara-negara lain berkat adanya komunikasi dan teknologi modern. Perubahan tersebut akan mempengaruhi kehidupan sosial budaya dalam masyarakat. Kemungkinan yang terjadi akibat adanya perubahan sosial budaya tersebut, yaitu masyarakat yang menolak suatu perubahan sehingga sosial budaya yang telah ada masih tetap dan tidak berubah. Masyarakat yang menerima suatu perubahan tersebut membuat sosial budayanya juga ikut berubah. Ada juga yang

masih tetap mempertahankan sosial budaya yang telah ada, sehingga terjadi percampuran antara yang lama dengan yang baru.

Percampuran kebudayaan antara kebudayaan lama dengan kebudayaan baru sering dikenal dengan istilah akulturasi. Hal tersebut mengacu pada pendapat Koentjaraningrat (2009: 202) mengatakan bahwa :

“Proses akulturasi timbul bila ada kebudayaan asing dengan unsur-unsur yang sedemikian rupa diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri sehingga terjadi percampuran kebudayaan.”

Setiap masyarakat akan selalu mengalami perubahan sosial. Hal itu terjadi karena kehidupan sosial masyarakat bersifat dinamis. Mereka berkembang mengikuti perkembangan zaman yang menyangkut pola pikir, rasa, maupun tingkah laku, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga meluasnya tata pergaulan hidup masyarakat. Tidak semua perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah kemajuan. Perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat juga bisa menjadi sebuah kemunduran, walaupun sebenarnya dinamika sosial selalu diarahkan kepada gejala transformasi (pergeseran) yang bersifat linier (Setiadi: 2006).

Perubahan sosial dapat menyebabkan perubahan budaya. Perubahan sosial dalam masyarakat yang membawa kepada perubahan kebudayaan dimulai dengan perlawanan individu yang berkepribadian kuat. Perubahan tersebut dilakukan oleh individu yang melawan kebudayaan yang telah ada sebelumnya dengan berpangkal pada kebudayaan baru yang sebelumnya tidak ada. Hal itu lah yang menyebabkan adanya pergerakan perubahan budaya. Hal itu sesuai dengan pendapat Soleman (1990: 135), bahwa “ perubahan dalam masyarakat dapat

terjadi karena adanya penggerak-penggerak tertentu”. Soemardjan (1974: 306) mengatakan bahwa “perubahan sosial merupakan penyimpangan kolektif dari pola-pola yang telah mapan dan karena itu menimbulkan gangguan pada keseimbangan sosial yang ada”.

Menurut Soekanto (2005), perubahan sosial dapat berkaitan dengan nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, dan wewenang atau kekuasaan. Setiap masyarakat akan selalu mengalami perubahan betapa pun kecilnya perubahan tersebut. Masyarakat seolah harus mau mentolerir adanya perubahan tersebut walaupun sebenarnya mereka belum siap menerima perubahan itu. Perubahan sosial tersebut terjadi karena munculnya kelas menengah di kota-kota, terdiri dari golongan intelektual, pedagang, dan pengusaha. Dengan masyarakat kelas menengah akan lebih mendukung terjadinya perubahan sosial. (Kuntowijoyo: 2006).

Soekanto (dalam Setiadi: 2006) mengatakan bahwa ada tiga hal yang mendorong timbulnya sebuah perubahan yaitu sejarah hidup manusia yang senantiasa mengalami masalah-masalah baru, ketergantungan pada hubungan antarwarga pewaris kebudayaan, serta perubahan lingkungan. Perubahan sosial dapat terjadi ketika masyarakat merasa tidak puas dengan kehidupannya sekarang. Terdapat faktor pendorong yang mempengaruhi sebuah perubahan sosial menurut Soekanto (2005: 324), adalah sebagai berikut :

... 1). kontak dengan budaya lain; 2) sistem pendidikan formal yang maju; 3) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju; 4). toleransi terhadap perbuatan menyimpang yang bukan deik (pelanggaran hukum; 5). Sistem pelapisan masyarakat terhadap bidang kehidupan tertentu; 8) orientasi pada masa depan; 9) nilai bahwa manusia harus selalu berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Selain faktor pendorong, Soekanto juga mengutarakan beberapa faktor penghambat perubahan sosial yaitu, 1) kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, 2) perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, 3) sikap masyarakat yang masih tradisional, 4) adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat, 5) rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, 6) prasangka terhadap hal-hal baru atau sikap tertutup, 7) Hambatan yang bersifat ideologis, 8) adat kebiasaan, 9) nilai hidup yang hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki (Soekanto: 2005). Cepat lambatnya suatu perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi dan seberapa besar hasil perubahan yang ada, sehingga dapat dibandingkan sebelum dan sesudah masyarakat tersebut terpengaruh oleh perubahan sosial.

B. Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian ini perlu dibutuhkan tinjauan sumber yang nantinya akan digunakan untuk membedah permasalahan yang diangkat. Tulisan-tulisan terdahulu yang mengambil kesenian Dolalak sebagai objek kajian adalah : Luluk Hartini, 2005, “Gaya Kesenian Tradisional Dolalak Grup Budi Santoso di Kaliharjo, Kaligesing, Purworejo, Jawa Tengah” (*Skripsi Strata 1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*). Skripsi ini berisi tentang gaya dalam tari Dolalak yang dilakukan oleh Grup Dolalak Budi Santoso di desa Kaliharjo, Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Struktur tari yang berkaitan dengan gerak, busana, tempat pementasan, jumlah penari, musik iringan, dan lain sebagainya dijelaskan dalam skripsi ini. Penelitian ini memberikan pemahaman

kepada penulis di dalam mendeskripsikan tentang kondisi masyarakat desa Kaliharjo, Kaligesing selain melakukannya sendiri dengan wawancara dan observasi secara langsung.

Lies Trisna Susanti, 2006, “Politisasi Kesenian Rakyat Tari Dolalak di Purworejo Pada Masa Orde Baru” (*Skripsi Strata 1 Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*). Skripsi ini berisi tentang perkembangan kesenian Dolalak dari masa ke masa, mulai dari masa penjajahan Belanda, masa orde lama hingga orde baru. Penelitian ini lebih menganalisis pada pasang surut perkembangan tari Dolalak, serta membahas tentang kehidupan tari Dolalak pada masa orde baru. Tulisan ini juga membahas perubahan dan pergeseran fungsi tari Dolalak dalam kepentingan politik. Skripsi ini memberikan tambahan pemahaman tentang sejarah dan perkembangan tari Dolalak.

Salimah, 2007, “Peran Dolalak dalam Penyebaran Islam di Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo (1936-2007)” (*Skripsi Strata 1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*). Skripsi ini menjelaskan tentang fungsi tari Dolalak dalam penyebaran agama Islam di desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, terkait dengan syair-syair tari Dolalak yang bernuansa Islam. Tulisan ini juga menjelaskan tentang keberadaan tari Dolalak dalam pengalaman agama Islam di desa Kaliharjo, Kaligesing.

Sri Wahyuningsih, 2007, “ Bentuk Penyajian Dolalak Paket Padat Di Sanggar Tari Prigel Kabupaten Purworejo” (*Skripsi Strata 1 Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang*). Sripsi ini menjelaskan

tentang bagaimana bentuk penyajian Dolalak Paket Padat di Sanggar Tari Prigel Kabupaten Purworejo. Dalam tulisan ini diuraikan secara rinci tentang unsur-unsur pendukung penyajian Dolalak Paket Padat. Skripsi ini memberikan pemahaman bagi penulis tentang unsur-unsur pendukung dalam setiap penyajian kesenian Dolalak.

Dyah Ayu Isti Sumarah, 2011, “ Analisis Semiotik Lirik Lagu Dolalak “Budi Santoso” Desa Kaliharjo-Kaligesing, Kabupaten Purworejo” (*Skripsi Strata 1 Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo*). Skripsi ini menjelaskan tentang makna lirik lagu dalam tari Dolalak. Dalam tulisan ini dijelaskan secara rinci tentang makna lirik lagu tari Dolalak khususnya pada grup kesenian Budi Santoso, Desa Kaliharjo, Kaligesing. Hal ini membantu peneliti dalam pemahaman tentang makna lirik-lirik lagu yang digunakan.

Ratna Mayasari, 2012, “ Eksistensi Kesenian Dolalak Sebagai Kebudayaan Daerah Di Desa Mlaran Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo” (*Skripsi Strata 1 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret*). Skripsi ini menjelaskan tentang alasan kesenian Dolalak mampu dijadikan sebagai identitas kebudayaan daerah di Kabupaten Purworejo. Dalam tulisan ini juga dijelaskan tentang peran kesenian Dolalak dalam masyarakat, serta dijelaskan secara rinci mengenai strategi yang perlu dilakukan untuk melestarikan kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo. Tulisan ini membantu memberikan pemahaman kepada peneliti tentang peran kesenian Dolalak dalam kehidupan masyarakat.

Sentri Captian Ningsih, 2013, “Tari Dolalak Sebagai Identitas Masyarakat Kabupaten Purworejo” (Skripsi Strata 1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Skripsi ini menjelaskan tentang tari Dolalak sebagai identitas Kabupaten Purworejo. Penelitian ini juga mendeskripsikan secara rinci bentuk teks dan menganalisis konteks dari tari Dolalak sebagai identitas masyarakat Kabupaten Purworejo.

Gayuh Widiarti, 2013, “Kehidupan Penari Pada Grup Kesenian Dolalak Budi Santoso di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo” (Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta). Skripsi ini mendeskripsikan tentang kehidupan penari pada grup kesenian Dolalak Budi Santoso di desa Kaliharjo, kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Hal tersebut menyangkut kehidupan beragama, ekonomi, latar belakang pendidikan serta regenerasi dalam grup kesenian Budi Santoso tersebut.

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan pada perkembangan tari Dolalak tahun 2000 hingga 2015. Penelitian ini juga akan memfokuskan pada pengaruh perkembangan kesenian Dolalak dalam kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Kesenian Dolalak yang merupakan kesenian tradisional Kabupaten Purworejo, lahir pertama kali di Desa Kaliharjo Kaligesing. Kemunculan tari Dolalak tersebut membawa banyak peranan terhadap desa Kaliharjo tersebut. Dewasa ini perkembangan dunia memaksa masyarakat

lebih aktif lagi dalam mengembangkan kesenian tersebut. Hal ini membawa pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat desa setempat.

C. Kerangka Berpikir

Kesenian tradisional adalah seni yang terlahir dari masyarakat dan berfungsi sebagai sarana komunikasi. Kesenian tradisional memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat, maka dari itu wajar apabila seni tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kreatifitas seseorang. Dolalak yang merupakan Kesenian yang lahir di masyarakat Purworejo, sangat perlu adanya perkembangan agar kesenian tersebut tidak hilang.

Kesenian Dolalak merupakan suatu kesenian tradisional yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Purworejo khususnya di desa Kaliharjo. Kesenian ini bersifat sederhana namun memiliki nilai estetik yang tinggi. Lahirnya kesenian ini dahulu dilatar belakangi oleh penjajahan bangsa Belanda yang berkuasa di wilayah Kabupaten Purworejo. Masyarakat yang hidup dengan penuh kesengsaraan dan keprihatinan berusaha menghibur diri dengan cara berkesenian. Sampai akhirnya terdapat tiga orang santri mengamati perilaku para serdadu Belanda yang gemar menari-nari sambil bernyanyi. Kemudian ketiga orang tersebut mengimitasi perilaku tersebut menjadi sebuah kesenian yang kini dikenal oleh masyarakat Purworejo sebagai Kesenian Dolalak.

Kesenian Dolalak telah mengalami beberapa perkembangan sejak pertama kali didirikan hingga sekarang. Perkembangan yang terjadi menimbulkan beberapa perubahan dalam pola penggarapannya atau bentuk sajiannya meliputi gerak, pola lantai, iringan, tata busana, tata rias, dan tempat pertunjukan.

Perubahan yang terjadi diharapkan dapat menjadikan Kesenian Dolalak terlihat lebih menarik dalam setiap pertunjukannya.

Desa Kaliharjo merupakan wilayah di Kabupaten Purworejo yang menjadi tempat awal mula Kesenian Dolalak diciptakan dan dikembangkan. Masyarakat Desa Kaliharjo sebagai pendukung Kesenian Dolalak senantiasa mengalami perubahan seiring dengan adanya perkembangan jaman. Perubahan tersebut akan mempengaruhi kehidupan sosial budaya dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan menyebabkan perubahan kebudayaan. Kesenian Dolalak merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Desa Kaliharjo.

Untuk menjaga agar Kesenian Dolalak tetap lestari maka dibutuhkan suatu perkembangan bentuk penyajian. Perkembangan kesenian Dolalak tergantung pada manusianya yang merupakan faktor paling utama bagi hidupnya suatu kesenian tradisional kerakyatan. Oleh sebab itu, fokus kajian penelitian ini selain mengenai perkembangan Kesenian Dolalak, juga pengaruh yang ditimbulkan oleh perkembangan tersebut terhadap kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo. Hal tersebut sangat perlu mendapat perhatian karena Kesenian Dolalak memiliki suatu pengaruh yaitu dewasa ini pola pikir serta tindakan masyarakat berubah, sehingga mempengaruhi pada kehidupan mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berbentuk kualitatif, maka dasar yang dipakai untuk analisisnya adalah data, kehadiran sumber data harus ditempatkan sebagai sebuah totalitas (Soedarsono: 2001). Penelitian sebagai kajian keilmuan menuntut adanya suatu pendekatan dalam memecahkan dan memahami fenomena dalam suatu masalah. Pendekatan penelitian digunakan untuk memudahkan peneliti memahami objek yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu keadaan atau kelompok tertentu. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan perkembangan Kesenian Dolalak sejak awal kemunculannya hingga sekarang. Melalui pendekatan ini maka perkembangan kesenian Dolalak akan dijelaskan secara holistik tanpa ada unsur manipulatif.

Perkembangan kesenian Dolalak yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, akan dikaji menggunakan pendekatan sosiologi. "Pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami fakta sebagai gejala sosial" (Abuddin,1998: 35). Pendekatan ini digunakan untuk memahami perubahan kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo yang diakibatkan adanya perkembangan Kesenian Dolalak tersebut.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Sebagai pertimbangan pemilihan setting penelitian tersebut karena kabupaten Purworejo merupakan tempat kesenian Dolalak tumbuh dan berkembang. Disamping itu desa Kaliharjo merupakan daerah asal lahirnya kesenian Dolalak, serta tersedianya data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selanjutnya waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2015 sampai dengan bulan Maret 2016.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pertunjukan kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo serta Kabupaten Purworejo dan Grup Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo. Objek yang dikaji terbagi dua yaitu perkembangan kesenian Dolalak dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo yang terdiri dari pemerintah Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, dan Kabupaten Purworejo, seniman dan pelaku seni kesenian Dolalak, dan masyarakat secara umum termasuk tokoh masyarakat. Subjek penelitian dipilih pada orang-orang yang mampu memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya. Informan yang dipilih dalam penelitian adalah orang yang

dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam penelitian agar memudahkan dalam pengambilan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dan perlu dilakukan dalam metode penelitian untuk membahas instrument dan mengumpulkan data. Mengacu pada pendapat Fathoni (2006), bahwa ada empat teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Teknik Observasi

Menurut Endraswara (2006: 208), bahwa observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Observasi merupakan kegiatan yang tidak terbatas pada objek pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan berperan serta. Melalui pengamatan berperan serta maka peneliti akan ikut terlibat baik pasif maupun aktif dalam aktivitas kesenian Dolalak yang ada di Desa Kaliharjo, Kabupaten Purworejo. Hal ini akan memungkinkan peneliti memasuki fenomena kebudayaan yang lebih dalam.

Observasi dilakukan di Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Observasi juga dilakukan pada kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo, baik pada saat kegiatan sehari-hari, maupun kegiatan pertunjukan kesenian

Dolalak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati lebih dalam perkembangan kesenian Dolalak, hingga timbul pengaruh kesenian Dolalak dalam kehidupan masyarakat desa Kaliharjo.

2. Teknik Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik wawancara tersebut digunakan apabila dibutuhkan data yang lebih bersifat spesifik (Endraswara: 2003). Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan dan bersifat terbuka, hal ini digunakan untuk memberi kebebasan informan dalam mengemukakan pendapatnya.

“Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data lisan berbagai narasumber yang berhubungan dengan topik, rekaman audio, rekaman gambar/photo, rekaman audio visual, dan observasi langsung” (Soedarsono,2001: 128). Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada orang-orang yang dianggap memiliki kompetensi di dalam objek permasalahan yang diteliti, yaitu Seniman Dolalak Purworejo, Pamong Budaya Kabupaten Purworejo, Bapak R.Tjipto Siswoyo selaku *sesepuh* dan pelestari kesenian Dolalak dari Kaliharjo, Kaligesing, Kabupaten Purworejo dan Bapak Iwan Kusni selaku seniman dan pelatih tari Dolalak dalam Grup Budi Santoso desa Kaliharjo. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada Pejabat pemerintahan Desa Kaliharjo, dan masyarakat Desa Kaliharjo yang mengetahui tentang kesenian tari Dolalak.

Wawancara dilakukan untuk menggali data terkait perkembangan kesenian Dolalak yang terjadi pada tahun 2000 hingga 2015. Serta pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh perkembangan kesenian Dolalak tersebut bagi kehidupan masyarakat desa Kaliharjo, Kaligesing.

3. Teknik Dokumentasi

“Data penelitian kualitatif dapat berupa *human sources* dan *non human sources*” (Endraswara:2006, 207). Data yang bersumber pada manusia adalah kata dan tindakan, sedangkan data yang di luar manusia berupa buku dan foto. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk menggali data-data yang tidak bisa diperoleh melalui teknik wawancara. Data yang dihasilkan dari teknik dokumentasi ini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi serta dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti melakukan kegiatan pengambilan video dan foto tentang kegiatan pementasan kesenian Dolalak, serta segala hal yang berkaitan dengan perkembangan kesenian Dolalak. Selain itu juga melakukan pengumpulan data yang sudah tersedia berupa arsip yang bersifat kepustakaan, seperti dokumen kependudukan, demografi desa Kaliharjo, dan beberapa catatan tentang kesenian Dolalak. Sebagai pertimbangan dipilihnya teknik dokumentasi ini yaitu karena merupakan sumber data yang stabil dalam menunjukkan suatu fakta, mudah didapat, dan peristiwanya telah berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Dalam suatu kegiatan penelitian, instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara

melakukan pengukuran (Widoyoko: 2012). Menurut Sugiyono (2010) instrumen penelitian merupakan suatu alat untuk mengukur fenomena alam dan gejala sosial yang diamati. Dengan instrumen penelitian, proses data akan lebih mudah, dan hasilnya akan lebih baik, lengkap serta sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.

Pada penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono: 2010). Sebagai *human instrument*, peneliti bertugas untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Berdasarkan pendapat Sugiyono, instrumen pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan bekal pemahaman metode yang diterapkan dan penguasaan mengenai kesenian Dolalak, meliputi perkembangan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat desa Kaliharjo. Alat bantu yang digunakan berupa alat tulis, kamera, laptop, video player dan *hand phone*.

F. Analisis Data

“Analisis data penelitian budaya berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul” (Endraswara,2006: 215). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap perkembangan kesenian Dolalak dan pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat. Miles dan Huberman (dalam Rohidi,1992: 15), menyatakan bahwa “data yang muncul dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata bukan rangkaian angka”.

Haberman dan Miles (dalam Endraswara: 2006) memaparkan bahwa ada 3 proses analisis yaitu, (1) reduksi data (data reduction), (2) pemaparan data (data display), dan (3) simpulan melalui pelukisan dan verifikasi. Mengacu pada pendapat tersebut maka peneliti menggunakan proses analisis berupa reduksi data, pemaparan data, simpulan, dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan tentu jumlahnya sangat banyak, maka diperlukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang hal yang tidak perlu digunakan dalam analisis data. Dengan hal ini akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data terkait perkembangan kesenian Dolalak dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

2. Display Data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi kemudian data dideskripsikan dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan berdasarkan objek kajian yang diteliti yaitu tentang perkembangan kesenian Dolalak tahun 2000-2015, serta pengaruh perkembangan kesenian Dolalak terhadap kehidupan masyarakat desa Kaliharjo, Kaligesing.

Pendeskripsian ini menyangkut apa yang dilihat dan ditafsirkan oleh peneliti berdasarkan data yang telah diperoleh, yaitu perkembangan kesenian Dolalak terkait bentuk penyajian gerak, iringan, desain lantai, dan rias busana tahun 2000-2015, serta pengaruh perkembangan kesenian Dolalak terhadap kehidupan bermasyarakat dari segi sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan.

3. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah terkumpul dan diklasifikasi akan disimpulkan dan dituangkan dalam data deskriptif. Data tersebut kemudian disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yaitu perkembangan kesenian Dolalak tahun 2000-2015 di Kabupaten Purworejo, dan pengaruh perkembangan kesenian Dolalak terhadap kehidupan masyarakat desa Kaliharjo, Kaligesing.

G. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong: 2001). Menurut Sugiyono (2013), bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Berdasarkan pendapat tersebut maka terdapat tiga teknik triangulasi, yaitu : triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono: 2013).

Triangulasi sumber dalam metode kualitatif berarti membandingkan serta mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diberikan oleh narasumber melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong: 2001). Triangulasi teknik atau metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu, pengecekan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Pengecekan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, rekaman video, foto, dan pencatatan. Hal tersebut dilakukan guna membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen tentang kesenian Dolalak. Pengambilan data dilakukan lebih dari satu orang, guna membandingkan keadaan dan prespektif seseorang sehingga akan menghasilkan beberapa pendapat. Selain itu, data yang diambil berasal dari sejumlah sumber data yang berbeda. Data yang diperoleh melalui teknik ini sifatnya ganda. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan dan mengkategorikan beberapa pandangan yang sama dan berbeda sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

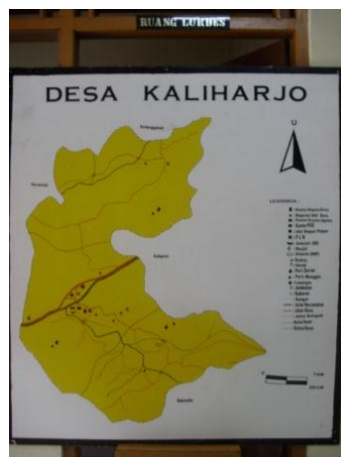
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis Desa Kaliharjo

Desa Kaliharjo merupakan salah satu dari 21 desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Batas wilayah dari Desa Kaliharjo meliputi Desa Kedunggubah di sebelah utara, Desa Pacekelan dan Desa Brenggong di sebelah selatan, Desa Plipir dan Desa Brenggong di sebelah barat, dan Desa Kaligono di sebelah timur. Desa Kaliharjo mempunyai jarak tempuh 2 km dari Kecamatan Kaligesing, dan 10 km dari Kabupaten Purworejo. Luas wilayah yang dimiliki adalah 347,24 Ha. Desa Kaliharjo terbagi menjadi 4 dusun yang terdiri dari 4 RW dan 12 RT.



Gambar 1: Peta Desa Kaliharjo
(Dok: Pemerintah Desa Kaliharjo, 2016)

Desa Kaliharjo terletak didaerah dataran tinggi, dengan ketinggian tanah 250 mdpl. Desa Kaliharjo dapat dijangkau dengan kendaraan umum atau angkutan desa jalur 9. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk Desa Kaliharjo adalah 1631 jiwa, terdiri dari 817 jiwa penduduk laki-laki dan 814 jiwa penduduk perempuan. Berikut merupakan data kependudukan Desa Kaliharjo per tahun 2015:

Tabel 1: Data Kependudukan Desa Kaliharjo

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-Laki	817 Jiwa
2	Perempuan	814 Jiwa
Jumlah		1631 Jiwa

(Sumber: Data Statistika Desa Kaliharjo, 2015)

2. Sejarah Desa Kaliharjo

Kaliharjo merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Orang pertama yang dipercaya sebagai pembabat desa, dan dikeramatkan hingga saat ini adalah mbah Wengku. Pada mulanya Desa Kaliharjo bernama Desa Kalitengah. Desa Kalitengah dipimpin oleh seorang lurah yang terbagi menjadi 3 kebayan, yaitu Krajan, Tengahan, dan Jeruk Purut. Desa Kalitengah bersebelahan langsung dengan Desa Kedungrejo yang juga dipimpin oleh seorang lurah.

Pada masa itu kantor Kecamatan Kaligesing berada di Gunung Tugel wilayah Desa Kalitengah. Dahulu kala orang menyebut kantor kecamatan dengan sebutan *Asistenan*. Akibat dari perubahan pemerintahan yang terjadi pada masa

itu, maka Desa Kalitengah dan Desa Kedungrejo bergabung menjadi satu dengan nama Desa Kaliharjo.

Desa Kaliharjo terdiri dari 4 Kebayan, yaitu Kedungrejo, Krajan, Tengahan, dan Jeruk Purut. Masing-masing kebyan dipimpin oleh seorang Bayan. Kebayan membawahi beberapa RW dan RT yang dipimpin oleh Kamituwo dan Kapetengan. Pada masa itu, terdapat beberapa lembaga tingkat desa serta Jagabaya yang bertanggung jawab menjaga keamanan desa. Semua warga desa memiliki tugas dan kewajiban untuk melayani kepentingan warga desa. Sebagai imbalannya, mereka menerima sebidang tanah sawah yang disebut bengkok, agar dapat dikelola selama menjadi perangkat desa.

Seiring dengan perkembangan jaman, serta ditetapkannya UU No 5 th 1979 tentang Susunan Pemerintahan Desa, maka susunan pemerintahan desa Kaliharjo pun berubah. Kebayan berubah menjadi dusun yang dipimpin oleh seorang kepala dusun. RW dan RT dipimpin oleh seorang ketua RW dan ketua RT. Selanjutnya peranan Jagabaya digantikan oleh satuan Linmas desa.

Sejak berdiri hingga sekarang, Desa Kaliharjo telah mengalami beberapa kali pergantian lurah atau kepala desa. Berikut merupakan beberapa nama lurah atau kepala desa yang pernah menjabat : 1) Lurah Suro Diharjo, 2) Lurah Sastro Soegondo, 3) Lurah Hardjo Atmodjo, 4) Lurah Topo Harsono, 5) Lurah Bambang Ismanto, 6) Puji Astuti (sampai sekarang)

3. Kondisi Masyarakat Desa Kaliharjo

a. Sistem Sosial Masyarakat

Desa Kaliharjo merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, desa Kaliharjo masuk kedalam subdaerah wilayah budaya Bagelen (Prihatini: 2007). Subdaerah wilayah budaya Bagelen merupakan bagian tenggara yang meliputi daerah aliran Sungai Opak, Sungai Progo, dan di hulu Sungai Bengawan Solo, serta area diantara Gunung Merapi, Merbabu, dan Lawu. Sebagai sebuah masyarakat Jawa, masyarakat di Desa Kaliharjo masih mempertahankan tradisi yang ada dalam lingkungan mereka.

Sebagai suatu daerah hukum, desa merupakan suatu pusat pemerintahan tingkat daerah yang paling rendah (Koentjaraningrat: 1995). Tiap-tiap desa dipimpin oleh seorang kepala desa. Untuk menampung segala aktivitas warga desa Kaliharjo disediakan balai desa, sebagai pusat pemerintahan dan tempat berkumpul warga desa untuk mengadakan rapat atau *selamatan*. Hal itu dilakukan untuk menjaga kerukunan dan silaturahmi antar warga desa Kaliharjo. Letak rumah-rumah di Desa Kaliharjo tampak berkelompok dan sebagian berjajar menghadap jalan desa yang lebarnya tidak lebih dari tiga meter, hal ini membuat komunikasi antar warga menjadi mudah. Keadaan yang semacam ini membuat masyarakat Desa Kaliharjo memiliki pola kehidupan yang rukun, tentram dan damai.

Di dalam pergaulan hidup dan komunikasi sosial sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa. Terdapat dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau

dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama* (Koentjaraningrat: 1995). Bahasa Jawa *Ngoko* biasanya dipakai untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih muda usianya, orang yang sudah akrab, serta lebih rendah status sosial atau derajatnya. Sedangkan bahasa Jawa *Krama* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal akrab dan orang yang memiliki derajat yang lebih tinggi umur serta status sosialnya. Masyarakat desa Kaliharjo secara umum menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama* dengan berbagai kombinasi kata-kata disesuaikan keadaan derajat sosial dan perbedaan usia, begitu juga dengan masyarakat sekitar desa Kaliharjo. Penduduk dalam suatu desa atau beberapa desa yang letaknya berdekatan merupakan suatu gabungan manusia yang biasanya mengucapkan satu bahasa yang sama (Koentjaraningrat: 2009).

Desa Kaliharjo apabila ditinjau secara geografis termasuk dalam wilayah dataran tinggi yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Namun tidak semua warga desa Kaliharjo memiliki lahan pertanian. Hal itu justru membuat masyarakat Desa Kaliharjo memiliki rasa toleransi, saling membantu dan gotong royong yang tinggi. Apabila orang yang tidak mempunyai lahan pertanian ingin mendapatkan hasil, maka mereka akan menggarap lahan pertanian milik orang lain dan melakukan cara bagi hasil serta menjadi buruh tani. Dari hasil panen yang telah diperoleh maka pemilik sawah biasanya akan mendapatkan seperlima bagian. Begitu juga dengan warga desa yang menjadi buruh tani, mereka biasanya membantu pemilik kebun untuk menggarap dan memanen hasil perkebunan seperti manggis, duku, kokosan, dan durian. Upah yang didapatkan ditentukan menurut berapa kali bekerja.

Di Desa Kaliharjo, Kesenian Dolalak biasanya dipentaskan pada perayaan hari Kemerdekaan atau acara-acara besar lainnya. Mereka saling bergotong royong dan bahu membahu saling melengkapi keperluan untuk pementasan. Pementasan Kesenian Dolalak membutuhkan dana yang tidak sedikit, mengingat banyaknya pemain yang terlibat. Hal itu membuat masyarakat Desa Kaliharjo secara sukarela menggalang dana untuk terlaksananya pementasan Kesenian Dolalak tersebut. Para penari dan pemain musik juga terkadang tidak pernah menerima bayaran dalam acara pementasan Dolalak di Desa Kaliharjo.

b. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan hal yang penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat. Hal tersebut karena perekonomian masyarakat suatu daerah akan menentukan keberhasilan dan kesejahteraan daerah tersebut. Sistem mata pencaharian dapat dibagi dalam beberapa sub-unsur, yaitu pertanian, perburuhan, perdagangan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa dan industri manufaktur (Koentjaraningrat: 2009).

Desa Kaliharjo merupakan salah satu wilayah yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian tanah 250 mdpl. Desa Kaliharjo memiliki luas wilayah 347,24 Ha. Masyarakat Desa Kaliharjo memiliki beragam mata pencaharian yang terdiri atas berbagai profesi antara lain, pegawai negeri sipil, Polri, petani, dan pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: **Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	PNS	14
2.	Polisi	2
3.	Petani	490
4.	Pedagang	3

(Sumber: Monografi Desa Kaliharjo, 2015)

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai petani mencapai angka paling tinggi. Dengan demikian mata pencaharian pokok masyarakat berada pada sektor pertanian, dengan luas lahan pertanian yang sebagian besar adalah perkebunan, hanya sebagian kecil lahan sawah tadah hujan (Wawancara dengan bapak Siswadi tanggal 24 Februari 2016).

Sebagaimana daerah-daerah lain di wilayah Indonesia, Desa Kaliharjo mempunyai iklim penghujan dan kemarau. Iklim tersebut mempunyai pengaruh terhadap pola tanam yang ada di Desa Kaliharjo. Hal itu membuat sebagian besar masyarakat desa menggarap tanah pertanian mereka untuk dibuat lahan perkebunan (*tegalan*). Lahan perkebunan tersebut ditanami jenis tumbuhan yang mampu hidup di dataran tinggi seperti cengkeh, kelapa, coklat, dan lain-lain. Hasil perkebunan yang menonjol di Desa Kaliharjo yaitu, cengkeh, kelapa, durian, manggis, durian, duku, dan kokosan. Sedangkan untuk lahan persawahannya merupakan sawah tadah hujan. Sistem pengairannya sangat mengandalkan curah hujan.

Petani di Desa Kaliharjo merupakan petani holtikultural. Mereka tidak menanam satu jenis tanaman, akan tetapi berbagai macam jenis dengan perhitungan pemilihan tanaman mengikuti masa tanam tumbuhan tersebut. Ketika musim tanam kacang tanah, maka mereka akan menanam kacang tanah. Saat musim tanam cabai, maka akan menanam cabai. Hal itu terjadi secara terus menerus karena sawah di Desa Kaliharjo merupakan sawah tadah hujan, sehingga ketika musim kemarau keberadaan air sangat kurang untuk pengairan sawah tersebut. Berikut tabel luas tanah menurut penggunaan wilayah Desa Kaliharjo tahun 2015.

Tabel 3: Luas Tanah Menurut Penggunaan

No.	Jenis	Luas Lahan
1.	Pemukiman	245,905 m ²
2.	Persawahan	34,867 m ²
3.	Perkebunan	2111,633 m ²
4.	Pekarangan	1047,117 m ²
5.	Perkantoran	2015 m ²
6.	Prasarana Umum	17697 m ²

(Sumber: Monografi Desa Kaliharjo, 2015)

c. Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam lapisan masyarakat. Dalam pendidikan dikenal sebuah proses yang disebut dengan belajar. Melalui belajar maka akan menghasilkan suatu hal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari terampil menjadi kurang terampil. Hal tersebut

dilaksanakan demi tujuan bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan tanggung jawab dalam keluarga, karena pendidikan tidak hanya diperoleh di sekolah saja, akan tetapi juga di lembaga yang bersifat informal serta melalui lingkungan keluarga dan masyarakat.

Beberapa sistem pendidikan banyak diperkenalkan kepada masyarakat, dengan harapan masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut juga terjadi di Desa Kaliharjo, dimulai dari PAUD yang merupakan sebuah pendidikan formal dipergunakan untuk anak-anak usia balita, Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan formal dimana anak mulai mendapat ilmu secara sederhana baik ketrampilan membaca, menulis, menggambar, menyanyi dan menari. Masyarakat banyak yang memilih langsung menyekolahkan anaknya pada tingkat Taman Kanak-Kanak. Hal tersebut disesuaikan dengan penghasilan masyarakat Desa Kaliharjo, namun tidak sedikit yang menyekolahkan anaknya pada tingkat PAUD sebelum TK.

Pemerintah Kabupaten Purworejo sangat mengerti akan pentingnya pendidikan. Mereka memberikan sarana pendidikan berupa tempat belajar di Desa Kaliharjo, seperti PAUD yang diberi nama PAUD Pertiwi, TK Kusuma, SD Negeri Kaliharjo, dan SMP Negeri 24 Purworejo. Untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK), masyarakat Desa Kaliharjo harus pergi ke luar desa seperti Kecamatan dan Kabupaten.

Masyarakat Desa Kaliharjo memiliki kesadaran yang sangat baik terhadap fungsi dan tujuan pendidikan. Hal ini terbukti dari banyaknya warga Desa Kaliharjo yang melanjutkan pendidikan dari SMA/SMK ke jenjang perguruan tinggi. Meskipun penduduk Desa Kaliharjo mayoritas berprofesi sebagai petani, namun mereka sangat paham akan pentingnya pendidikan sehingga ingin memberikan pendidikan yang lebih untuk putra dan putrinya. Namun demikian tidak jarang setelah lulus dari SMA/SMK, mereka memilih untuk langsung bekerja demi membantu perekonomian keluarga.

Berikut merupakan tabel jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan Desa Kaliharjo per tahun 2015 :

Tabel 4: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	PAUD	23
2.	TK	17
3.	SMP/SLTA/MTS	279
4.	SMA/SLTA/SMK/MAN	352
5.	Diploma I	3
6.	Diploma III	14
7.	Diploma IV/S1	36
8.	Sarjana S II	6

(Sumber: Monografi Desa Kaliharjo, 2015)

d. Sistem Religi

Agama merupakan pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat. Agama dapat mengendalikan manusia dari perbuatan-perbuatan tercela yang merugikan. Masyarakat Desa Kaliharjo mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama Islam berkembang baik di Desa Kaliharjo, hal ini tampak dari bangunan-bangunan masjid dan musholla yang ada. Walaupun demikian, tidak semua masyarakat Desa Kaliharjo memeluk agama Islam, tetapi juga agama lain seperti agama Kristen dan Katolik. Berikut tabel jumlah penduduk menurut agama yang dianut per tahun 2015:

Tabel 5: Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	1600
2.	Kristen	26
3.	Kalotik	5

(Sumber: Monografi Desa Kaliharjo, 2015)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa agama mayoritas di Desa Kaliharjo adalah agama Islam. Terdapat dua golongan kepercayaan Islam yang dianut masyarakat Desa Kaliharjo, yaitu Islam Santri (*Puritan*) dan Islam *Kejawen*. Islam Santri adalah mereka penganut agama Islam yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist (Koentjaraningrat: 1995). Sedangkan Islam *Kejawen* merupakan sebuah keyakinan yang para penganutnya cenderung tidak pernah menjalankan ajaran-ajaran agama seperti sholat, puasa, dan lain-lain, tetapi tetapi percaya pada

keimanan agama Islam. Prihartini (2007), menjelaskan bahwa Islam *Kejawen* lebih cenderung ke arah mistik, yang bercampur dan diakui sebagai agama Islam.

Pengaruh Islam *Kejawen* masih sangat kental, hal itu ditandai dengan adanya kepercayaan mistik yang timbul melalui kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo. Mereka mempercayai bahwa dengan memasukkan bumbu mistik dalam kesenian tersebut akan mendekatkan hubungan alam semesta dengan pribadi manusia. Hal ini sependapat dengan Koentjaraningrat (1995), bahwa manusia hidup tidak lepas dengan apapun yang ada di alam *jagad* ini.

Kesenian Dolalak merupakan kesenian yang sudah sejak tahun 1915 ada dan berkembang di Desa Kaliharjo. Oleh karena itu, kesenian Dolalak tidak terlepas dari leluhur-leluhur yang ada di Desa Kaliharjo. Masyarakat Desa Kaliharjo menganggap keberadaan roh leluhur tersebut memang ada. Namun demikian, warga Desa Kaliharjo tetap menjalankan perintah agama dan menganggap bahwa keberadaan roh leluhur tidak merupakan perbuatan musrik.

Oleh sebagian orang atau pelaku-pelaku kesenian tertentu, kesenian Dolalak bisa dijadikan untuk laku spiritual, akan tetapi tidak semua orang beranggapan bahwa kesenian Dolalak seperti itu. Menurut kepercayaan masing-masing orang, roh leluhur tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, keselamatan, dan kesehatan. Masyarakat Desa Kaliharjo menyebut roh leluhur itu dengan sebutan *Indang*. Kesenian Dolalak dipercaya sebagai perantara atau media untuk mendatangkan *Indang* guna menyampaikan pesan-pesan yang positif bagi masyarakat melalui penari yang sedang *trance*.

e. Adat Istiadat

Dalam masyarakat Jawa, adat merupakan sebuah ketetapan atau tradisi dari nenek moyang yang sudah ada dan sangat sulit jika diubah keberadaannya (Koentjaraningrat, 1995). Masyarakat Desa Kaliharjo masih menghargai dan mempertahankan adat istiadat yang sejak dulu diwariskan oleh leluhur mereka. Mereka percaya bahwa jika warga masyarakat ingin hidup tentram tidak ada gangguan, maka harus melakukan sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta seperti berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan-makanan tertentu, berselamatan, dan bersaji (Koentjaraningrat: 1995). Berselamatan dan bersaji kerap kali dilakukan oleh masyarakat Desa Kaliharjo di waktu-waktu tertentu dalam peristiwa kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Kaliharjo masih mempertahankan adat istiadat seperti *Saparan*, *Suranan*, *Kliwonan*, *Muludan*, *Selikuran*, *Punggahan*, *Pudunan*, *Rejeban*, dan lain-lain.

1) *Saparan*

Tradisi *saparan* biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Kaliharjo untuk mengadakan *selamatan* kepada orang yang lahir pada bulan *Sapar*. *Selamatan* itu dilakukan selama orang tersebut belum berkeluarga. Alasan dilakukannya tradisi tersebut adalah untuk memohon kesehatan dan keselamatan bagi orang yang lahir pada bulan *Sapar*.

Tidak semua masyarakat Desa Kaliharjo mengadakan *selamatan* tersebut, namun hanya orang tertentu saja yang lahir pada bulan *Sapar*. Setiap bulan *Sapar* pada malam kelahirannya keluarga dari orang tersebut membuat *besekan* yang

berisi nasi sayur lengkap dengan lauk pauk, kemudian mengumpulkan tetangga dan sanak saudara untuk mengadakan *kenduri* dan doa bersama di rumah orang yang mengadakan selamatan tersebut.

2) *Kliwonan*

Kliwonan selalu dilaksanakan setiap bulan pada malam Jum'at Kliwon. Warga desa Kaliharjo yang terdiri dari 4 dusun mengadakan acara *kenduri* bersama yang dilakukan di balai desa. Pada pagi hari sebelum acara *kenduri*, semua masyarakat desa Kaliharjo datang ke makam sesepuh mereka untuk membersihkannya dan berdoa. Tradisi *Kliwonan* tersebut biasanya disertai dengan pembacaan surat Yasin untuk mengirim doa kepada keluarga mereka yang sudah meninggal.

Koentjaraningrat (1995) mengatakan bahwa orang Jawa sangat menghormati arwah orang meninggal dunia, terutama kalau orang itu keluarganya. Tradisi *Kliwonan* tersebut dilakukan guna untuk menolong keselamatan roh nenek moyang di alam akhirat dengan mendoakannya. Selain itu kita yang masih diberi umur panjang agar senantiasa bersyukur dan selalu berbuat kebaikan.

3) *Suranan*

Tradisi *Suranan* dilakukan masyarakat desa Kaliharjo saat bulan *Sura* pada tanggal 27 menurut penganggalan Jawa. Semua warga Desa Kaliharjo akan membuat *kenduri* menggunakan *cething* yang berisi nasi sayur dan lauk pauk. Selain nasi sayur dan lauk pauk, setiap warga juga diwajibkan untuk membuat

pelas tawon yang nantinya akan disertakan dalam *cething* tersebut. *Kenduri* dilakukan oleh kepala keluarga. Semua kepala keluarga berkumpul di musholla Desa Kaliharjo mengadakan *kenduri* yang nantinya akan dibacakan doa. Setelah acara syukuran selesai, *cething* yang telah dibawa tersebut ditukar-tukarkan dengan warga yang lain. Hal semacam ini dimaksudkan agar saling berbagi antar warga.

4) *Muludan*

Muludan dilaksanakan setiap tanggal 12 Mulud yang dimaksudkan untuk memperingati Hari Maulud Nabi Muhammad SAW. *Muludan* diperingati di balai desa Kaliharjo yang akan diikuti oleh seluruh kepala keluarga di Desa Kaliharjo. Desa Kaliharjo terdiri dari 4 Dusun, namun hanya 3 dusun saja yang mengikuti acara *Muludan* di balai desa yaitu Dusun Tengahan, Dusun Krajan, dan Dusun Jeruk Purut. Sedangkan Dusun Kedungrejo tidak melakukan acara *Muludan* di balai desa dengan alasan letaknya yang agak jauh dengan balai desa.

Pada acara *Muludan*, semua warga masyarakat di Desa Kaliharjo membuat *kenduri*. Pada saat *kenduri*, bapak-bapak diwajibkan membawa *cethingan* yang berisi nasi sayur dan lauk pauk. Hal yang wajib dalam *kenduri Muludan* ini yaitu seluruh kepala keluarga diharuskan membuat *sapet*. *Sapet* yaitu ayam yang dijapit dengan bambu. Setiap kepala keluarga diwajibkan membuat 4 *sapet*, yang nantinya akan dikumpulkan pada saat acara *kenduri*. *Sapet* yang telah didoakan akan dibagikan kepada perangkat Desa Kaliharjo mulai dari Kepala Desa hingga Ketua RT.

5) *Selikuran*

Selikur dalam bahasa Jawa berarti dua puluh satu. Tradisi *Selikuran* dilakukan setiap malam ke 21 pada bulan Ramadhan. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati malam Nuzulul Qur'an, yaitu malam turunnya Al Qur'an. Setiap kepala keluarga diwajibkan membuat *cething* yang berisi nasi sayur lauk pauk dan *sapet*. Namun yang berbeda dalam peringatan *Selikuran* ini, *sapet* yang dibuat adalah 5 *sapet*. Hal tersebut dilakukan karena nantinya 4 *sapet* akan dibagi kepada perangkat desa dan sisanya akan dibagikan kepada warga untuk makan bersama.

Semua warga Desa Kaliharjo berkumpul bersama di masjid Desa Kaliharjo. Acara *Selikuran* dilakukan setelah sholat tarawih dan tadarus. Pada peringatan *Selikuran* ini khusus untuk kepala desa tidak membuat *sapet*, akan tetapi membuat nasi ketan yang diberi abon di atasnya. Hal itu dilakukan agar antar warga masyarakat Desa Kaliharjo dapat guyup rukun dan saling tolong menolong.

6) *Rejeban*

Masyarakat Jawa khususnya Masyarakat Desa Kaliharjo masih sering mengadakan acara *Rejeban*. *Rejeban* dilaksanakan setiap bulan Rajab tanggal 27 Kalender Hijriah. Karena terjadi di bulan Rajab, maka dikenal dengan istilah *rejeban*. *Rejeban* merupakan peringatan Isra Mi'Raj Nabi Muhammad. Namun, dalam masyarakat Desa Kaliharjo tidak hanya umat muslim saja yang melakukan tradisi *Rejeban*, akan tetapi masyarakat desa yang beragama lain juga ikut melaksanakan tradisi tersebut.

Rejeban diperingati di balai Desa Kaliharjo yang diikuti oleh seluruh kepala keluarga. Pada acara Rejeban seluruh warga Desa Kaliharjo mengadakan *kenduri*. Acara *kenduri* ini tidak diwajibkan bagi seluruh warga mengingat biaya yang dibutuhkan untuk membuatnya tidak sedikit, namun wajib bagi seluruh perangkat Desa Kaliharjo mulai dari perangkat desa hingga ketua RT dan RW. Setiap warga yang mengikuti acara *kenduri* ini diwajibkan membuat 3 tenongan yang berisi sayur mayur, lauk pauk, jajanan, wajik, jadah, serta buah-buahan, itulah mengapa acara Rejeban ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Satu yang khas dalam *kenduri Rejeban* ini yaitu tempat untuk meletakkan sayur mayur yang sering disebut *panjangilang*. *Panjangilang* dibuat dari *janur* (daun kelapa yang masih muda) untuk tempat meletakkan sayur mayur, lauk pauk, jajanan, dan buah. Kesenian yang sering dipentaskan dalam acara *Rejeban* yaitu Kethoprak yang berasal dari Dusun Kedungrejo, Desa Kaliharjo serta Kesenian Dolalak.

7) *Punggahan*

Punggahan dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan. Tradisi *Punggahan* dilakukan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Seluruh warga masyarakat Desa Kaliharjo berkumpul di musholla membuat *kenduri* dengan *besek*. *Besek* tersebut berisi nasi sayur dan lauk pauk. *Besek* tersebut dikumpulkan dan nantinya akan dibacakan doa. Setelah selesai dibacakan doa maka *besek* tersebut akan ditukar-tukarkan dengan yang lain.

8) *Pudunan*

Pudunan dilaksanakan untuk memperingati hari Raya Idul Fitri. Seluruh warga masyarakat Desa Kaliharjo berkumpul di musholla untuk melakukan *kenduri*. Pada saat *kenduri*, bapak-bapak diwajibkan membawa *ambeng* yang berisi nasi tumpeng, sayuran, lauk pauk, jajan pasar, dan buah-buahan. Nantinya akan dibacakan doa dan setelah selesai kemudian *ambeng* tersebut akan ditukarkan dengan warga yang lain.

f. Potensi Kesenian

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Kaliharjo merupakan kesenian rakyat. Kesenian yang terdapat di Desa Kaliharjo antara lain kesenian *Kethoprak*, kesenian *Jaran Kepang*, kesenian *Dolalak*, kesenian *Santiswara*, dan kesenian *Jathilan*.

Satu dari sekian banyak kesenian yang ada di Desa Kaliharjo, Kesenian Dolalak yang paling populer dan sangat dijaga keberadaannya. Terdapat dua grup Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo, yaitu Grup Budi Santoso yang berada di Dusun Tengahan dan Grup Dolalak Sri Utami yang berada di Dusun Jeruk Purut. Dari kedua grup kesenian Dolalak yang ada di Desa Kaliharjo baru satu grup yang telah terdaftar dan diresmikan oleh notaris yaitu grup Dolalak Budi Santoso. Sedangkan Grup Dolalak Sri Utami sedang dalam proses peresmian oleh notaris (Wawancara dengan bapak Siswadi tanggal 24 Februari 2016). Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo biasanya dipentaskan pada acara hari-hari besar, seperti hari kemerdekaan Indonesia dan pada saat hajatan warga desa.

Selain kesenian Dolalak, di Desa Kaliharjo juga terdapat kesenian Kethoprak. Kesenian Kethoprak di Desa Kaliharjo bernama Kethoprak Sri Widodo yang berada di Dusun Kedungrejo. Kethoprak Sri Widodo biasanya dipentaskan dalam acara adat *Sura* dan *Rejeban*. Masyarakat setempat mempercayai bahwa dengan menggelar pementasan Kethoprak pada saat *Rejeban* akan membuat kehidupan warga desa menjadi *ayem tentrem* tanpa gangguan. Keberadaan Kethoprak di Desa Kaliharjo bisa dikatakan sudah hampir punah. Oleh karena itu, upaya masyarakat setempat untuk tetap melestarikan Kethoprak salah satunya adalah dengan menggunakan kostum kethoprak pada saat pelaksanaan pemungutan suara tanggal 9 Desember 2015 lalu. Tidak hanya menggunakan kostum kethoprak akan tetapi juga memasang atribut yang identik dengan kethoprak (<http://www.kebumenekspres.com/2015/12/ketoprak-manggung-di-tps.html>: 2015). Kethoprak di Desa Kaliharjo selain sebagai sarana hiburan juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat melalui dialog yang dibawakannya.

Jaran Kepang merupakan salah satu kesenian yang ada di Desa Kaliharjo yang pengurus dan anggotanya dibentuk oleh masyarakat Dusun Krajan. *Jaran Kepang* berarti tarian yang menggunakan jaran (kuda) berfungsi sebagai properti tari dibuat dari bambu yang dianyam secara menyilang (di *kebang*). Gerakan yang ada dalam kesenian *Jaran Kepang* sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Hal itu ditandai dari dominasi gerakan kaki yang ada dalam kesenian tersebut, berarti menandakan bahwa pemilik kesenian tersebut sering berjalan kaki untuk melakukan aktivitasnya. Adanya istilah

“*mendem*” dalam kesenian *Jaran Kepang* ini memiliki pengaruh secara religius terhadap masyarakat Dusun Krajan, sebab dalam menghadirkan roh atau makhluk halus membutuhkan berbagai ritual yang disertai doa-doa dan sesaji.

Berbeda dengan *Jaran Kepang*, *Incling* berkembang di Dusun Jeruk Purut, Desa Kaliharjo. *Incling* merupakan sebuah tarian yang sejenis dengan *Jaran Kepang*, namun keduanya memiliki perbedaan yang jelas. Perbedaan yang nampak yaitu pada gerakan kaki dan bentuk properti yang digunakan. *Incling* berasal dari suara *klintingan* kuda yang berbunyi sewaktu penarinya sedang bergerak. Dari segi gerak kaki yang ditampilkan lebih energik dan memiliki tempo yang cepat dibandingkan *Jaran Kepang*. Sedangkan untuk bentuk propertinya, *Incling* menggunakan kuda yang kepalanya menghadap keatas. Berbeda dengan *Jaran Kepang*, properti kuda yang digunakan kepalanya menghadap ke bawah (Wawancara dengan bapak Siswandi tanggal 24 Februari 2016).

Desa Kaliharjo memiliki berbagai kesenian tradisi yang menarik untuk dijadikan pilihan sebagai tontonan dan tuntunan. Hal ini sesuai dengan kesenian yang berkembang di Dusun Tengahan, Desa Kaliharjo yaitu *Santiswara*. Kesenian ini menampilkan tembang-tembang macapat yang terdiri atas *bawa* dan *sauran*. Dalam membacakan tembang macapat tersebut diiringi dengan alat musik rebana dan alat musik yang bernama *kemanak*. Namun seiring dengan perkembangan jaman kesenian ini sudah jarang ditampilkan, alasannya karena generasi muda sekarang sulit untuk belajar tembang-tembang Jawa macapat.

4. Sejarah Kabupaten Purworejo

Kabupaten Purworejo merupakan sebuah kabupaten yang memiliki luas 1.304,81752 Km² terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan posisi 109° 47' 28'' – 110° 8' 20'' Bujur Timur dan 7° 32' – 7° 54' Lintang Selatan. Kabupaten Purworejo berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Magelang di sebelah utara, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kebumen, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo.

Penamaan “Purworejo” resmi digunakan pada abad XIX. Purworejo berasal dari kata “*Purwa*” yang berarti *awalan* atau *wiwitan* dan “*rejo*” yang berarti makmur. Sejarah berdirinya Kabupaten Purworejo tidak lepas dari sejarah Bagelen. Dahulu Bagelen merupakan wilayah Karisidenan yang memiliki ibukota di daerah Brengkelan. Bagelen terdiri dari Kabupaten Brengkelan yang sekarang menjadi Purworejo, Kabupaten Semawung yang sekarang menjadi Kutoarjo, Kabupaten Karangduwur, dan Kabupaten Ngaran yang sekarang masuk didaerah Kabupaten Kebumen. Bagelen merupakan wilayah pertempuran antara pasukan Diponegoro dan Belanda pada tahun 1825-1830. Tujuan Belanda menduduki wilayah Bagelen adalah untuk merampas kekayaan hasil bumi yang ada di bumi Bagelen, serta mempekerjakan orang-orang pribumi untuk memberikan kemakmuran kepada Belanda.

Dalam peperangan yang berlangsung selama 5 tahun itu telah memakan korban dan kerugian harta yang sangat banyak. Pada tahun 1826, pasukan Diponegoro berhasil memenangkan pertempuran, hingga pada tahun 1828

keadaan mulai memburuk karena pertahanan pasukan Diponegoro di daerah sekitar Yogyakarta mulai diserang. Mengetahui hal itu kemudian pasukan Diponegoro melarikan diri untuk mencari pertahanan di sebelah barat wilayah Bagelen, tepatnya diseberang Sungai Bogowonto yang terdiri atas daerah Jenar, Banyuurip, Daerah Brengelan dan Cangkrep (Agus: 2012). Hingga adanya dukungan dari penduduk Bagelen yang menamakan dirinya “Laskar Bagelen” yang dipimpin oleh Basah Abdul Latif dan Basah Abdul Muhyi. Mereka kemudian berkerjasama dengan pasukan Diponegoro sampai akhirnya mampu mengusir pasukan Belanda dari daerah Bagelen.

Pasca berakhirnya Perang Diponegoro, daerah Bagelen dibagi menjadi tiga, yaitu Purworejo, Kutoarjo dan Kebumen. Pada tahun 1830 Kabupaten Purworejo beribukota di Brengkelan yang berada di bawah pemerintahan Cokronegoro I. Ibukota Bagelen dipindahkan dari Brengkelan ke daerah Kedungrejo yang kemudian disebut dengan kota Purworejo (1838). Pada tahun 1901, karesidenan Bagelen bergabung dengan karisidenan Kedu. Oleh karena itu Purworejo dan Kutoarjo digabungkan menjadi satu menjadi bagian Karisidenan Kedu yang ibukotanya di Magelang. Ciri pemerintahan pada saat itu banyak yang mencontoh cara dan sikap orang Belanda dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu tampak dari bahasa yang mereka gunakan lebih sering menggunakan bahasa Melayu, dan seringnya mereka mengadakan pesta di Pendopo untuk menjamu tamu Belanda (Agus: 2012).

Peperangan yang berlangsung lama membuat pasukan Belanda yang tinggal di Bagelen membangun sebuah pemukiman untuk dijadikan sebagai pusat

pemerintahan yang diberi nama Purworejo. Oleh karena itu banyak muncul peninggalan-peninggalan baik fisik maupun non fisik di Purworejo yang masih ada sampai sekarang. Secara fisik nampak peninggalan Belanda yang berupa benteng, Rumah Sakit Umum Pemda Tingkat II Purworejo yang sekarang masih berfungsi, Masjid Jami' Purworejo, Gereja GPIB dan Rumah Dinas Bupati Purworejo. Selain peninggalan fisik yang berupa bangunan-bangunan tua, Kolonial Belanda juga memberikan pengaruh berupa gaya hidup mereka pada saat itu. Gaya hidup yang gemar berpesta dan berdansa sambil bernyanyi membuat masyarakat pribumi kemudian mengadopsinya menjadi sebuah kesenian yang kini menjadi identitas Kabupaten Purworejo, yaitu Dolalak.

5. Sejarah Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo

Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo merupakan seni tradisi rakyat yang sudah berakar secara turun temurun yang menjadi salah satu perwujudan budaya. Kesenian Dolalak merupakan bentuk perpaduan antara tari, musik, dan lagu vokal (koo) (Agus: 2012). Kesenian Dolalak adalah akulturasi budaya Eropa dengan budaya Jawa yang terjadi di Purworejo. Sejarah Kesenian Dolalak berawal dari adanya pemerintahan Belanda yang berkuasa di tanah Purworejo pasca perang Diponegoro. Kabupaten Purworejo merupakan wilayah yang memiliki banyak daerah perbukitan dan hutan. Hal yang demikian membuat daerah tersebut sering digunakan oleh pasukan Diponegoro untuk bergerilya melawan penjajahan Belanda. Pasukan Belanda pada saat itu berada dalam tangsi-tangsi yang dibangun oleh Belanda sebagai tempat tinggal pasukannya. Tangsi yang digunakan oleh pasukan Belanda berdekatan dengan perkampungan, sehingga suara nyanyian dan

musik yang mengalun membuat penasaran penduduk yang tinggal di sekitar tangsi.

Kemunculan Kesenian Dolalak di tengah masyarakat Kabupaten Purworejo terjadi pada tahun 1915. Pada masa itu, wilayah Purworejo dikenal sebagai tempat pelatihan serdadu yang berasal dari berbagai daerah militer Belanda. Banyak warga masyarakat Kabupaten Purworejo yang bekerja sebagai serdadu pada pemerintahan Belanda. Selama pelatihan mereka hidup di dalam barak/tangsi tentara. Kegiatan yang sering dilakukan pada masa pelatihan membuat adanya hubungan kedekatan antara serdadu Belanda dengan masyarakat Kabupaten Purworejo. Selama hidup di tangsi, dari pagi hingga sore hari mereka hanya bekerja dan berlatih, maka untuk membuang kebosanan pada malam hari mereka menghibur diri dengan menari dan menyanyi. Mereka melakukan gerak dansa, pencak silat dan bernyanyi. Perilaku yang menarik tersebut kemudian menginspirasi tiga orang pemuda dari dukuh Sejiwan, Desa Trirejo, Kecamatan Loano, yaitu Rejotaruno, Dulyat, dan Ronodimejo.

Dukuh Sejiwan dahulu menjadi salah satu wilayah pesantren di Kabupaten Purworejo. Semula tiga orang pemuda tersebut memiliki grup kesenian terbang, mereka berdakwah sambil mendendangkan syair-syair Islam. Kemudian setelah mereka melihat perilaku serdadu Belanda, lalu mereka mengimitasi apa yang mereka lihat menjadi sebuah kesenian tari. Kebetulan dalam grup kesenian terbang tersebut terdapat ahli musik, mencipta syair lagu, dan mencipta tari. Rono Dimejo memberikan unsur tari. Rejo Taruno memasukkan unsur berwujud instrumen musik berupa terbang, bedhug kecil, dan syair lagu berbahasa Arab

sedangkan, Duliyat memberikan sentuhan seni Jawa berupa instrumen kendhang dan syair-syair lagu berbahasa Jawa dan Indonesia (Moeljohadiwinoto: 1993).

Pada perkembangan selanjutnya mereka menyebut kesenian tersebut dengan sebutan Dolalak. Kesenian Dolalak memiliki beberapa keunikan karena dalam proses penciptaannya banyak mengimitasi dari tingkah laku para serdadu Belanda. Seperti yang dikatakan oleh Jazuli (2014), bahwa karya seni selalu memiliki keunikan yang berasal dari imajinasi seniman yang tidak terduga, tidak lazim, dan kemudian mampu menarik dan mempengaruhi lingkungan sekitar sebagai pengalaman baru. Masyarakat setempat sangat menerima dan mendukung munculnya Kesenian Dolalak tersebut. Masyarakat Kabupaten Purworejo sering menyebut Kesenian Dolalak dengan nama lain yaitu Bangilun, Jidhur, dan Angguk. (Agus: 2012). Terdapat dua versi dalam pengartian nama Bangilun ini, Prihartini (2007) mengartikan kata Bangilun sebagai bahasa Jawa “*abang-abang karo ngilo*” ,yang artinya pemerah bibir dan pipi sedang bercermin. Namun masyarakat Dukuh Sejiwan mengatakan bahwa Bangilun berasal dari bahasa Arab “*fa’ilun*”, yang berarti alat syiar agama Islam (Wawancara dengan Untariningsih pada tanggal 18 Februari 2016). Sedangkan nama Jidhur sendiri berasal dari instrumen yang digunakan dalam Kesenian Dolalak yaitu bedhug kecil, dan nama Angguk berasal dari gerakan kepala penari Dolalak yang mengangguk-anggukkan kepala saat sedang menari.

Keberagaman penyebutan nama kesenian tersebut membuat tokoh pemerintahan pada masa pemerintahan Bupati Sardiatmoko, beberapa tokoh kesenian, dan budayawan berkumpul dan saling menyatukan argumen. Mereka

mengadakan sarasehan yang kemudian membuat kesepakatan yang menyepakati nama kesenian tersebut dengan “Dolalak”. Alasan dalam penamaan Dolalak karena diambil dari nada lagu do-la-la yang dominan dinyanyikan serdadu Belanda untuk mengiringi pada saat mereka menyanyi dan menari (Wawancara dengan Ibu Untariningsih pada tanggal 18 Februari 2016).

Manusia sebagai pelaku kesenian tidak berada pada dua tempat sekaligus, ia hanya dapat pindah ke ruang lain pada masa lain (Poerwanto: 2000). Pergerakan ini telah berakibat pada persebaran kebudayaan dari masa ke masa, dan dari satu tempat ke tempat yang lain. Penyebaran Kesenian Dolalak di Dukuh Sejiwan dengan cepat mulai merembes ke daerah-daerah lain di Kabupaten Purworejo, hingga pada tahun 1920 terdapat 7 orang warga Desa Kaliharjo yang belajar Kesenian Dolalak di Dukuh Sejiwan. Tujuh orang tersebut adalah Cokro Sumarto, Suprpto, Amat Yusro, Marto Tiyono, Amat Karyo, Martoguno dan Parmin (Wawancara dengan bapak Paryono pada tanggal 20 April 2016). Mereka mempelajari gerak tari, iringan, dan syair-syair yang terdapat dalam Kesenian Dolalak.

Perkembangan Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo berkembang sangat pesat. Banyak warga masyarakat yang mau bergabung untuk menjadi penari maupun pengrawit. Pada masa itu Kesenian Dolalak sudah memiliki banyak permintaan untuk pentas dalam acara formal maupun tidak formal. Ketua Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo pada awal kemunculannya adalah Cokro Sumarto. Namun pada tahun 1944, beliau meninggal dunia dan kemudian grup Kesenian Dolalak dipercayakan kepada penarinya yang bernama Marto Guno.

Tahun 1948 grup Kesenian Dolalak di Kaliharjo mengalami penurunan karena tentara Belanda berhasil menduduki wilayah Kabupaten Purworejo. Terjadi pertempuran antara tentara Belanda dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Banyak putra putri yang tergabung dalam grup Kesenian Dolalak ikut berjuang menjadi Tentara Nasional Indonesia. Penyerangan yang dilakukan disegala wilayah membuat tentara Belanda tidak leluasa menduduki wilayah Purworejo. Mereka kemudian hanya menguasai pusat kota Purworejo saja. Untuk mengakhiri perang yang terjadi secara terus menerus, pada tahun 1949 Indonesia dan Belanda membuat kesepakatan dalam Konferensi Meja Budar (KMB) yang dilaksanakan di Den Haag. Berakhirnya perlawanan antara Indonesia dan Belanda membuat Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo kembali bangkit dan berkembang.

6. Bentuk Penyajian Kesenian Dolalak

a. Gerak dan Pola Lantai

Pada Kesenian Dolalak, gerak merupakan media utama yang akan memberikan wujud pokok kesenian tersebut. Gerak dalam koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dinamis yang bersifat kontinyu (Hadi: 2011). Gerak dan Pola Lantai dalam Kesenian Dolalak merupakan gerak yang sederhana, karena banyak terjadi pengulangan-pengulangan dalam setiap gerakannya. Sejarah terciptanya Kesenian Dolalak ini berawal dari peniruan masyarakat Kabupaten Purworejo terhadap gerakan tarian dansa serdadu Belanda. Oleh karena itu gerak dalam Kesenian Dolalak terdiri dari gerak dansa dan gerak keprajuritan. Gerakannya didominasi oleh gerak-gerak rampak, dinamis, dan maskulin.

Kesenian Dolalak memiliki berbagai gerak yang unik dan khas seperti *kirig*, *ngetol*, *pencik*, dan gerak-gerak lain yang menarik. “*Kirig*” merupakan gerakan bahu yang cepat pada saat-saat tertentu (Agus: 2012). Untuk menari Dolalak sikap badan yang diperlukan ialah *mendhak* dan *mayuk*.



Gambar 2: **Sikap Badan *Mayuk*, Kepala *Lilingan***
(Dok: Grup Dolalak Budi Santoso, 2016)

Dalam Kesenian Dolalak terdapat gerak kepala, gerak tangan, gerak kaki, dan gerak bahu. Gerak kepala dalam Kesenian Dolalak adalah “*Coklekan*” yaitu kepala yang digerakkan ke kiri dan ke kanan, serta “*Lilingan*” yaitu beradu pandang dengan pasangan menari dengan sikap kepala yang *dicoklekan*. Sesuatu yang membedakan antara Kesenian Dolalak dengan yang lain yaitu sikap tangan “*ngruji*”, seperti sikap ngrayung dengan ibu jari yang diluruskan ke depan, jari telunjuk lurus mengarah ke atas dan jari lain sedikit ditekuk.



Gambar 3: **Sikap Tangan Ngruji**
(Foto: Santi, 2016)

Ragam gerak yang terdapat dalam Kesenian Dolalak berhubungan erat dengan syair lagu yang sedang dinyanyikan untuk mengiringi gerak tersebut. Hal itu dikarenakan nama ragam gerak yang ada dalam Kesenian Dolalak merupakan nama syair lagu yang dibawakan. Jenis lagu yang digunakan untuk mengiringi Kesenian Dolalak sebenarnya adalah nama syair lagunya (Depdikbud: 1992/1993). Berikut adalah beberapa nama ragam gerak dalam Kesenian Dolalak yang sering ditampilkan :

Tabel 6: **Ragam Gerak Kesenian Dolalak**

No.	Syair Lagu	Ragam Gerak
1.	Salam Pembuka	Salam Pembuka
2.	Bismilah Iku	Bismilah Iku
3.	Jalan-jalan Alus	Jalan-jalan Alus
4.	Jalan-jalan Keras	Jalan-jalan Keras

5.	Ikan Cucut	Ikan Cucut
6.	Saya Cari	Saya Cari
7.	Pagi-pagi	Pagi-pagi
8.	Emak-emak	Emak-emak
9.	Kupu-kupu	Kupu-kupu
10.	Main-main	Main-main
11.	Tinggi Gunung	Tinggi Gunung
12.	Ya Nabe Solu	Ya Nabe Solu
13.	Pakik Nanti	Pakik Nanti
14.	Sudah Bilang	Sudah Bilang
15.	Ambil Kain	Ambil Kain
16.	Itik-Itik	Itik-Itik
17.	Gomlio	Gomlio
18.	Bangilun	Bangilun
19.	Makanlah Sirih	Makanlah Sirih
20.	Jalan-jalan Ganda	Jalan-jalan Ganda

Dalam setiap ragam gerak terdiri atas beberapa gerak tangan dan gerak kaki. Gerak tangan yang umum ditarikan dalam Kesenian Dolalak, adalah sebagai berikut :

1. *Ukel,*
2. *Ukel Wolak-walik,*
3. *Keplok,*
4. *Penthang,*
5. *Jethus,*
6. *Siak Seleh,*
7. *Atur-atur,*
8. *Taweng,*
9. *Miwir Sampur,*
10. *Ngithir Sampur,*
11. *Kesudan,*
12. *Ngregem,*
13. *Kesudan Nggradha,*
14. *Tangkis,*
15. *Lambeyan.*



Gambar 4: **Sikap Gerak *Ngregem* dalam Ragam Gerak Kupu-Kupu**
(Dok: Grup Dolalak Budi Santoso, 2016)

Gerak kaki yang secara umum yang sering ditarikan dalam Kesenian Dolalak, adalah sebagai berikut :

1. *Tanjak*,
2. *Pencik*,
3. *Jinjit*,
4. *Ngetol*,
5. *Engklik*,
6. *Ngentul*,
7. *Hoyog*,
8. *Sered*,
9. *Jengkeng*,
10. *Silo*,
11. *Entrag*,
12. *Bandul*,
13. *Cathok*,
14. *Adeg*,
15. *Mancat*,
16. *Gejug*,
17. *Ngentrik*,
18. *Sirig*,
19. *Sepok*.



Gambar 5: Sikap Kaki Tanjak

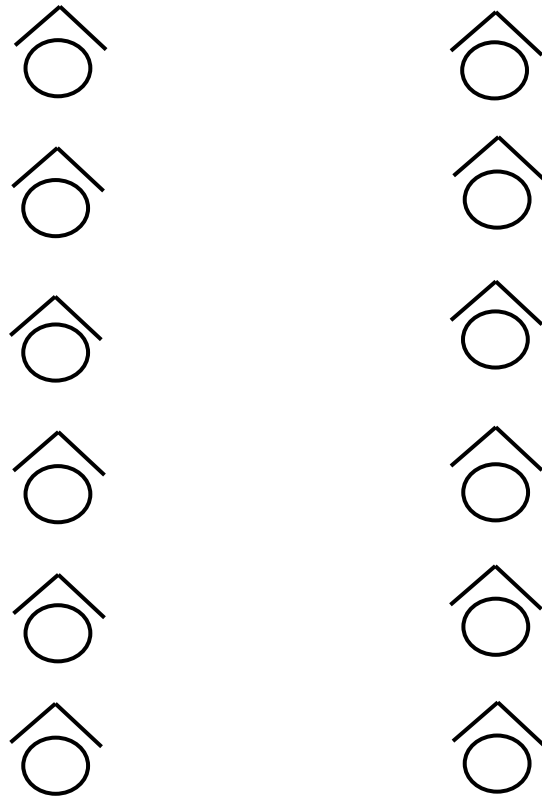
(Foto: Santi, 2016)

Gerak tari dalam Kesenian Dolalak dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu tari kelompok, tari berpasangan, dan tari tunggal.

1. Tari Kelompok

Tari kelompok biasanya disebut dengan nama “alusan” (Agus: 2012). Biasanya dilakukan oleh 10 (sepuluh) sampai 14 (empat belas) orang penari, dengan desain lantai yang membentuk susunan berjajar dua kebelakang. Sajian tari kelompok biasanya ditampilkan pada saat awal sajian Kesenian Dolalak. Penari Dolalak yang masuk ke dalam ruang pentas langsung duduk bersila membentuk susunan berjajar dua kebelakang menghadap pemusik. Pola lantai tersebut terinspirasi dari posisi baris berbaris serdadu Belanda jaman dahulu yang terdiri dari dua baris berbanjar (Wawancara dengan Untariningsih pada tanggal 18 Februari 2016).

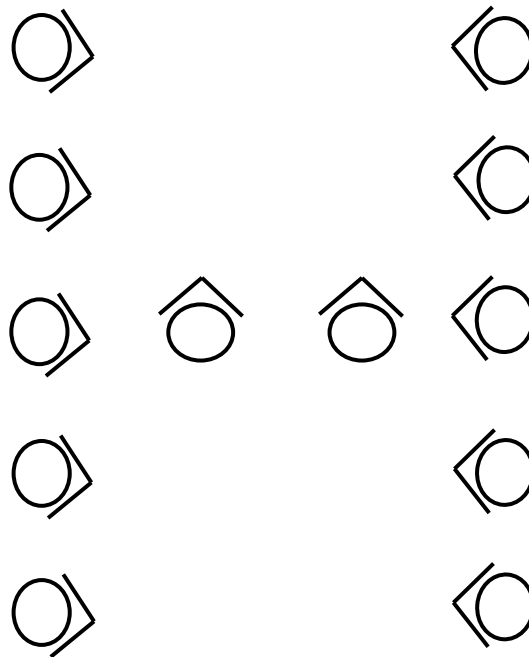
Pada sajian tari kelompok ini penari tidak berpindah tempat, namun hanya berpindah arah hadap ke kanan dan ke kiri. Keseragaman gerak dan level gerak lebih ditekankan, mulai dari level rendah (posisi duduk) hingga level tinggi. Tarian yang biasa ditarikan pada sajian tari kelompok ini adalah Salam Pembuka, Bismillah Iku, Jalan-Jalan Alus, Pakai Nanti, Emak-Emak Alus, Ambil Kain, dan Kupu-Kupu. Pola lantai tari kelompok dalam Kesenian Dolalak adalah seperti gambar berikut.



Gambar 6: Pola Lantai Tari Kelompok Kesenian Dolalak

2. Tari Berpasangan

Sajian tari berpasangan dilakukan oleh dua penari. Dua penari akan menari diantara penari lain yang duduk berhadapan membentuk pola lantai sejajar. Pada saat tari ini disajikan, pola gerak yang dilakukan oleh penari bisa sama dan bisa tidak (Agus: 2012). Terkadang satu penari melakukan gerakan jengkeng dan penari lainnya bergerak mengitarinya.



Gambar 7: **Posisi Penari Tari Berpasangan**

Pola lantai yang dilakukan beragam, yaitu berjajar dua searah, berlawanan arah, dan berhadapan. Menurut Hadi (2011), bahwa wujud keruangan berupa arah akan berhubungan dengan wujud keruangan pola lantai. Arah merupakan lintasan gerak ketika penari bergerak melewati ruangan selama tarian tersebut berlangsung untuk bergerak berpindah tempat (Hadi: 2011). Perpindahan tempat dalam sajian ini menggunakan pola lurus dan lengkung. Gerak yang dominan digunakan untuk perpindahan arah hadap dan pola lantai yaitu gerak *nggeblag*, *ngetol* dan *pencik*.

Sajian tari berpasangan ini juga bisa dilakukan oleh tiga orang, yang disebut tarian trio. Perbedaan sajian tari yang dibawakan secara berpasangan dan trio terletak pada gerak yang dibawakan akibat tempo musik yang lebih cepat. Jenis tarian yang biasa digunakan yaitu Makanlah sirih, Jalan-Jalan

Ganda, Sudah Bilang, dan Ikan Cucut. Berikut merupakan gambar pola lantai sajian tari berpasangan dan trio.



Gambar 8: Pola Lantai Berpasangan Sejajar Searah



Gambar 9: Pola Lantai Berpasangan Sejajar Berhadapan



Gambar 10: Pola Lantai Berpasangan Sejajar Berlawanan Arah



Gambar 11: Pola Lantai Tari Berpasangan Trio

3. Tari Tunggal

Sajian tari tunggal dalam Kesenian Dolalak sering disebut dengan tari “keras” (Agus: 2012). Sajian ini dilakukan oleh seorang penari dengan pola lantai dan pola gerak yang bebas. Sajian tari tunggal biasanya dilakukan pada pertunjukan *trance* dimana penari akan bergerak dengan bebas dan energik. Pertunjukan *trance* sering disebut dengan tari kiprahan (Depdikbud:

1992/1993). Dimana penari melakukan gerak improvisasi dengan sikap gerak yang gagah.

Gerak tari dalam Kesenian Dolalak masuk dalam kategori gerak murni. Gerakan-gerakan yang ada tidak mengandung makna tertentu, namun hanya gerak sederhana yang memperlihatkan keindahan estetika untuk dinikmati penonton. Tarian dalam Kesenian Dolalak juga dibedakan menurut nama tembang yang dibawakan dengan karakter yang berbeda. Tarian dengan karakter halus, seperti Jalan-jalan Halus, Pakai Nanti, Emak-emak Halus, Tinggi Gunung, dan lain-lain. Sedangkan gerak dengan karakter keras, seperti jalan-jalan keras, ikan cucut, emak-emak kasar. Judul tarian dalam Kesenian Dolalak biasanya diambil dari kalimat pertama dalam tembangnya. Dalam setiap pementasan Kesenian Dolalak biasanya disajikan antara 8 hingga 10 jenis tarian. Jenis tarian dan urutan penyajian yang dibawakan dapat ditentukan sesuai dengan “*keluwesan*” gerak dan kebutuhan pentas pada saat itu. Pada akhir penyajian Kesenian Dolalak selalu ada pertunjukan *trance*.

Trance atau dalam istilah Jawa sering disebut *ndadi* dimana kondisi penari sedang kemasukan roh. Menurut Supanta (1982), bahwa *trance* terjadi pada alam bawah sadar manusia dan sering timbul kekuatan-kekuatan di luar kemampuan manusia bisa menjadi kebal, bisa menari dengan indah, bisa memberi obat berbagai macam penyakit, dan mengusir segala mara bahaya bagi masyarakat. Pertunjukan *trance* pada Kesenian Dolalak adalah kondisi dimana penari telah dirasuki oleh roh halus yang disebut dengan *Indang*. *Indang* merupakan roh manusia sudah meninggal yang pada jaman dahulu sering melakukan pertapaan

dan ikhtiar (masyarakat Kaliharjo sering menyebutnya dengan *prihatin*) sehingga memiliki kesaktian dan ilmu tinggi (Wawancara dengan Bambang pada tanggal 10 Maret 2016). Setiap kali pementasan Kesenian Dolalak *Indang* selalu diundang dengan beberapa sesaji dan doa-doa serta mantra.

Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo pada awalnya kemunculannya belum menggunakan *trance*. Tanpa adanya pertunjukan *trance* dalam Kesenian Dolalak dirasa sajian tari yang dipentaskan masih belum lengkap dan masyarakat kurang puas dalam menyaksikan pertunjuk tari Dolalak tersebut. Hal tersebut membuat Ahmad Dimejo kemudian belajar cara untuk mendatangkan “*Indang*” dari seorang paranormal di Dusun Sejiwan yang bernama Mbah Somo (Wawancara dengan Eko Marsono pada tanggal 27 Februari 2016). Masyarakat Desa Kaliharjo akhirnya berhasil mendatangkan “*Indang*” pertama kali, yang bernama Raden Sosro. Berawal dari Raden Sosro kemudian muncul beberapa nama yang menjadi *Indang* pada Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo yaitu Raden Sosro, Roro Anggraeni (istri Raden Sosro), Raden Bagus (keponakan Raden Sosro), dan Benjo Wati (istri Raden Bagus).

Selain *Indang*, dalam pertunjukan Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo juga terdapat istilah “*danyang*”. *Danyang* adalah roh halus berupa setan yang dapat hidup diberbagai tempat seperti jembatan, batu, pepohonan, perempatan jalan, dan sebagainya (Wawancara dengan Bambang pada tanggal 10 Maret 2016). Hal itu sesuai dengan pendapat Murniatmo (2000), bahwa *danyang* menurut kepercayaan orang Jawa termasuk makhluk halus yang dianggap sebagai penunggu atau berada di tempat-tempat tertentu. Untuk mendatangkan *Indang*

dalam Kesenian Dolalak diperlukan beberapa aturan dan kondisi penari yang bersih lahir dan batin. Sedangkan untuk *danyang* tidak terdapat aturan yang khusus, apabila mendengar alunan musik dan telah dibakarkan kemenyan, maka *danyang* akan masuk dalam tubuh penari. Namun roh *danyang* tidak akan merasuki tubuh penari sebelum roh *Indang* didatangkan dan masuk dalam tubuh penari.



Gambar 12: **Penari Dolalak yang sedang *Trance***
(Foto: Santi, 2016)

Pada saat pertunjukan *trance*, penari yang kerasukan roh halus menari dengan energik dan penuh kekuatan. Oleh karena itu penari yang *trance* harus memiliki kekuatan tubuh yang besar. Dalam pertunjukan *trance* tidak ada gerak baku yang harus ditarikan oleh penari. Penari akan bergerak mengikuti irama kendhang yang dimainkan.

a. Iringan

Dalam pertunjukan tari, iringan berfungsi untuk memperkuat ekspresi gerak, pemberi suasana, sebagai ilustrasi, dan membangkitkan imaji penontonnya (Kusnadi: 2009). Iringan dalam Kesenian Dolalak selalu menyesuaikan dengan gerak tari yang sedang dibawakan. Selain itu, tempo dan ritmenya selalu selaras mengikuti jenis tari yang sedang dibawakan. Pada saat *trance*, iringan yang dibawakan lebih keras dengan tempo yang cepat.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Kesenian Dolalak merupakan alat musik yang hanya menghadirkan satu nada tertentu dan tidak dapat menghasilkan melodi. Alat musik tersebut adalah alat musik pukul yang terbuat dari kulit, yaitu *kendhang*, *bedug*, dan *terbang*. *Kendhang* yang digunakan untuk mengiringi Kesenian Dolalak adalah *kendhang* yang berukuran sedang biasa disebut *kendhang batangan*. Alat musik *kendhang* berfungsi untuk memimpin serta pemberi aba-aba pada saat tarian dimulai dan saat pergantian gerak pada Kesenian Dolalak. Adanya alat musik *kendhang* dalam Kesenian Dolalak menandakan bahwa masyarakat setempat dalam mengadopsi kesenian tersebut tidak semata-mata mengacu pada budaya Belanda namun juga terhadap budaya Jawa.

Bedug yang digunakan pada Kesenian Dolalak adalah bedug yang berukuran kecil, memiliki diameter kurang lebih 75 centimeter. Masyarakat Kabupaten Purworejo sering menyebut alat musik bedug tersebut dengan nama *Jidhur*. Alat musik bedug dalam Kesenian Dolalak membuktikan bahwa adanya pengaruh Islam yang masuk dalam kesenian tersebut. Hal itu dibuktikan pada

awal terciptanya Kesenian Dolalak, bedug dijadikan sebagai alat syiar agama Islam. Selain itu bedug juga berfungsi sebagai penanda akan adanya komunikasi serta sebagai pemanggil orang yang beragama Islam agar menyisihkan waktunya untuk beribadah. Dalam pementasan Kesenian Dolalak, *jidhur* akan berfungsi sebagai penuntun hitungan untuk para penari.

Alat musik yang digunakan selanjutnya adalah rebana atau yang dikenal dengan nama *terbang*. *Terbang* yang digunakan dalam Kesenian Dolalak terdiri dari 3 buah *terbang* dengan ukuran yang berbeda. Perbedaan ukuran pada terbang menandakan adanya perbedaan suara yang dihasilkan, yaitu terbang yang bernada besar, bernada menengah, dan kecil. Dalam iringan Kesenian Dolalak, *terbang* berfungsi sebagai pemangku irama dan memberikan keajegan pada iringan. Cara memainkannya sama, namun yang membedakan hanyalah cepat lambat serta keras, lemahnya pukulan. Dalam penyajiannya dibunyikan secara tidak bersamaan, tetapi bervariasi sesuai dengan pola irama atau pola ketukannya masing-masing.



Gambar 13: **Alat Musik Kendhang**
(Dok: Senti, 2013)



Gambar 14: **Alat Musik *Jidhur***
(Dok: Senti, 2013)



Gambar 15: **Alat Musik *Terbang***
(Dok: Senti, 2013)

Pada Kesenian Dolalak, iringan dihasilkan tidak hanya berasal dari musik eksternal saja yang berupa instrumen *kendhang*, *jidhur* dan *terbang*, namun juga berasal dari musik internal yang berupa syair lagu yang dinyanyikan oleh vokal. Syair lagu yang dinyanyikan dalam Kesenian Dolalak pada umumnya berbentuk pantun yang berisi tentang hiburan, nasehat agama, pendidikan, serta kritik politik. Syair lagu ditulis menggunakan bahasa Indonesia, Bahasa Arab, bahasa campuran antara Indonesia dan Jawa. Pada awal pembukaan sajian Kesenian Dolalak digunakan lagu dengan menggunakan syair berbahasa Arab dan campuran bahasa daerah setempat. Selanjutnya digunakan syair-syair yang

menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penyusunan syair dalam Kesenian Dolalak pada dasarnya tidak terlalu mementingkan kebenaran bahasa dan pemilihan kata, hanya menggabung-gabungkan kata yang sekiranya *luwes* dan gampang untuk dinyanyikan. Berikut merupakan petikan syair lagu dalam Kesenian Dolalak yang menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan Indonesia :

Emak-Emak

*Mak emak ikan boranak
Ikan gabus dimana timbul
Mak emak ku numpang Tanya
Orang bagus dimana tidur
 Mau macul macul kemana
 Mau macul dipinggir kali
 Mau nusul nusul kemana
 Mau nusul jauh sekali
Mak emak ikan boranak
Ikan gabus dimana timbul
Mak emak ku numpang Tanya
Orang bagus dimana tidur
 Golek iwak nang pinggir kali
 Nyiduk banyu eneng krowokan
 Golek gendhak sing ngati-ati
 Kurang ayu gawe poyokan*

Emak-Emak

Ibu-ibu ikan boranak
Ikan gabus dimana timbul
Ibu-ibu ku numpang tanya
Orang bagus dimana tidur
 Mau mencangkul, mencangkul kemana
 Mau mencangkul dipinggir kali
 Mau menyusul, menyusul kemana
 Mau menyusul jauh sekali
Ibu-ibu ikan boranak
Ikan gabus dimana timbul
Ibu-ibu ku numpang tanya
Orang bagus dimana tidur
 Mencari ikan di pinggir kali
 Mengambil air di sebuah lubang
 Mencari pasangan yang hati-hati
 Kurang cantik menjadi ejekan

Petikan syair tersebut memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Kabupaten Purworejo bahwa kaum laki-laki agar dalam mencari wanita yang akan dijadikan sebagai pasangan hidupnya tidak hanya melihat dari kecantikan rupanya saja melainkan budi pekerti, perilaku, dan tata kramanya. Dalam syair-syair lagu Kesenian Dolalak terdapat dua bagian lagu yang dinyanyikan yaitu lagu *bawan* dan *sauran*. Saat lagu dinyanyikan oleh penabuh

disebut lagu *bawan*, sedangkan *sauran* adalah saat para penari yang menyanyikan lagu tersebut. Namun dalam perkembangannya lagu *sauran* tidak lagi dinyanyikan oleh penari tetapi dinyanyikan oleh pemain musik dan vokal.

Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo merupakan salah satu grup kesenian yang mau mengikuti perkembangan jaman. Hal itu ditandai dengan adanya penambahan iringan dalam setiap pementasan Kesenian Dolalak, yang berupa Pianika, Gitar, Bass, Cuk, Drum, dan *Kecrek*. Pada sekitar tahun 1995, grup Kesenian Dolalak Desa Kaliharjo beserta Bapak Eko Marsono belajar tentang cara iringan campursari pada Kesenian Dolalak. Adanya instrumen tambahan dalam Kesenian Dolalak berfungsi hanya sekedar untuk memberikan variasi serta memenuhi permintaan lagu yang sering dilakukan oleh penari yang sedang *trance* dan penonton yang juga sering meminta lagu-lagu tertentu.

b. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan tata busana dalam Kesenian Dolalak pada dasarnya mengutamakan segi keindahan dan kecantikan penari tersebut. Penonjolan warna rias muka sangat jelas terlihat karena busana yang dipakai pada Kesenian Dolalak berwarna hitam. Alat-alat rias yang digunakan berupa pemerah bibir (*Lipstick*), pensil alis, bedak, dan *eye shadow*. Dalam pementasannya untuk Kesenian Dolalak yang dibawakan oleh laki-laki, tidak menggunakan *make up* tetapi hanya menggunakan kaca mata.

Busana pada Kesenian Dolalak pada dasarnya berwarna hitam. Pemilihan warna hitam karena hitam merupakan simbol kerakyatan dan lambang kekuatan serta warnanya terlihat kuat secara klasik (Wawancara dengan Eko Marsono pada

tanggal 27 Februari 2016). Dalam Kesenian Dolalak busana yang dikenakan yaitu baju lengan panjang, celana setinggi paha, topi pet, kaos kaki, dan sampur. Busana dalam Kesenian Dolalak merupakan peniruan busana dari serdadu Belanda. Oleh karena itu, agar lebih mirip dengan seorang serdadu Belanda maka dibuatlah aksesoris berupa pangkat yang dipasang di bahu kanan dan kiri. Pangkat tersebut tampak seperti rumbai-rumbai yang terbuat dari benang woll berwarna merah. Selain pangkat yang dipasang di bahu, juga rumbai-rumbai yang dipasang di bagian dada. Pada masa kemiliteran Belanda baju yang dikenakan identik dengan penggunaan pangkat dan hiasan yang berupa rumbai-rumbai. Busana dalam Kesenian Dolalak juga dihiasi dengan corak dan ornamen-ornamen yang membentuk gambar Bintang, Kupu-kupu, Bunga dan Daun (*Lar-laran*).

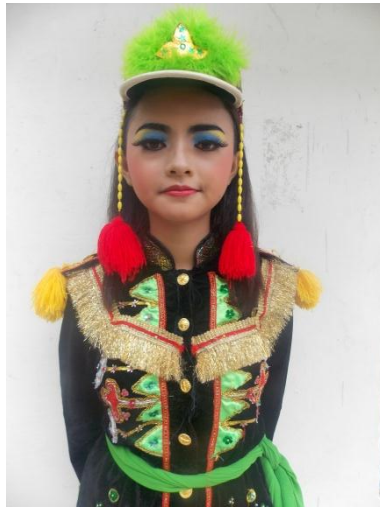
Busana Kesenian Dolalak bagian bawah menggunakan celana pendek yang berwarna hitam. Celana yang digunakan yaitu celana setinggi paha. Motif pada bagian celana membentuk hiasan bunga dan daun yang disebut *Lar-laran*. Pada bagian tepi baju dan celana menggunakan motif *untu walang*. Penggunaan celana pada Kesenian Dolalak yang ukurannya setinggi paha menurut masyarakat masih kurang sopan dalam hal berbusana. Maka untuk menjaga kesopanan ketika kesenian tersebut dikenalkan oleh golongan pejabat dan priyayi digunakanlah kaos kaki yang tingginya mencapai lutut.

Desain busana bagian atas menggunakan topi pet berwarna hitam yang ditambah dengan hiasan *oncen* di samping kanan dan kiri. Topi pet yang digunakan bermotif bintang di bagian atas, seperti topi pet yang digunakan oleh serdadu Belanda. Pada bagian depan ditambah dengan hiasan berupa bulatan dari

benang woll. Penggunaan topi pet pada jaman dahulu berfungsi untuk mengelabui tentara Belanda. Seolah-olah penari Dolalak menyerupai serdadu Belanda dan berpihak pada bangsa Belanda agar ketika mereka sedang berkesenian tidak dibubarkan begitu saja oleh Belanda. Hal itu dilakukan karena pada jaman penjajahan, semua grup kesenian pasti dicurigai oleh bangsa Belanda karena nantinya mereka dituduh sebagai gerakan pembela negara Indonesia (Wawancara dengan ibu Untariningsih pada tanggal 18 Februari 2016).

Ada hal unik yang dilakukan oleh penari Kesenian Dolalak sedang dalam kondisi *trance*, adalah penggunaanacamata berwarna hitam. Alasan pemakaianacamata yaitu untuk menirukan gaya serdadu Belanda karena pada jaman dahulu masyarakat pribumi jarang yang mempunyaiacamata. Selain itu ada juga pemahaman masyarakat yang menyatakan bahwa penggunaanacamata pada saat *trance* adalah agar penari tidak malu apabila melihat penonton, karena pada saat *trance* mata penari cenderung melihat keatas. Penggunaanacamata pada pertunjukan Kesenian Dolalak juga membuat penampilan penari terlihat semakin bagus (Wawancara dengan ibu Untariningsih pada tanggal 18 Feruari 2016).

Busana Kesenian Dolalak hampir seluruhnya mengadopsi busana para serdadu Belanda. Walaupun demikian, namun ada satu hal yang tidak ditinggalkan oleh masyarakat Kabupaten Purworejo ketika menari, yaitu sampur. Penggunaan sampur pada Kesenian Dolalak yaitu dengan diikatkan di samping pinggul kiri. Pengaruh budaya Jawa dalam busana Kesenian Dolalak nampak dari penggunaan sampur, karena kebiasaan orang Jawa ketika sedang menari selalu menggunakan sampur.



Gambar 16: Tata Rias Penari Putri dalam Kesenian Dolalak
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 17: Tata Rias Penari Putra dalam Kesenian Dolalak
(Dok: Sanggar Tari Prigel, 2013)



Gambar 18: **Busana Kesenian Dolalak**
(Foto: Santi, 2016)

c. Tempat Pertunjukan

Pementasan Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo akan disesuaikan dengan keperluan dan kondisi yang ada. Biasanya Kesenian Dolalak hanya cukup dipentaskan di teras rumah (masyarakat Kaliharjo sering menyebutnya *emperan*) atau pendopo. Tamu undangan yang datang berada didalam rumah, sedangkan penonton berada di luar rumah. Dalam setiap pertunjukan Kesenian Dolalak posisi penari menghadap dengan penabuh.

Tata cahaya dan *sound sistem* bukan merupakan suatu hal yang penting pada masa itu. Penggunaan lampu jenis neon sudah cukup untuk memberikan penerangan pada pementasan Kesenian Dolalak. Pada pementasan Kesenian Dolalak juga akan dipasang umbul-umbul kecil berwarna merah dan putih dengan ujung atas berhiaskan dari benang woll yang berwarna kuning, disebut *rontek*. *Rontek* dipasang di tengah-tengah antara penabuh dan penari disebelah kanan dan

kiri. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa pementasan Kesenian Dolalak berbentuk arena tanpa ada batas pemisah antara penari dengan penonton.

f. Sesaji

Dalam setiap pementasan Kesenian Dolalak, sebelum pementasan tersebut dimulai terlebih dahulu sesepuh Dolalak di Kaliharjo melakukan ritual. Ritual tersebut berupa pemanjatan doa atau mantra untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar selama pementasan diberi keselamatan. Selain itu ritual juga dilakukan dengan tujuan untuk mendatangkan *Indang* dan memohon ijin kepada pepunden yang berasal dari lokasi pementasan tersebut, agar pada saat pementasan sedang berlangsung dapat berjalan lancar dan memohon perlindungan dari gangguan-gangguan *Indang* yang bukan berasal dari Desa Kaliharjo maupun *Danyang* yang menguasai lokasi pementasan tersebut (Wawancara dengan bapak Bambang pada 10 Maret tanggal 2016).

Seperangkat sesaji juga harus dipersiapkan sebelum dimulai pementasan Kesenian Dolalak. Adapun sesaji yang harus disiapkan meliputi Nasi *Golong* (nasi putih yang dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil) berjumlah 12 serta sayur dan lauk, ayam kampung panggang, buah-buahan yang berupa pisang raja, telur ayam kampung, minuman teh dan kopi masing-masing tawar dan manis, air putih, *jenang abang putih*, *bunga telon* (bunga yang terdiri dari tiga macam dengan warna yang berbeda), rokok putih/*menyan*, satu gelas air putih yang di dalamnya diberi daun dadap, *badeg* (air nira) yang dimasukkan dalam botol dan dililitkan *tali lawe* (tali yang menyerupai sumbu kompor), *kendi klawah* (kendi kecil yang terbuat dari tanah liat), bedak pupur, lipstik, sisir, cermin, kinang, dan *menyan*.

Sesaji yang sudah ada ditata dan diletakkan di bawah atau dekat bedhug. Kelengkapan sesaji dalam setiap pementasan biasanya akan disesuaikan dengan kondisi orang yang menyelenggarakan pementasan Kesenian Dolalak tersebut.

Kegiatan ritual dalam setiap pementasan Dolalak di Desa Kaliharjo selalu dilakukan untuk mendatangkan *Indang*. Hal itu dilakukan karena mereka mempercayai bahwa Kesenian Dolalak bisa dijadikan sebagai media yang positif untuk membantu warga seperti mencari orang hilang, atau megobati orang yang sakit. Dalam setiap pementasan Kesenian Dolalak terdapat *trance*, ketika penari dalam kondisi *trance* (dirasuki oleh *Indang*) kemudian akan ditanya-tanya oleh sesepuh setempat tentang apa saja yang ingin diketahui. Selain itu Kesenian Dolalak juga dijadikan sebagai media untuk memecahkan setiap permasalahan antar warga anggota Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo.

B. Pembahasan

1. Perkembangan Kesenian Dolalak

Sebagai kesenian rakyat asli Kabupaten Purworejo, Kesenian Dolalak telah mengalami pasang surut dalam perjalanannya dari masa ke masa. Perkembangan terjadi dalam segala aspek, mulai dari gerak, pola lantai, iringan, tata busana, tempat pertunjukan hingga sesaji. Perkembangan yang terjadi cenderung ada pada Kesenian Dolalak yang ditarikan oleh perempuan, sedangkan untuk Kesenian Dolalak yang ditarikan oleh laki-laki tidak mengalami perkembangan yang berarti dan nyaris hilang. Berikut akan dijelaskan

perkembangan kesenian Dolalak dalam 4 periode, yaitu sebelum tahun 2000, tahun 2000-2005, tahun 2005-2010, dan tahun 2010 sampai tahun 2015.

a. Perkembangan Kesenian Dolalak (sebelum tahun 2000)

Perkembangan Kesenian Dolalak dimulai dari ide tiga orang santri berasal dari Dusun Sejiwan yaitu Rejo Taruno, Duliyat, dan Rono Dimedjo tahun 1915 yang kemudian memprakarsai terbentuknya Kesenian Dolalak ini. Perkembangan Kesenian Dolalak dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru Kabupaten Purworejo, hingga pada tahun 1920 terdapat tujuh orang warga Desa Kaliharjo yang belajar Kesenian Dolalak di Dusun Sejiwan. Ketujuh orang tersebut kini masih bertahan dalam grup Kesenian Dolalak yang berada di Desa Kaliharjo sekarang bernama Grup Budi Santoso hingga beliau semua meninggal dunia.

Grup Kesenian Dolalak Desa Kaliharjo yang bernama grup Budi Santoso tersebut berdiri sejak tahun 1936 yang diprakarsai oleh Cokro Sumarto. Beliau adalah salah satu dari ketujuh orang yang belajar Kesenian Dolalak di Dusun Sejiwan pada saat itu. Usaha tujuh orang tersebut diterima dengan baik oleh warga Desa Kaliharjo hingga mampu membuat kesenian ini dapat berkembang dengan baik. Kesenian Dolalak pada sekitar tahun 1936 – 1940 an pernah dipentaskan secara masal pada saat pesta perkawinan Ratu Belanda yaitu Ratu Yuliana di alun-alun Purworejo, hal itu diakui oleh Ahmad Zahra yang pada saat itu ikut menjadi penari dalam acara tersebut (Wawancara dengan ibu Untariningsih pada tanggal 18 Februari 2016). Awal kemunculan Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo tersebut ditarikan oleh laki-laki yang sudah dewasa. Pada saat itu pertunjukan

Kesenian Dolalak masih menggunakan kostum yang sederhana tanpa menggunakan make up mengingat kondisi ekonomi masyarakat pada saat itu masih sulit. Kesenian Dolalak masih cukup dipentaskan di pendopo atau *emperan* rumah penduduk, dengan posisi penari menghadap pemusik. Pertunjukannya belum menggunakan *sound* dan masih menggunakan penerangan seadanya yang berupa lampu neon.

Pada tahun 1949 Kesenian Dolalak lambat laun mulai mengalami penurunan karena situasi perang di Indonesia diantaranya disebabkan oleh peristiwa Agresi Belanda II. Terjadi peperangan antara masyarakat Purworejo yang dahulu bergabung dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan tentara Belanda. Akibat peristiwa tersebut kemudian banyak anggota dari Kesenian Dolalak yang ikut berperang dan sebagian lain memilih untuk pindah mengungsi ketempat-tempat yang dianggap aman.

Kesenian Dolalak kembali bangkit kembali setelah berakhirnya perlawanan tersebut tahun 1950. Pada awal kemunculannya Kesenian Dolalak masih belum menggunakan *trance*. Hal itu masih dirasa kurang memuaskan grup Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo, sampai akhirnya Ahmad Dimejo belajar untuk mendatangkan *Indang* dari seorang paranormal yang bernama Mbah Somo dari Desa Sidomulyo (Wawancara dengan bapak Eko Marsono pada tanggal 27 Februari 2016).

Pada tahun 1960 an Kesenian Dolalak semakin berkembang di wilayah Purworejo. Hal itu ditandai dengan munculnya grup-grup kesenian dari 3 kelompok menjadi 8 kelompok kesenian di setiap kecamatan dalam kurun waktu

1960 hingga 1970 an (Agus: 2012). Sebelum tahun 1968 Kesenian Dolalak ditarikan oleh penari laki-laki dewasa yang sudah menikah, namun sempat mengalami penurunan karena peristiwa pemberontakan G 30 S/PKI. Kondisi yang demikian membuat banyak para penari dan pemain musik dalam Kesenian Dolalak yang ikut berperang memberantas PKI di wilayah Purworejo.

Pada tahun 1970 an Kesenian Dolalak kembali hidup dan berkembang, hal itu ditandai dengan bertambahnya grup Kesenian Dolalak yang ada menjadi 77 kelompok ada tahun 1974 (Agus: 2012). Pada dekade 1970 ketika pemerintah mulai menggalakkan kesenian daerah sebagai aset wisata dan mulai ada campur tangan dari pemerintah dan pembinaan. Maka atas prakarsa dari Bupati Soepanto (1975) yang menganjurkan kaum wanita bisa menjadi penari Kesenian Dolalak mendapat respon yang positif. Sehingga pada tahun tersebut Kesenian Dolalak mulai ditarikan oleh penari perempuan. Dengan ditarikan oleh perempuan Kesenian Dolalak dirasa lebih menarik dan lebih memiliki daya jual. Terbukti pada saat itu Kesenian Dolalak sering ditampilkan pada acara-acara khusus seperti perayaan hari besar nasional, penyambutan tamu penting, dan acara-acara formal yang diadakan di pendopo Kabupaten Purworejo. Sejak saat itu hampir setiap grup Kesenian Dolalak di Purworejo, penarinya diperankan oleh perempuan.

Di wilayah Kaligesing, Kesenian Dolalak putri mulai muncul pertama kali diawali dari Dusun Tileng, Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing pada tahun 1974. Pada tahun 1975 Kesenian Dolalak putri dipentaskan pada acara Peresmian TMII oleh Bu Tien Suharto di Taman Mini Indonesia Indah. Hal itu dijelaskan oleh Ibu Sri Maryati, seorang penari Dolalak putri pertama kali di wilayah

Kaligesing. Pada saat Kesenian Dolalak dipentaskan pada acara peresmian TMII beliau masih duduk di bangku kelas 4 Sekolah Dasar (SD). Bentuk sajian Kesenian Dolalak pada saat itu masih sederhana, membentuk pola lantai lurus kebelakang. Kostum yang digunakan berwarna hitam dengan baju berlengan pendek, celana dibawah lutut ditambah dengan *rampek*, topi pet, sampur *gendolo giri*, dan kaos kaki. Pemanbahan *rampek* pada busana Dolalak saat itu hanya kesepakatan kelompok, bertujuan agar ketika penari Dolalak melakukan gerak tanjak tidak terkesan *saru* (Wawancara dengan ibu Sri Maryati pada tanggal 8 Maret 2016).

Instrumen musik yang digunakan pada saat itu juga mulai ditambah dengan pianika. Dalam setiap pertunjukan Kesenian Dolalak sudah menggunakan lagu-lagu garapan baru. Pada awal pementasan sebelum tarian dimulai terlebih dahulu disajikan beberapa lagu jenis langgam, kroncong dan dangdut. Hal ini dimaksudkan untuk mengundang para penonton yang hadir. Pada mulanya sebelum menggunakan keyboard elektrik, grup-grup Kesenian Dolalak menggunakan pianika.

Pada awalnya syair yang digunakan berupa tembang-tembang Jawa yang bernuansa nasehat. Namun setelah munculnya musik-musik tersebut terjadilah akulturasi antara tembang Jawa dengan musik dangdut yang lebih modern mempunyai tembang-tembang beragam, sehingga membuat syair yang dilagukan untuk mengiringi Kesenian Dolalak menjadi campur-campur cenderung mengabaikan pakemnya (Wawancara dengan ibu Untariningsih pada tanggal 18 Februari 2016).

Busana yang digunakan dalam Kesenian Dolalak masih sederhana menyesuaikan kondisi ekonomi masyarakat pada saat itu. Baju yang digunakan berasal dari bahan drill hitam dengan hiasan berwarna merah putih dan bermotif *geblekan*. Selain itu juga terdapat ragam hias berupa rumbai-rumbai yang terbuat dari benang atau bordir berwarna putih. Motif *Untu Walang* yang ada berwarna merah dan putih. Hiasan yang ada dalam baju Dolalak pada saat itu disesuaikan dengan selera masing-masing, ada yang dihias menggunakan manik-manik dan ada yang tidak dihias sama sekali. Model baju yang digunakan menggunakan krah.



Gambar 19: **Baju Kesenian Dolalak dengan Hiasan (Tampak Depan)**
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 20: **Baju Kesenian Dolalak dengan Hiasan (Tampak Belakang)**
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 21: Baju Kesenian Dolalak Tanpa Hiasan (Tampak Depan)
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 22: Baju Kesenian Dolalak Tanpa Hiasan (Tampak Belakang)
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 23: Celana Kesenian Dolalak
(Foto: Santi, 2016)

Topi yang digunakan dalam Kesenian Dolalak pada awal kemunculannya masih menggunakan model topi pet hitam polos. Topi pet jaman dulu dibuat dari anyaman bambu yang dilapisi dengan kain hitam dan dihias dengan manik-manik. Hiasan yang ada pada bagian depan topi dibuat hanya untuk membedakan antara satu topi dengan topi yang lain dalam satu kelompok. Pemberian hiasan tersebut disesuaikan dengan kemampuan ekonomi per individu kelompok tersebut, sehingga ada yang berhiaskan dengan bross, manik-manik, bahkan peniti (Wawancara dengan bapak Iwan pada tanggal 6 April 2016). Sedangkan untuk perlengkapan busana seperti kaos kaki menggunakan warna putih, dengan alasan agar mudah untuk diseragamkan. Sampur yang digunakan berupa sampur *gendolo giri* ditambah dengan penggunaan kacamata.



Gambar 24: Topi Pet Kesenian Dolalak dengan Hiasan Bros
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 25: Topi Pet Kesenian Dolalak dengan Hiasan Payet
(Foto: Santi, 2106)



Gambar 26: Topi Pet Kesenian Dolalak dengan Hiasan Payet
(Foto: Santi, 2016)

Tahun 1977, Kesenian Dolalak mulai diajarkan kepada murid-murid Sekolah Dasar (SD), dengan harapan dapat dipentaskan dalam bentuk perlombaan, festival, dan pementasan masal pada acara tertentu di Kabupaten

Purworejo (Prihatini: 2007). Sejak saat itu Kesenian Dolalak mulai masuk dalam ranah pendidikan dan mampu menjadi acuan untuk pembelajaran tari di sekolah.

Kesenian Dolalak mulai digarap ketika masuk dalam proyek usaha wisata budaya Kabupaten Purworejo pada tahun 1980 an. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo mulai menampilkan Kesenian Dolalak dengan durasi padat. Penggarapan Kesenian Dolalak pada waktu itu hanya memadatkan sajian tarinya, tidak dengan merubah gerak atau merubah iringannya. Sajian tari Dolalak yang dahulu dipentaskan dalam durasi berjam-jam mulai dipadatkan (Wawancara dengan bapak Eko Marsono pada tanggal 27 Februari 2016).

Pada tahun 1994, bapak Tjiptosiswoyo seorang pemimpin dalam Kesenian Dolalak di desa Kaliharjo ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo untuk menyusun buku paket belajar menari Dolalak. Dalam buku tersebut dijelaskan bentuk serta rangkaian gerak yang ada dalam Kesenian Dolalak secara rinci lengkap dengan hitungan-hitungan agar mudah dipelajari oleh siswa.

Bergerak lagi pada tahun 1995, Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo diminta untuk mengikuti festival seni rakyat yang diadakan di Surakarta. Oleh karena itu, Bapak Tjiptosiswoyo dan Eko Marsono bekerjasama dengan Sanggar Tari Prigel membuat sebuah sajian Kesenian Dolalak yang kini dikenal dengan Dolalak Paket Padat (Wawancara dengan bapak Eko Marsono pada tanggal 27 Februari 2016). Penggarapan Dolalak tersebut memicu Kesenian Dolalak masuk dalam mata pelajaran sebagai muatan lokal di Sekolah Dasar (SD). Penataran

Kesenian Dolalak tersebut dilakukan oleh bapak Eko Marsono dan bapak Tjiptoswoyo ke seluruh daerah di Kabupaten Purworejo.

Sekitar tahun 1990an saat Kesenian Dolalak sudah masuk dalam muatan lokal di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), muncul ide pembuatan kostum Dolalak yang berwarna hijau dengan bahan bludru dan menggunakan payet sebagai hiasan. Pembuatan kostum tersebut bertujuan sebagai pembeda antara Kesenian Dolalak yang ada dalam perkumpulan atau grup dan pada dunia kependidikan. Kostum Dolalak yang berwarna hijau dikhususnya untuk dunia pendidikan saja, sedangkan kostum yang berwarna hitam dahulu digunakan untuk Kesenian Dolalak yang berada di dalam grup-grup (Wawancara dengan bapak Iwan pada tanggal 6 April 2016).

Seringnya Kesenian Dolalak mengikuti acara festival di dalam dan luar wilayah Purworejo, membuat adanya perkembangan dalam kostum yang dikenakan. Sampur yang pada awalnya bermotif *gendolo giri*, berubah menjadi sampur polos dengan hiasan gombyok. Pada periode perkembangan tahun 1990 hingga 1999 Kesenian Dolalak mulai bersifat komersial dan telah diakui sebagai salah satu hiburan masyarakat Purworejo (Prihatini: 2007). Adanya Kesenian Dolalak membuat Kesenian Wayang Kulit yang sering ditampilkan pada acara-acara seperti hajatan menjadi berkurang. Hal itu disebabkan karena tarif untuk mengundang Kesenian Dolalak pada saat itu terbilang lebih murah.

Kesenian Dolalak sebagai seni hiburan mulai dimanfaatkan untuk tujuan politik (propaganda). Adanya unsur politik yang masuk dalam Kesenian Dolalak juga memberikan pengaruh yang besar pada saat itu, kebetulan Kesenian Dolalak

juga masih dijadikan sebagai primadona masyarakat Purworejo. Hal itu terjadi ketika Dolalak diminta untuk ikut serta dalam acara kampanye partai politik. Warna dan atribut partai politik yang ada saat itu mendominasi warna kostum pada Kesenian Dolalak. Munculnya ide penggunaan kaos kaki yang berwarna kuning terjadi saat Kesenian Dolalak mulai masuk dalam dunia politik.

Banyaknya permintaan untuk tampil disetiap acara, grup-grup Kesenian Dolalak di Purworejo membuat suatu inovasi baru dalam setiap tampilannya. Agar penari Dolalak terlihat lebih menarik maka celana yang digunakan dibuat pendek dan diperketat lagi. Hal itu sempat mengundang berbagai hujatan dari beberapa pemuka agama. Mereka berpendapat bahwa kini Kesenian Dolalak lebih mengedepankan hiburan semata dan meninggalkan etika dalam masyarakat. Celana pendek setinggi paha yang digunakan oleh penari Dolalak dinilai akan mengundang syahwat dan terkesan seronok.

Peristiwa tersebut membuat perkembangan Kesenian Dolalak menjadi redup dan mulai tersingkir. Ditambah lagi dengan kemunculan organ tunggal yang dinilai oleh masyarakat lebih irit biaya untuk mengundangnya. Ditinjau secara ekonomi, biaya untuk mengundang Kesenian Dolalak akan lebih boros mengingat banyaknya personil yang ada dalam kesenian tersebut. Selain itu apabila ditinjau dari segi keamanan, dalam setiap pementasan Dolalak sering kali terjadi keributan diantara penonton saat pementasan berlangsung.

b. Perkembangan Kesenian Dolalak (tahun 2000-2005)

Pada periode sebelumnya Kesenian Dolalak sudah menjadi prioritas hiburan masyarakat Purworejo. Kesenian Dolalak mulai sering dipentaskan pada acara-acara penting pemerintahan maupun masyarakat. Pementasan Kesenian Dolalak pada masa itu cenderung mengedepankan estetika dan keinginan masyarakat dalam hiburan semata. Pada dasarnya bentuk seni sebagai hiburan cenderung kurang memperhatikan bobot nilai seni dan makna pesan yang ingin disampaikan, bahkan cenderung instan dalam arti penting bisa menghibur (Jazuli: 2014). Pementasan Kesenian Dolalak pada acara penting dalam pemerintahan difungsikan sebagai penyuguh tamu kenegaraan yang datang dan mampu menggantikan peran tari Gambyong yang sejak dulu menjadi primadona sebagai penyuguh tamu.

Gerak dan Pola Lantai

Tahun 2000 merupakan awal mulai adanya sentuhan garapan kekinian terhadap Kesenian Dolalak. Semula penggarapan sajian Dolalak hanya menata atau merangkai gerak-gerak yang ada, hingga muncul ide untuk mengeksplorasi gerak tari dalam Kesenian Dolalak dengan pola lantai yang sudah digarap. Penggarapan tersebut diprakarsai oleh seniman Purworejo yang bernama Melania Sinarang Putri, S.Sn. Beliau berpikir untuk mencoba mengeksplorasi gerak-gerak Dolalak dengan tetap berpegang teguh kepada pakem yang ada.

Pada periode 2000-2005, muncul dua macam bentuk penyajian Kesenian Dolalak, yaitu Dolalak Tradisi dan Dolalak Garapan. Adanya sanggar tari Prigel di Kabupaten Purworejo dijadikan wadah untuk bisa menggarap dan

mengekspresikan Kesenian Dolalak secara rutin. Pada Kesenian Dolalak Tradisi bentuk penyajiannya masih mengikuti pakem, lengkap dengan sesaji dan pola lantai berbentuk baris. Sedangkan dalam Kesenian Dolalak Garapan bentuk sajiannya telah digarap dan disederhanakan. Pada Dolalak Garapan ini, penari tidak mengalami *trance* sungguhan. Adegan *trance* pada Kesenian Dolalak Garapan sering disebut dengan Kiprah. Adegan *trance* telah digarap berupa gerakan yang dibuat lebih dinamis dan lebih kuat, ditambah dengan pemakaian kacamata untuk membedakan antara penari yang sedang melakukan gerakan kiprah dan tidak. Pertunjukan Kesenian Dolalak tradisi berdurasi sekitar 1 hingga 2 jam, sedangkan untuk Dolalak Garapan lama pementasan antara 10 hingga 15 menit.

Iringan

Pada periode ini musik-musik dangdut dan campursari sudah mulai mendominasi setiap pementasan Kesenian Dolalak. Ketika pertunjukan berlangsung gerak dan lagu-lagu Dolalak yang ditampilkan hanya beberapa ragam saja dan tidak lagi memperlihatkan unsur tradisi yang ada. Apabila penari tersebut *trance* maka tidak jarang ia akan meminta lagu-lagu campursari atau lagu dangdut. Pada saat itu juga penonton yang melihat ikut larut dalam pertunjukan, terlebih lagi untuk kaum laki-laki yang melihat penari-penari Dolalak pada saat itu yang menggunakan busana celana pendek diatas lutut. Tidak jarang penonton yang ikut menari akan menggoda para penari-penari Dolalak tersebut, bahkan juga ikut meminta lagu-lagu dangdut atau campursari.

Tidak hanya lagu-lagu dangdut, tetapi juga disajikan lagu-lagu daerah dan pop. Lagu-lagu yang ada dalam Kesenian Dolalak sebetulnya bernada pentatonis, namun lagu-lagu dangdut dan campur sari cenderung bernada diatonis. Oleh karena itu, muncul ide untuk penambahan alat musik *keyboard, guitar* agar dapat memainkan lagu-lagu dangdut dan campursari. Alat musik *Kecrek* sudah jarang ditinggalkan lagi, kini diganti dengan tamborin.

Pada masa itu Kesenian Dolalak sempat mendapatkan beberapa kritikan dari kalangan masyarakat terutama para ulama. Mereka beranggapan bahwa Kesenian Dolalak sangat menyimpang dari etika yang ada dalam masyarakat Purworejo. Sering terjadi keributan antar penonton ketika pementasan berlangsung karena merasa tersinggung pada saat menari mereka saling bersengolan. Adanya pementasan Kesenian Dolalak juga akan memicu beberapa masyarakat setempat untuk mengadakan pesta minuman keras dan judi. Hal itu sangat meresahkan warga sekitar lokasi pementasan Kesenian Dolalak.

Perkembangan yang ada dalam iringan Kesenian Dolalak tidak selamanya memberikan dampak yang buruk. Guna kepentingan untuk mengikuti berbagai macam jenis festival dan perlombaan baik ditingkat kabupaten maupun provinsi, maka iringan mulai digarap oleh beberapa seniman di Purworejo. Pada mulanya Kesenian Dolalak hanya menggunakan instrument kendhang, bedug, dan terbang yang berjumlah tiga buah. Namun, karena tuntutan kreasi iringan untuk mengikuti berbagai festival maka jumlah terbang yang digunakan bertambah menjadi 5 hingga 7 buah.

Rias dan Busana

Rias yang digunakan pada dasarnya sama untuk mempertegas gerak dan karakter penari. Dalam Kesenian Dolalak rias wajah yang ada sudah mengalami banyak perkembangan seiring dengan munculnya berbagai macam jenis kosmetik. Kemajuan dibidang kosmetik membuat warna-warna *eyeshadow* yang digunakan semakin beragam. Penggunaan jenis dan warna kosmetik menyesuaikan selera dan kondisi ekonomi pelaku Kesenian Dolalak tersebut.

Seiring dengan perkembangan garapan Kesenian Dolalak menuntut adanya perubahan dari busana yang digunakan agar terkesan mewah. Model baju yang ada menggunakan krah sanghai. Corak hiasan dalam kostum Dolalak mulai berubah dari yang dominan berwarna merah putih, kini ditambah dengan warna-warna cerah. Hal itu dianggap akan memperkuat warna busana yang digunakan ketika terkena *lighting* saat pementasan. Kostum berupa baju lengan panjang dan celana pendek setinggi paha mulai mendominasi dan menjadi primadona untuk digunakan setiap grup Dolalak bayaran. Motif geblegan dalam busana Kesenian Dolalak masih dipergunakan, dan ditambah dengan motif-motif tumbuhan dan hewan. Hiasan rumbai-rumbai diganti menjadi warna kuning agar tampak lebih cerah.



Gambar 27: Baju Lengan Panjang Periode 2000-2005 (Tampak Depan)
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 28: Baju Lengan Panjang Periode 2000-2005 (Tampak Belakang)
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 29: Celana Pendek Setinggi Paha Periode 2000-2005

(Foto: Santi, 2016)

Untuk perlengkapan busana yang lain seperti sampur, kini penggunaan sampur gombyok mulai mendominasi dan model *gendolo giri* penggunaannya sudah mulai tidak diperhitungkan lagi. Warna kaos kaki putih dan kuning masih mendominasi, ditambah dengan warna merah. Hiasan yang dibuat pada topi dibuat senada dengan warna hiasan yang ada pada baju. Terdapat penambahan kelengkapan tata busana berupa tempat kaca mata dibuat seperti model kantong yang kemudian dipasangkan pada sampur.



Gambar 30: Topi Pet Kesenian Dolalak

(Foto: Santi, 2016)

Tempat Pertunjukan dan Sesaji

Seiring dengan masuknya Kesenian Dolalak dalam ranah hiburan rakyat menuntut seluruh aspek pendukung sebuah pementasan tersebut ikut berkembang. Kesenian Dolalak lebih dominan dipentaskan di panggung berukuran kurang lebih 4 x 10 meter, dengan penari menghadap pada tamu undangan dan penonton. Alasan mulai dipentaskan di panggung adalah agar penonton lebih mudah untuk menikmati sajian Kesenian Dolalak.

Pementasan Kesenian Dolalak di teras rumah atau di dalam rumah sudah mulai ditinggalkan. Namun pentasan di area pendopo masih sering dilakukan, yaitu ketika Kesenian Dolalak ditunjuk untuk menyambut tamu kenegaraan yang hadir dalam acara yang diadakan di pendopo Kabupaten. Pementasan kini mulai dilengkapi dengan penambahan *lighting* dan *sound sistem* agar mampu memperindah sajian Kesenian Dolalak. Namun pada pementasan Kesenian Dolalak di desa-desa masih banyak yang hanya menggunakan penerangan berupa neon.

Penggunaan sesaji hanya dilakukan pada saat pementasan Kesenian Dolalak tradisi. Ketika terjadi pementasan Kesenian Dolalak pada acara hajatan atau pada hari-hari besar, tidak jarang para grup-grup Dolalak bayaran tersebut menyediakan sesaji sebagai pelengkap pertunjukan. Kelengkapan sesaji yang digunakan menyesuaikan dengan kondisi grup Kesenian tersebut. Sesaji digunakan untuk syarat menghadirkan *Indang* ataupun *danyang* pada saat pementasan Dolalak berlangsung. Pada saat pementasan Dolalak model tradisi penari bisa melakukan adegan *trance* sungguhan, dengan benar-benar dirasuki

oleh roh halus. Tidak jarang ketika penari *trance* mereka akan meminta diberikan sesuatu yang ada pada sesaji tersebut.

Namun untuk pementasan Kesenian Dolalak Garapan, unsur sesaji tidak begitu diperhitungkan. Alasannya karena pada pementasan tersebut bentuk garapannya sudah disederhanakan, tidak seperti tradisi namun masih berpegang teguh pada pakem yang ada. Adegan *trance* sudah digarap dan penari yang melakukan adegan tersebut tidak benar-benar dirasuki oleh roh halus. Penari yang dipilih melakukan adegan *trance* adalah penari yang mampu menari dengan baik dan memiliki kekuatan tubuh serta stamina yang besar.

c. Perkembangan Kesenian Dolalak (tahun 2005-2010)

Perkembangan Kesenian Dolalak pada periode sebelumnya yang meliputi bentuk garapan, iringan dan rias busana, memicu seluruh grup-grup Kesenian Dolalak untuk membuat suatu inovasi dan kreasi baru dalam setiap pementasannya. Pada periode ini Kesenian Dolalak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun juga sebagai tontonan. “Seni sebagai tontonan bertujuan untuk menarik atau mempesona penonton atau penikmatnya” (Jazuli,2014: 50). Banyak seniman yang ada di Kabupaten Purworejo mencoba untuk membuat Kesenian Dolalak sebagai sajian tari yang menarik. Mereka mencoba mengkreasikan Kesenian Dolalak bukan karena sekedar untuk memenuhi hasrat estetikanya belaka, tetapi karena didorong oleh lahirnya kejanggalan dalam hidup lingkungannya (Sumardjo: 2000).

Pada periode sebelumnya Kesenian Dolalak dipentaskan hanya mengedepankan hiburan dan meninggalkan etika yang ada. Sehingga hampir dalam setiap pementasannya berakhir dengan adanya keributan antar penonton. Kesenian Dolalak tidak lagi memperlihatkan unsur tradisinya akan tetapi lebih menampilkan erotismenya. Hal itu didukung oleh pakaian penari Dolalak yang memakai celana setinggi paha. Melihat dari peristiwa demikian maka banyak seniman yang mencoba membuat Kesenian Dolalak lebih mengutamakan bobot nilai seni dan selalu memberikan pesan bermakna dalam setiap pertunjukannya.

Namun perlu diketahui bahwa adanya gerakan-gerakan yang bernuansa erotisme tersebut tidak berlaku secara umum bagi grup-grup Kesenian Dolalak di Purworejo. Hal ini berarti, bahwa grup-grup tersebut mempunyai versi atau aliran yang berbeda-beda dalam setiap penyajiannya.

Gerak dan Pola Lantai

Perkembangan gerak dan pola lantai pada periode ini hampir sama dengan periode 2000-2005. Kesenian Dolalak sudah mulai dikreasikan dan digarap menjadi bentuk yang menarik. Berawal dari gebrakan yang dimulai oleh seniman di Kabupaten Purworejo, membuat grup-grup kesenian yang lain mulai tergerak untuk menata sajian Dolalak. Gerak-gerak yang dahulu dilakukan dengan semaunya sendiri, sudah mulai dibenarkan sikap dan cara melakukannya serta memperjelas bentuk-bentuk gerak yang dilakukan.

Pola lantai dalam kesenian Dolalak dibuat lebih variatif agar menarik dalam setiap pertunjukannya. Pada periode ini Dolalak sudah mulai dijadikan sebuah acuan untuk perlombaan tari dalam tingkat kabupaten maupun propinsi.

Pada tahun 2009, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo bekerjasama dengan Sanggar Tari Prigel membuat CD modul dan pembelajaran Kesenian Dolalak sebanyak 500 eksemplar (Agus: 2012).

Modul pembelajaran tersebut kemudian didistribusikan kepada sekolah-sekolah di Kabupaten Purworejo untuk dijadikan pegangan bahan ajar Dolalak. Hasil dalam pelatihan tari Dolalak tersebut yaitu pementasan Kesenian Dolalak secara masal pada HARDIKNAS 2009 yang diikuti oleh 1.683 pelajar SD/MI, SMP/MTS, SMA/MS, dan SMK se Kabupaten Purworejo.

Tahun 2006, Kesenian Dolalak dipilih untuk mewakili Kabupaten Purworejo untuk tampil di Istana Negara dalam acara Parade Senja 2006. Didukung oleh seniman se Kabupaten Purworejo, Kesenian Dolalak tersebut digarap oleh seniman Purworejo yaitu Melania Sinaring Putri dari Sanggar Tari Prigel. Beliau menggarap sajian Dolalak dengan pola lantai yang variatif dan bentuk-bentuk gerak yang dilakukan diperjelas sehingga terlihat sangat rampak dan menarik. Pertunjukan tersebut diikuti oleh semua seniman di wilayah Kabupaten Purworejo, termasuk seniman yang berasal dari Desa Kaliharjo.



Gambar 31: **Kesenian Dolalak dalam Parade Senja 2006**
(Dok: prigelindonesia.blogspot.com, 2006)

Iringan

Dampak yang terjadi pada perubahan bentuk penyajian tari tersebut menyebabkan pertumbuhan kreasi pada penyajian musik pengiring. Hal itu terlihat pada permainan-permainan yang dilakukan para seniman-seniman Dolalak pada masa sekarang. Permainan musik yang dilakukan oleh pemainnya terlihat atraktif penuh improvisasi dalam paduan ritme-ritme perkusi yang dimainkan.

Pada era tahun 2005 an muncul musik dangdut modern yang berasal dari daerah pesisir Pantura atau yang lebih dikenal dengan Dangdut Koplo. Musik dangdut koplo dengan cepat menyebar hingga ke wilayah Purworejo hingga mulai masuk dalam Kesenian Dolalak. Masuknya musik dangdut koplo dalam Kesenian Dolalak membuat grup-grup Dolalak mulai menambah instrument musik mereka berupa kendhang jaipong. Alasan penambahan kendhang jaipong tersebut supaya dalam setiap pementasan musiknya akan terdengar lebih “*gayeng*” (Wawancara dengan bapak Iwan pada tanggal 6 April 2016). Namun kemunculan kendhang jaipong justru membuat bobot nilai seni yang terkandung dalam Dolalak semakin merosot. Hal itu dilihat dari setiap pertunjukan cenderung memainkan lagu-lagu dangdut dan lebih menampilkan unsur erotisme. Selain kendhang Jaipong, juga ditambahkan alat musik berupa *drum*.

Rias dan Busana

Tata rias dalam Kesenian Dolalak masih sama dengan periode sebelumnya. Tidak terdapat banyak perkembangan yang nampak dalam hal tata rias wajah Kesenian Dolalak. Penggunaan warna-warna kosmetik yang mencolok untuk memperindah dalam setiap penampilannya masih banyak mendominasi.

Penataan model rambut dengan cara digerai masih menjadi primadona pada saat itu.

Masuknya Kesenian Dolalak dalam ranah pendidikan memicu lembaga pendidikan dari SD hingga SMA mulai membuat busana Dolalak sesuai dengan kreasi mereka. Terlebih lagi ketika akan mengikuti acara perlombaan porseni atau FLS2N yang bertemakan kesenian tradisi, maka pihak yang ditunjuk untuk mewakili akan membuat suatu inovasi baru kostum Kesenian Dolalak yang memiliki motif baju yang dibuat lebih rumit.

Hiasan pada topi yang terbuat dari benang woll sudah tidak begitu diperhitungkan lagi. Hal itu nampak dalam pementasan Kesenian Dolalak pada acara Parade Senja, hiasan topi yang digunakan terbuat dari bulu-bulu yang dirangkai. Munculnya berbagai warna kostum Kesenian Dolalak membuat warna kaos kaki yang digunakan menjadi lebih beragam. Diantaranya muncul kaos kaki berwarna orange dan hijau. Pada periode ini penggunaan kaos kaki putih sudah jarang sekali terlihat, karena dinilai kurang berwarna dan terkesan pucat. Penggunaan sampur sudah beralih dari *gendolo giri* ke sampur gombyok yang lebih memiliki warna yang beragam.

Motif yang terdapat dalam baju lengan panjang dibuat semakin rumit. Penggunaan warna merah dan putih pada motif *untu walang* sudah semakin ditinggalkan, tergantikan oleh warna-warna mencolok seperti kuning dan hijau. Gambar motif geblekan sudah tidak begitu mendominasi, kini berganti menjadi gambar tumbuhan dan hewan, seperti motif daun talas dan motif kembang teki.

Hiasan rumbai-rumbai mulai dikreasikan dari bahan plastik dengan warna-warna emas.



Gambar 32: Baju Lengan Panjang Periode 2005-2010 (Tampak Depan)
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 33: Baju Lengan Panjang Periode 2005-2010 (Tampak Belakang)
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 34: **Celana Pendek Periode 2005-2010**
(Foto: Santi, 2016)

Pada periode ini, Kesenian Dolalak sedang mengalami fase *booming*. Memanfaatkan moment tersebut banyak grup-grup Kesenian Dolalak yang selalu ingin tampil menarik disetiap pementasannya. Hal itu dilakukan dengan penggunaan celana pendek setinggi paha dan baju atasan yang dibuat ketat. Akibat dari penggunaan kostum yang demikian Kesenian Dolalak mendapatkan banyak kritikan karena dianggap menyalahi norma-norma kesusilaan dan agama. Sejak peristiwa tersebut banyak grup-grup Kesenian Dolalak yang membubarkan diri dan beralih profesi.

Tempat Pertunjukan dan Sesaji

Pada periode ini tempat pertunjukan Kesenian Dolalak masih menyesuaikan dengan keperluan acara pementasan. Sedangkan untuk kelengkapan jenis sesaji sudah tidak begitu diperhatikan lagi. Kelengkapan sesaji akan menyesuaikan dengan keperluan dan kondisi ekonomi grup kesenian tersebut.

Beberapa strategi upaya mempertahankan Kesenian Dolalak gencar dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Purworejo. Menanggapi permasalahan yang terjadi pada tahun 2000 hingga 2005, pada tahun 2006 pemerintah daerah menyelenggarakan sarasehan untuk mencari titik temu permasalahan yang sedang dihadapi oleh Kesenian Dolalak (Agus: 2012). Sarasehan dihadiri oleh budayawan, pengelola organisasi Kesenian Dolalak, seniman, jurnalistik, muspida, birokrat, polres, dan kodim. Dalam pertemuan tersebut telah diputuskan bahwa penggunaan celana pendek setinggi paha dianjurkan untuk merubah menjadi dibawah lutut, serta gerakan penari disarankan untuk menghindari gerakan-gerakan yang dianggap mampu mengundang sahwad.

d. Perkembangan Kesenian Dolalak (tahun 2010-2015)

Pada perkembangan periode sebelumnya, Kesenian Dolalak sempat mengalami pemerosotan karena dinilai menyimpang dari norma kesusilaan dan agama sehingga membuat masyarakat selalu berpandangan negatif terhadap Kesenian Dolalak. Oleh karena itu, mulai pada periode ini para seniman khususnya mulai menggarap setiap pementasan Kesenian Dolalak untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa Dolalak tidak seperti yang mereka bayangkan. Sebagai upaya nyata agar Kesenian Dolalak tidak diklaim oleh pihak lain, maka Pemerintah Kabupaten Purworejo mendaftarkan Kesenian Dolalak sebagai hak paten. Sejak tanggal 28 Februari 2011, Kesenian Dolalak sudah resmi terdaftar hak paten dengan No. 049926 atas nama Pemerintah Kabupaten Purworejo (Agus: 2012).



Gambar 35: **Sertifikat Hak Paten Kesenian Dolalak**
 (Dok: <http://fajarhardiyanto.blogspot.co.id/2011/11/purworejo-patenkan-tari-ndolalak.html>, 2011)

Pada tahun 2011, Kesenian Dolalak mulai menembus dalam dunia mancanegara. Kesenian Dolalak dipilih menjadi wakil Provinsi Jawa Tengah pada ajang festival kesenian tradisional negara-negara Asia dan Pasifik yang bertajuk *National Center For Tradisional Art* (NCTA) diselenggarakan di Taiwan. Pada periode ini Kesenian Dolalak tampil pertama kalinya di Mancanegara, diharapkan bisa membuka jalan bagi kesenian ini untuk memperoleh kesempatan pentas di luar negeri. Dalam pengemasan sajian Kesenian Dolalak pada periode ini masih menekankan orisinalitasnya, agar tradisi yang ada tetap terjaga dan tidak dilupakan.



Gambar 36: **Penampilan Kesenian Dolalak dalam Acara NCTA**
 (Dok: kbrpurworejo.blogspot.com, 2009)

Gerak dan Pola Lantai

Gerak-gerak yang ada dalam Kesenian Dolalak sudah dikreasikan dan dieksplorasi menjadi gerak yang lebih menarik. Jenis tarian yang ditampilkan dalam setiap pertunjukannya dipilih sesuai dengan keinginan seniman Dolalak tersebut. Pola lantai yang digunakan semakin dikreasikan menjadi bentuk-bentuk yang variatif dan menarik. Ketika Kesenian Dolalak akan diikutkan dalam sebuah perlombaan, para seniman Dolalak biasanya menambahkan beberapa gerak-gerak diluar gerak Kesenian Dolalak untuk lebih memperindah bentuk sajian tarinya. Sikap-sikap tangan dan kaki dalam gerak Kesenian Dolalak, sudah dibenahi dan dibuat lebih tegas lagi agar bentuk sajiannya terlihat lebih indah dan rampak.

Pada periode ini Kesenian Dolalak banyak dijadikan sebagai acuan materi lomba PORSENI tingkat Kabupaten Purworejo. Bentuk sajiannya sudah dikreasikan oleh penggarapnya, namun masih mengandung unsur-unsur gerak tradisinya. Para seniman Dolalak dalam mengkreasiannya tidak serta merta mengubah semua pakem yang ada, namun hanya mengkreasiannya menjadi sajian yang lebih energik agar terkesan gagah tetapi juga *kenes*.

Beberapa seniman di Kabupaten Purworejo mulai mengkreasi bentuk sajian Kesenian Dolalak, diantaranya Tari Lentera Jawa dan Tari Manunggal. Pada tahun 2012, Tim Duta Seni dari Provinsi Jawa Tengah berkesempatan untuk mempersembahkan tari garapan “Lentera Jawa” yang mengambil sumber dari tarian khas Kabupaten Purworejo, yaitu Dolalak. Sajian tari ini merupakan hasil penataan dari Melania Sining Putri, S.Sn dan penata musik adalah Singgih

Winarno. Pementasan dilakukan di Pelataran Ramayana Candi Prambanan (Pranoto: 2012).



Gambar 37: Garapan Kesenian Dolalak “Lentera Jawa” dalam Pentas Duta Seni Pelajar 2012
(Dok: Agung, 2012)

Pada tahun 2013, Tim Kesenian Kabupaten Purworejo yang mengikuti Parade Kesenian Jawa Tengah berkesempatan menampilkan Kesenian Dolalak yang dikemas menjadi sebuah karya bernama Manunggal. Karya ini diilhami dari kerukunan masyarakat Jawa Tengah dalam mensikapi perkembangan masa kini. Geraknya dibuat lebih atarktif dengan pola lantai yang variatif. Tari Manunggal ini merupakan karya Rianto Purnomo seniman dari Kecamatan Bagelen (Pranoto: 2013).



Gambar 38: Garapan Kesenian Dolalak “Tari Manunggal” dalam Parade Kesenian Jawa Tengah 2013
(Dok: Agung, 2013)

Untuk Kesenian Dolalak tanggapan yang dipentaskan dalam acara-acara hajatan, tidak lagi menampilkan semua jenis tarian yang ada. Mereka hanya memilih 5 hingga 10 jenis tarian yang kemudian diakhiri dengan adegan *trance*. Grup-grup Kesenian Dolalak sudah mulai menata dan merangkai jenis-jenis tarian menjadi sajian Dolalak yang sering mereka sebut Dolalak Paket. Dolalak Paket disajikan durasi antara 7 hingga 30 menit terdiri atas 7 hingga 10 jenis tarian.

Iringan

Proses kreasi dalam gerak Kesenian Dolalak menuntut kreasi juga dari bentuk iringan yang digunakan untuk mengiringi sajian tari tersebut. Cara bermain alat musik Kesenian Dolalak yang dahulu dimainkan secara sederhana, kini telah dibuat garapan musik yang dimainkan dengan cara yang lebih rumit. Garapan musik dibuat lebih rampak dan dinamis agar tidak terkesan monoton. Pada Dolalak garapan yang dibuat untuk mengikuti festival atau perlombaan, syairnya sengaja diubah untuk menyesuaikan dengan tema garapannya. Jenis alat musik yang digunakan masih sama seperti pada periode sebelumnya, hanya ada penambahan bass. Syair yang digunakan tidak lagi mengikuti pakemnya, akan tetapi sudah mulai diubah sesuai dengan tema garapan yang sedang disajikan.



Gambar 39: **Instrumen Kendhang Jaipong, Keyboard, dan Bass**
(Foto: Santi, 2016)

Rias dan Busana

Rias yang digunakan masih sama dengan periode sebelumnya. Penggunaan warna eyeshadow disesuaikan dengan warna kostum yang digunakan. Tata rambut yang digunakan kini tidak lagi menggunakan model rambut yang digerai. Tata rambut dibuat bervariasi dengan cara mengepang kecil-kecil atau memasang sanggul kecil yang kemudian diberi aksesoris bunga-bunga. Hal itu terlihat pada gambar 37, dalam pentas Kesenian Dolalak tata rambut yang dilakukan sudah menggunakan sanggul kecil dengan hiasan yang terbuat dari bulu dan bunga-bunga.

Tata busana yang digunakan sudah mengalami perubahan yang cukup banyak. Hiasan yang ada pada baju sudah dibuat lebih rumit dengan warna-warna cerah yang mendominasi. Warna yang digunakan dominan pada warna yang bercorak keemasan. Motif yang terdapat pada celana masih tetap menyesuaikan motif yang ada pada baju.



Gambar 40: Baju Kesenian Dolalak Periode 2010-2015 (Tampak Depan)
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 41: Baju Kesenian Dolalak Periode 2010-2015 (Tampak Belakang)
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 42: **Celana Kesenian Dolalak Periode 2010-2015**
(Foto: Santi, 2016)

Selain warna hitam, muncul warna-warna lain dalam tata busana Kesenian Dolalak. Banyaknya event perlombaan serta festival yang menjadikan Kesenian Dolalak sebagai materi acuan, membuat seniman Dolalak di wilayah Kabupaten Purworejo mulai mengkreasikan busana dalam kesenian tersebut. Khususnya pada sanggar tari atau lembaga pendidikan di wilayah Kabupaten Purworejo, pasti memiliki busana Kesenian Dolalak dengan motif dan warna yang berbeda. Banyak warna-warna yang digunakan dalam busana Kesenian Dolalak seperti warna hijau, merah, ungu, serta orange. Alasan penggunaan warna dasar yang berbeda karena seniman ingin membuat tampilan Kesenian Dolalak menjadi lebih berwarna dan modern. Baju Kesenian Dolalak yang awalnya berlengan panjang, kini mulai mengalami perubahan menjadi lengan pendek. Dapat dilihat pada gambar 37, saat Kesenian Dolalak tampil dalam acara Duta Seni Pelajar Jawa Tengah. Kostum yang digunakan berwarna merah, dengan lengan baju yang tidak lagi panjang tetapi dibuat pendek.

Hiasan yang terdapat pada topi sudah mulai dimodifikasi menggunakan bulu-bulu atau bunga. Seperti yang tampak pada gambar 35 saat pementasan

Kesenian Dolalak di Taiwan. Hiasan topi yang nampak adalah berupa bulu-bulu yang telah disusun dan kemudian dipasangkan pada bagian depan topi pet. Hal itu juga nampak pada saat pementasan Kesenian Dolalak dalam acara Paket Acara Khusus (PAK) tahun 2013 di TMII, hiasan yang digunakan juga menggunakan bulu-bulu namun dengan warna yang lebih terang. Perlengkapan tambahan pada busana Kesenian Dolalak biasanya dilakukan untuk membuat busana tampak lebih menarik, seperti sabuk, sengkelat, dan kaos tangan. Sampur yang digunakan menyesuaikan keinginan seniman Dolalak serta menyesuaikan dengan baju yang dikenakan.



Gambar 43: **Kesenian Dolalak Dalam PAK Tahun 2013**
(Dok: Yogi, 2013)

Tempat Pertunjukan dan Sesaji

Kesenian Dolalak kini sudah menjadi seni pertunjukan yang layak dipentaskan baik di dalam maupun luar negeri. Sebagai identitas Kabupaten Purworejo, Kesenian Dolalak telah membuktikan bahwa kesenian ini tidak selamanya dinilai negatif oleh masyarakat. Melihat pertunjukan Kesenian Dolalak yang semakin banyak dikreasikan membuat banyak undangan untuk mengisi berbagai macam acara yang diadakan oleh pemerintah maupun warga masyarakat.

Pementasan Kesenian Dolalak dibuat lebih menarik dengan penambahan *lighting* yang beranekaragam, *sound system* yang memadahi, serta tempat pertunjukan berupa panggung. Jarang sekali dijumpai pementasan Kesenian Dolalak di teras/emperan rumah warga, mungkin hanya sesekali dilakukan apabila penanggap menghendaki pementasan Kesenian Dolalak sama seperti pada awal kemunculannya.

Perlengkapan sesaji dalam Kesenian Dolalak sudah banyak ditinggalkan. Kebanyakan grup Kesenian Dolalak hanya menampilkan bentuk garapan Dolalak yang terdiri dari beberapa jenis tarian kemudian diakhiri dengan *trance*. Pada saat adegan *trance* juga sudah digarap sehingga penari kebanyakan tidak benar-benar kearsukan roh halus. Hal itu membuat para grup Kesenian Dolalak mulai meninggalkan beberapa kelengkapan sesaji, hanya membawa beberapa jenis saja sesuai dengan kebutuhan pada saat pementasan.

Perkembangan Kesenian Dolalak dari masa ke masa tidak selamanya mengalami perubahan yang positif, namun beberapa grup Kesenian Dolalak juga masih ada yang sering mempertontonkan hal-hal yang seronok. Dalam pementasannya masih menggunakan pakaian celana pendek setinggi paha yang diperketat, goyangan penari juga dibuat berlebihan dan dinilai oleh sebagian Pamong Budaya bahwa goyangan tersebut tidak pantas untuk ditampilkan.

Dalam adegan *trance*, tidak jarang penari Dolalak putri yang melakukan adegan merokok serta adegan mengajak penonton untuk berjoged bersama dengan gerakan dan goyangan yang sepatasnya tidak dipertunjukkan dalam Kesenian Dolalak tersebut. Setiap pementasan Dolalak tanggapan hanya menampilkan

beberapa jenis musik Dolalak saja selanjutnya diisi dengan musik-musik dangdut. Hal-hal yang semacam ini membuat nilai tradisi yang terkandung dalam kesenian menjadi tergeser. Pamong Budaya Kabupaten Purworejo dengan gencar mendampingi setiap grup-grup Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo agar mampu meminimalisir pengaruh musik dangdut dan beberapa adegan seronok lain yang masuk (Wawancara dengan ibu Untariningsih pada tanggal 18 Februari 2016). Berikut merupakan tabel perkembangan Kesenian Dolalak tahun 2000 hingga tahun 2015 :

Tabel 7: Perkembangan Gerak dan Pola Lantai Kesenian Dolalak

No.	Perkembangan	Sebelum tahun 2000	2000-2005	2005-2010	2010-2015
1.	Gerak	Masih mengikuti pakem yang ada, hanya merangkai ragam gerak	Mulai digarap menjadi bentuk yang sederhana	Mulai dikreasikan serta dibenarkan dan diperjelas sikap, cara melakukan dan bentuk gerak	Lebih dikreasi dengan penambahan gerak baru untuk memperindah bentuk sajian
2.	Pola Lantai	Pola lantai berbaris dan berpasangan	Mulai digarap menjadi bentuk yang sederhana	lebih variatif berupa penambahan pola lantai zig-zag, lingkaran, lengkung, diagonal dan lain-lain.	Masih sama dengan periode sebelumnya.
3.	Durasi Pementasan	Semalam suntuk	Pementasan Dolalak tradisi berdurasi 1-2 jam, Dolalak Garapan 10-15 menit	Sesuai kebutuhan	Sesuai kebutuhan
4.	Ragam Gerak dalam pementasan	20 hingga 60 ragam	10 hingga 15 ragam	Dipilih sesuai kebutuhan	Dipilih sesuai kebutuhan

Tabel 8: Perkembangan Iringan Kesenian Dolalak

No.	Perkembangan	Sebelum tahun 2000	2000-2005	2005-2010	2010-2015
1.	Jenis instrument yang digunakan	Kendhang, jidhur, 3 buah terbang, dan pianika	Penambahan keyboard, gitar, tamborin dan 5 hingga 7 buah terbang	Penambahan kendhang jaipong dan drum	Penambahan bass
2.	Syair	Masih mengikuti pakem	Masih mengikuti pakem	Masih mengikuti pakem	Dikreasikan sesuai kebutuhan
3.	Lagu yang ditampilkan	Lagu tradisi Kesenian Dolalak	Penambahan lagu-lagu daerah, pop, dangdut, dan campursari	Penambahan musik dangdut koplo	Sesuai kebutuhan
4.	Teknik memainkan alat musik	Sederhana	Mulai digarap dalam bentuk yang sederhana	Atraktif dan penuh improvisasi	Lebih dikreasikan sehingga cara memainkannya menjadi lebih rumit

Tabel 9: Perkembangan Tata Rias Kesenian Dolalak

No.	Perkembangan	Sebelum tahun 2000	2000-2005	2005-2010	2010-2015
1.	Rias Wajah	Sederhana	Mulai menggunakan eyeshadow yang berwarna-warni	Cenderung menggunakan kosmetik berwarna mencolok	Sesuai kebutuhan
2.	Tata Rambut	Digerai	Digerai	Digerai	Digerai dan divariasasi dengan mengepang kecil-kecil serta memasang sanggul kecil yang diberi hiasan

Tabel 10: Perkembangan Tata Busana Kesenian Dolalak

No.	Perkembangan	Sebelum tahun 2000	2000-2005	2005-2010	2010-2015
1.	Hiasan Topi	Dibuat sendiri oleh penari sesuai kreasinya	Dibuat dari benang woll serta penambahan oncen	Dikreasi dari bulu-bulu ayam yang dirangkai	Dikreasi dari bulu-bulu dan aksesoris bunga-bunga.
2.	Model Krah	Krah biasa	Krah berdiri (sanghai)	Krah berdiri (sanghai)	Dibuat sesuai kebutuhan
3.	Warna Hiasan	Merah dan putih	Warna-warna cerah	Penambahan warna-warna emas	Dominan warna-warna cerah dan keemasan
4.	Motif Untu Walang	Berwarna merah dan putih	Berwarna merah dan putih	Berwarna kuning dan hijau	Berwarna hijau dan kuning keemasan
5.	Motif pada kostum	Geblegan, Padi, Kapas, dan bintang	Geblegan serta motif tumbuhan dan hewan	Dominan motif tumbuhan dan hewan, menggeser motif geblegan	Motif yang dibuat lebih rumit, dominan bermotif tumbuhan
6.	Hiasan Rumbai-rumbai	Berwarna putih	Berwarna kuning	Berwarna kuning dan emas	Berwarna kuning dan emas

7.	Pangkat	Rumbai-rumbai berwarna putih	Hiasan dari benang woll berwarna kuning	Hiasan dari benang woll berwarna kuning	Hiasan dari benang woll dengan warna beragam sesuai kebutuhan
8.	Sampur	Gendolo Giri	Sampur Gombyok	Sampur Gombyok	Sampur Gombyok
9.	Warna Kaos Kaki	Putih dan kuning	Putih, kuning, dan merah	Orange dan hijau	Sesuai kebutuhan
10.	Aksesoris Tambahan	Rampek	Kantung tempat kaca mata	Penambahan Selempang	Sesuai kebutuhan

Tabel 11: Perkembangan Tempat Pertunjukan dan Sesaji

No.	Perkembangan	Sebelum tahun 2000	2000-2005	2005-2010	2010-2015
1.	Tempat Pertunjukan	Di emperan rumah warga dan pendopo.	Di panggung ukuran 4 x 10 meter	Disesuaikan keperluan dan acara pementasan	Disesuaikan keperluan dan acara pementasan
2.	Posisi Penari	Menghadap Pemusik	Menghadap tamu undangan dan penonton	Disesuaikan keperluan dan acara pementasan	Disesuaikan keperluan dan acara pementasan
3.	Sesaji	Lengkap beserta ritual	Kelengkapan sesaji sudah tidak diperhitungkan lagi	Disesuaikan keperluan dan acara pementasan	Disesuaikan keperluan dan acara pementasan
4.	Kelengkapan lain	Penerangan menggunakan neon	Menggunakan <i>lighting</i> dan <i>sound system</i>	Menggunakan <i>lighting</i> dan <i>sound system</i>	Menggunakan <i>lighting</i> dan <i>sound system</i>

2. Pengaruh Kesenian Dolalak Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Kaliharjo

Manusia dalam proses hidupnya senantiasa berupaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan primer yang berasal dari aspek biologis dan organisme manusia, kebutuhan sekunder sebagai usaha manusia memenuhi kebutuhan primer yang melibatkan orang lain dalam kehidupan sosial, serta kebutuhan integratif yang mencerminkan manusia sebagai makhluk berbudaya (Jazuli: 2014). Salah satu wujud kebutuhan integratif adalah kesenian. Kesenian dan masyarakat merupakan kesatuan yang tak terpisahkan, sementara itu pendukung kesenian adalah masyarakat itu sendiri.

Kesenian sebagai bagian dari masyarakat akan senantiasa hidup baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok masyarakat. Tumbuh kembangnya suatu kesenian akan selaras dengan kepentingan masyarakat itu sendiri. Setiap unsur peradaban dalam kesenian, selalu mengalami proses perubahan yang berbeda-beda. Ada kalanya berkembang, sebaliknya tidak tertutup kemungkinan terjadi kemunduran dan semuanya itu disebabkan oleh dorongan dan kekuatan dari dalam maupun sebagai akibat pengaruh dari luar masyarakat itu sendiri. Seperti halnya Kesenian Dolalak yang pernah mengalami kemunduran akibat dorongan dari dalam para pelaku seni tertentu yang cenderung ingin lebih mementingkan hiburan semata tanpa memperhatikan nilai seni yang terkandung didalamnya.

Suatu perkembangan dalam kesenian pada dasarnya berasal dari para pendukungnya, dan berasal dari luar lingkungan pendukung kesenian tersebut. Masyarakat Desa Kaliharjo sebagai pelaku seni pada Kesenian Dolalak selalu memiliki inovasi baru dan ide untuk menyempurnakan kesenian yang dimilikinya. Setiap kali mereka berupaya untuk menyempurnakan dirinya, maka akan berdampak pula terhadap perkembangan Kesenian Dolalak.

Masyarakat Desa Kaliharjo merupakan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Menurut Jazuli (2014), bahwa pada masyarakat petani (agraris) bentuk dan jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang adalah jenis kesenian yang bernuansa komunal, kegotongroyongan, dan kebersamaan. Dalam suatu pementasan Kesenian Dolalak, unsur kebersamaan selalu diutamakan masyarakat Desa Kaliharjo. Mereka saling bahu membahu membantu dan melengkapi perlengkapan yang akan digunakan pada saat pementasan.

Seni sebagai produk masyarakat, tidak menutup kemungkinan akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat tersebut. Dalam perkembangan sebuah kesenian, seringkali sosial masyarakat dijadikan penyebab. Perubahan sosial dalam masyarakat akan berubah karena tuntutan situasi jaman, perkembangan program, perkembangan teknologi yang akan berpengaruh terhadap cara pandang, tuntutan selera, dan ide kreatif masyarakat tersebut. Dinamika yang terjadi dalam masyarakat akan melahirkan bentuk dan gaya seni tertentu.

Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai pengaruh beragam sesuai dengan kepentingan dan keadaan masyarakat. Hal itu ditegaskan oleh Jazuli (2014), bahwa fungsi sosial seni adalah bagaimana eksistensi seni dapat menjadi pengubah masyarakat. Dolalak sebagai kesenian Desa Kaliharjo yang senantiasa selalu mengalami perkembangan tentunya akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, berikut akan dijelaskan beberapa pengaruh perkembangan Kesenian Dolalak terhadap kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo;

1) Ruang Ekspresi Masyarakat Semakin Terbuka Lebar

Kesenian Dolalak sebagai ruang ekspresi masyarakat Desa Kaliharjo menjadi wahana untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk aktivitas sehingga akan menimbulkan kesenangan dan kepuasan. Cara mengekspresikan sebuah karya seni tari adalah melalui elemen gerak, ruang, waktu, dan energi (Jazuli: 2014). Dengan cara berkesenian, masyarakat dapat menyampaikan pesan kepada orang lain tentang Dolalak.

Pada masa penjajahan masyarakat Desa Kaliharjo sangat sulit untuk berkumpul dan berkesenian, mereka akan dianggap sebagai gerakan pembela Indonesia. Oleh karena itu, mereka membuat busana dan gerakan tari yang mirip dengan serdadu Belanda. Pasca Indonesia merdeka, masyarakat semakin mudah dan bebas untuk berkesenian. Hal itu terlihat dari banyaknya grup kesenian yang muncul di wilayah Desa Kaliharjo. Semua orang dari

seluruh lapisan masyarakat bebas untuk bergabung berbagai macam grup Kesenian, serta bebas untuk memilih kesenian yang disukai.

Pada dasarnya segala aktivitas manusia yang dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti bekerja, bermain, termasuk berkesenian. Dengan berkesenian masyarakat desa Kaliharjo akan memperoleh kesempatan untuk belajar dan mempraktikan cara-cara baru untuk berpikir dan berkreasi tentang Kesenian Dolalak. Semua masyarakat memiliki kesempatan untuk berkreasi melalui Kesenian Dolalak. Pada periode tahun 1915 hingga 1999, bentuk penyajian Kesenian Dolalak masih mengikuti pada aturan-aturan yang ada. Namun, mulai tahun 2000 muncul bentuk sajian garapan Dolalak yang telah dikreasikan menggugah minat masyarakat Desa Kaliharjo untuk mengkreasi sajian Dolalak menjadi bentuk yang lebih menarik.

Grup Kesenian Dolalak Budi Santoso yang terdapat di Desa Kaliharjo memberikan wadah kepada seluruh masyarakat setempat untuk berekspresi dan berkreasi dengan Kesenian Dolalak. Dalam grup kesenian tersebut mereka akan belajar bersama dan mengekspresikan Kesenian Dolalak dengan tujuan menyampaikan pesan kepada orang lain tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut. Dengan perkembangan ada masa sekarang ini, masyarakat desa Kaliharjo lebih memiliki banyak ruang untuk berekspresi dengan cara berkesenian Dolalak.

2) Mengembangkan Wawasan Budaya Masyarakat

Belajar melalui seni sama halnya dengan belajar tentang budaya. Wawasan budaya dapat berkembang apabila seseorang memiliki kesadaran budaya berupa sikap peduli bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat dimana ia tinggal (Jazuli: 2014). Dengan sikap peduli yang dimiliki maka masyarakat akan mempunyai rasa bangga, cinta, dan gemar untuk melestarikan Kesenian Dolalak. Kesadaran untuk berkesenian selalu ditanamkan sejak dini kepada masyarakat Desa Kaliharjo melalui pendidikan seni di sekolah. Seperti halnya yang dilakukan oleh SMPN 24 Purworejo yang menjadikan Kesenian Dolalak sebagai program ekstrakurikuler tari, agar siswa mampu mengembangkan bakat berkesenian di sekolah.

Tidak hanya dalam pendidikan formal, namun Kesenian Dolalak juga diajarkan dalam grup Kesenian Dolalak yang berada di Desa Kaliharjo. Tingginya minat masyarakat untuk selalu berkesenian membuat grup-grup Kesenian Dolalak semakin berkembang. Seringnya mengikuti berbagai macam festival dan perlombaan tari baik ditingkat kabupaten atau provinsi, membuat masyarakat tahu akan perkembangan seni yang sedang banyak diminati oleh banyak orang. Tidak jarang masyarakat desa Kaliharjo datang ke kota menonton pertunjukan kesenian untuk sekedar mengapresiasi karya seni yang sedang dipentaskan.

Perkembangan Kesenian Dolalak yang terjadi dalam segala bidang, membuat rasa apresiasi setiap warga masyarakat Desa Kaliharjo menjadi semakin besar. Dengan mengikuti perlombaan dan menonton pertunjukan

Dolalak, mereka akan mengetahui selera pasar dan kreasi-kreasi bentuk penyajian Dolalak yang sedang disukai banyak orang. Akibat peristiwa pada periode tahun 2000 hingga 2005 yang mengecam Kesenian Dolalak dilarang untuk ditampilkan dalam acara-acara resmi membuat minat warga tergugah untuk mulai mencari ide-ide kreatif berkesenian. Mereka ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa Kesenian Dolalak yang dulunya dinilai negatif menjadi kesenian yang layak ditampilkan pada kancah nasional maupun internasional.

Kini masyarakat Desa Kaliharjo gemar mengikuti perlombaan dan festival Kesenian Dolalak yang sering diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo. Hal itu dilakukan agar masyarakat lebih terbuka wawasan tentang budaya dan mengetahui perkembangan bentuk penyajian Dolalak pada masa sekarang. Ilmu yang diperoleh setelah melihat dan mengikuti perlombaan akan dipraktikkan dalam grup Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo, sehingga wawasan berkesenian masyarakat akan bertambah.

3) Meningkatkan Potensi Kreatif Seniman Dolalak di Desa Kaliharjo

Setiap karya seni adalah ciptaan seorang yang biasa disebut dengan seniman. Tetapi seorang seniman tidak mungkin hidup sendirian memisahkan diri dari masyarakatnya. Setiap manusia justru harus hidup di lingkungan masyarakat lain kalau ia ingin mengembangkan dirinya sebagai manusia (Sumardjo: 2000).

Masyarakat yang mendidik calon seniman menjadi seorang seniman dengan berbagai proses. Tanpa masyarakat, tidak mungkin seorang individu

mengembangkan dirinya menjadi seorang seniman. Sebagai seorang seniman harus memiliki rasa tanggap terhadap lingkungan budaya dan masyarakat supaya dapat menemukan kejanggalan yang akan muncul dalam kehidupannya (Sumardjo: 2000). Temuan baru untuk menghilangkan kejanggalan tersebut dapat disebut kreatif. Dalam dunia berkesenian, seniman dituntut untuk selalu memiliki ide-ide kreatif baru agar dapat memajukan sebuah kesenian tersebut.

Pada dasarnya kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada, atau sering disebut dengan tradisi (Sumardjo: 2000). Potensi kreatif seseorang ditandai oleh kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu yang menonjol, percaya diri, berani tampil beda, terbuka terhadap pengalaman baru, dan menghargai diri sendiri serta orang lain (Jazuli: 2014). Kesenian memberikan peluang yang sangat besar bagi setiap individu yang ingin mengembangkan potensi kreatif dalam dirinya.

Dalam grup Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo, semua masyarakat berhak ikut untuk mengembangkan potensi kreatif yang ada dalam diri mereka. Grup Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo termasuk sebagai grup kesenian yang sudah mumpuni dibidang Dolalak. Agar eksistensi grup kesenian tersebut dapat tetap lestari, maka dibutuhkan pemikiran-pemikiran kreatif dari seorang seniman Dolalak.

Seringnya Grup Kesenian Dolalak Desa Kaliharjo mengikuti berbagai macam perlombaan menuntut seorang seniman untuk berkreasi agar dapat

menyuguhkan Kesenian Dolalak menjadi bentuk yang menarik. Hal ini sangat dirasakan oleh Bapak Iwan sebagai pelatih Dolalak di Grup Kesenian Dolalak Budi Santoso, bahwa proses kreativitas sangat dibutuhkan agar grup kesenian ini tetap bisa mengikuti perkembangan jaman. Beliau mencoba keluar dari kebiasaan yang ada, menggarap sajian Kesenian Dolalak menjadi sebuah karya seni yang menarik. Namun, bentuk sajian Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo masih belum berani menyimpang lebih jauh dari pakem yang ada. Gerak-gerakannya masih mengikuti pakem hanya memperpendek dan meringkas sajian tari, serta penggarapan lebih difokuskan pada musik.

Kesenian Dolalak yang telah digarap oleh beberapa seniman sebelum tahun 2000 dirasa tidak menarik lagi untuk ditampilkan. Sajian tari terkesan monoton dan kurang menarik minat masyarakat. Melihat kenyataan tersebut timbul rasa ingin tampil beda yang ditunjukkan oleh seniman Dolalak di Desa Kaliharjo. Hal itu telah dibuktikan dari seringnya Dolalak Kaliharjo memenangkan festival yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo. Proses kreatifnya tidak hanya pada bentuk sajian tari, akan tetapi juga pada iringan dan busana yang digunakan. Dalam setiap pertunjukannya, ragam gerak yang disajikan tidak lagi mengalami pengulangan, hanya dipilih beberapa ragam gerak yang mempunyai gerakan yang energik.

Disadari atau tidak, perkembangan Kesenian Dolalak yang terjadi di daerah perkotaan mulai memberikan pengaruh terhadap grup Kesenian Dolalak yang berada di daerah pedesaan. Mereka yang sengaja datang menyaksikan pertunjukan Dolalak di kota, kemudian akan mengaplikasikan

sesuatu yang menarik dari apa yang mereka lihat. Supaya tidak terkesan ketinggalan jaman, maka masyarakat Desa Kaliharjo khususnya seniman Dolalak berpikir untuk membuat sajian Kesenian Dolalak yang menarik untuk disaksikan dan layak untuk diikuti dalam berbagai macam perlombaan.

Walaupun demikian, proses kreatif seniman Desa Kaliharjo akan selalu terbuka terhadap pengalaman baru serta siap menerima tanggapan lingkungan terhadap apa yang diungkapkannya. Keadaan semacam ini akan memberikan keberanian bagi seniman dalam berperan memberikan ilmu dan arahan untuk mendorong eksplorasi dan potensi masyarakat dalam berkesenian.

4) Mengembangkan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kaliharjo

Kehidupan sosial manusia dinilai sebagai kehidupan kolektif antar individu dalam masyarakat. Terdapat pembagian kerja, aktivitas kerja serta komunikasi sesama masyarakat. Seniman Kesenian Dolalak sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam kehidupan kolektif mempunyai sistem pembagian kerja yang jelas. Hal ini dapat dilihat dari susunan pengurus dalam grup Kesenian Dolalak yang masing-masing mempunyai tugas yang berlainan. Adanya kepengurusan tersebut untuk memudahkan masyarakat beraktivitas dan berkomunikasi dengan sesama masyarakat luas.

Dalam setiap pementasan Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo, semua masyarakat bergotong royong melengkapi keperluan yang dibutuhkan pada saat pementasan. Tanpa mengenal lapisan sosial masyarakat, mereka ikut

turun membantu dalam kegiatan pementasan tersebut. Hal semacam ini akan membuat kerukunan warga Desa Kaliharjo terjalin lebih erat.

Pementasan Dolalak yang dilakukan di Desa Kaliharjo membuat silaturahmi antar warga menjadi lebih erat. Hal itu terjadi ketika warga atau saudara yang tidak pernah bertemu lalu seketika bertemu pada saat menonton pertunjukan tersebut. Penggarapan kesenian Dolalak yang memadatkan sajianya juga memiliki pengaruh dalam bidang sosial masyarakat. Pemadatan yang dilakukan pada sajian Kesenian Dolalak akan berpengaruh terhadap durasi pertunjukan. Durasi pementasan yang tidak lagi dilakukan semalam suntuk akan meminimalisir beberapa perbuatan kriminal seperti berjudi dan mabuk-mabukan yang sering terjadi disekitar area pementasan.

Anggota masyarakat yang mengikuti setiap pementasan Kesenian Dolalak tidak hanya terdiri orang dewasa yang sudah bekerja saja akan tetapi juga anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu, durasi pementasan Kesenian Dolalak dipadatkan dan tidak dilakukan semalam suntuk dengan tujuan supaya memberikan kesempatan kepada seluruh anggota masyarakat yang mengikuti jalannya pementasan untuk bisa beristirahat agar esok hari dapat beraktivitas kembali. Biasanya pementasan Kesenian Dolalak yang dilakukan pada malam hari mulai dari jam 19.30 hingga 23.00 WIB, sehingga para penari yang mayoritas adalah anak-anak sekolah tidak terganggu kegiatan sekolahnya karena dapat beristirahat yang cukup setelah mengikuti pementasan agar besok bisa bersekolah kembali.

Kesenian Dolalak sebagai kesenian tradisional selalu memperhatikan hal sosial ekonomi pelaku kesenian tersebut. Hal itu dilakukan karena guna melangsungkan kehidupan seniman yang selalu memerlukan kebutuhan hidup yang setiap saat selalu bertambah. Kebutuhan hidup masyarakat dapat dicapai melalui berbagai aktivitas, baik kebutuhan mendasar, sosial, maupun integratif. Kesenian Dolalak sebagai ungkapan estetis seniman merupakan salah satu kebutuhan interatif. Kebutuhan tersebut akan terpenuhi apabila tersedia biaya yang memadai. Biaya diperoleh manusia melalui aktivitas atau bekerja sesuai dengan mata pencahariannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seniman Dolalak Desa Kaliharjo mempunyai mata pencaharian yang bervariasi.

Berprofesi sebagai seniman dirasa oleh masyarakat Desa Kaliharjo belum dapat memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Selain mengandalkan profesi, manusia selalu memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Desa Kaliharjo yang bermata pencaharian sebagai petani. Mereka menanam sawah, pekarangan, perkebunan dengan tanaman hortikultura yang hasilnya dapat dimanfaatkan masyarakat setempat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Seniman Dolalak yang tinggal di Desa Kaliharjo merupakan wilayah pedesaan, sebagian besar memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupannya. Kegiatan berkesenian hanya dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan disela-sela waktu luang pekerjaan mereka. Sebelum periode tahun 2000, kehidupan seniman Dolalak di Desa Kaliharjo masih

berada dibawah standar, artinya mereka bekerja untuk menghidupi keluarganya hanya pas-pasan. Namun dalam perkembangannya dengan kegiatan berkesenian mereka bisa mendapatkan hasil yang lumayan besar. Kebutuhan manusia dari masa ke masa akan semakin meningkat, untuk mengundang grup Kesenian Dolalak pada masa sekarang juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untuk sekali tampil saja mereka mengenakan biaya sebesar Rp. 2.500.000,00 (Dua Juta Lima Ratus Ribu Rupiah) sekali pentas di dalam kota Purworejo. Sedangkan apabila dipentaskan di luar Purworejo, seperti Semarang, Magelang, Yogyakarta, dan Solo akan dikenakan biaya sebesar Rp 4.000.000,00. Kenaikan biaya tarif pementasan Kesenian Dolalak berpengaruh terhadap upah yang diperoleh oleh setiap seniman Dolalak. Mereka memanfaatkan upah yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Bagi mereka yang masih duduk dibangku sekolah, maka upah yang diperoleh mereka sisihkan sebagai uang saku dan biaya membeli perlengkapan sekolah lainnya (Wawancara dengan Bapak Iwan pada tanggal 6 April 2016).

Bagi anggota kesenian Dolalak yang sudah memiliki keluarga, pendapatan dalam menari tidak serta merta mampu untuk menopang biaya kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan dalam sekali pentas hanya berkisar antara Rp 50.000,00 sampai Rp 75.000,00 per orang. Penari yang *trance* mendapatkan bayaran sekitar Rp 100.000,00 karena dianggap paling banyak mengeluarkan tenaga dan mampu membuat pertunjukan lebih menarik karena adanya *trance*. Nominal yang sedemikian itu tidak akan cukup untuk

mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti membeli perlengkapan rumah tangga dan beberapa kebutuhan pokok lainnya.

5) Kesenian Dolalak Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat

Media pendidikan pada dasarnya berhubungan dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu pendidikan harus mengena pada seluruh lapisan masyarakat. Melalui seni diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat Desa Kaliharjo. Menurut Suryono (2013), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memberikan andil bagi perkembangan masyarakatnya, bukan sebaliknya bahwa pendidikan justru memisahkan diri dari masyarakat.

Pada suatu daerah yang memiliki masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal-hal baru dan akan lebih mudah melihat kesempatan-kesempatan baru yang dapat membawa kemajuan bagi daerahnya. Dari tahun ke tahun tingkat pendidikan masyarakat Desa Kaliharjo semakin meningkat. Tingginya kesadaran warga tentang pendidikan sangat dirasakan oleh masyarakat setempat, tidak jarang anak-anak mereka bersekolah hingga jenjang perguruan tinggi. Hal itu perlahan akan mengubah pola pikir serta memberikan pengaruh terhadap masyarakat Desa Kaliharjo.

Namun hal ini akan bertolak belakang dengan warga masyarakat yang dahulunya hanya berpendidikan rendah bahkan tidak tamat SD. Hal itu akan mempengaruhi perkembangan Kesenian Dolalak yang sedang terjadi di Desa

Kaliharjo. Bagi mereka yang sudah tua baik pemusik maupun penari kesulitan untuk mengikuti pembaharuan dan kreasi yang terjadi dalam Kesenian Dolalak. Berbeda dengan mereka yang pendidikannya lebih tinggi, akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada sekarang.

Dahulu kegiatan berkesenian hanya terpaku pada mengajarkan gerak dan iringan tari saja, kemudian disatukan menjadi sebuah kesenian yang dapat menghibur masyarakat. Mereka tidak berpikir bagaimana kesenian tersebut jika dikreasi dan dibuat menjadi pertunjukan yang menarik. Perkembangan dalam segala bidang yang terjadi pada masa sekarang, mau tidak mau akan melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik yang muda maupun tua. Grup Kesenian Dolalak yang terdapat di Desa Kaliharjo kini dijadikan wadah untuk belajar tentang pembaharuan-pembaharuan yang terjadi dalam bidang kesenian sekarang ini. Dalam kegiatan berkesenian tersebut mereka akan mempelajari cara perpindahan irama yang baik, mengkreasikan kostum serta tata rias, dan mempelajari dengan benar sikap-sikap gerak dalam Kesenian Dolalak. Melalui perkembangan yang terjadi dalam Kesenian Dolalak, pola pikir masyarakat menjadi terbuka. Mereka yang dahulu beranggapan bahwa Kesenian Dolalak adalah kesenian yang monoton dan memberikan dampak negatif, kini mulai berubah.

Dewasa ini pemerintah gencar membicarakan tentang pendidikan karakter. Begitu juga yang terjadi di Desa Kaliharjo diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh ilmu akan tetapi juga dapat memiliki karakter yang baik dalam berkesenian. Melalui Kesenian Dolalak dapat menumbuhkan rasa

percaya diri, disiplin dan tanggung jawab, khususnya bagi anak-anak generasi penerus Kesenian Dolalak. Orang yang memiliki rasa percaya diri akan mudah menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi dengan lingkungannya. Mereka jadi percaya diri dan tidak malu untuk tampil menari di depan umum. Perkembangan Kesenian Dolalak membuat masyarakat Desa Kaliharjo memiliki pola pikir lebih terbuka untuk mempelajari perkembangan tersebut serta dapat menumbuhkan karakter yang positif bagi generasi penerus Kesenian Dolalak. Mereka beranggapan bahwa dengan berkesenian maka mereka akan tahu bagaimana kondisi perkembangan kebudayaan diluar sana supaya mereka tidak terkesan ketinggalan jaman.

Dalam grup Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo mulai melakukan regenerasi dengan melakukan pelatihan Dolalak secara rutin setiap dua minggu sekali pada malam Sabtu pukul 20.00 WIB. Tujuan dilakukan pelatihan tersebut agar generasi muda mau mempelajari dan melestarikan Kesenian tradisional yang ada di daerahnya. Pelatihan ini juga memberikan dampak positif bagi pelajar yang hendak mengembangkan bakat menarinya. Mereka yang sudah belajar tari Dolalak di sekolah kemudian lebih dikembangkan lagi dalam grup kesenian tersebut.

Adanya pelatihan Dolalak secara rutin membuat anak-anak Desa Kaliharjo semakin antusias dalam kegiatan kesenian. Mereka selalu terbuka dalam segala bentuk kreasi dalam Kesenian Dolalak. Kemahiran menari Dolalak yang sudah diajarkan dalam grup akan menunjang prestasi menarinya di sekolah.



Gambar 44: Penari Dolalak Kategori Anak-anak Desa Kaliharjo
(Dok: Senti, 2013)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang perkembangan Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan kesenian Dolalak terjadi secara signifikan dari awal kemunculannya hingga tahun 2015, dahulu fungsi dari Kesenian Dolalak adalah sebagai media hiburan, kini menjadi media tontonan bahkan menjadi media pendidikan. Bentuk penyajian dalam Kesenian Dolalak mengalami perkembangan pada gerak yang dilakukan. Tahun 2000-2005 adalah awal mula kesenian Dolalak mulai dikreasikan. Semula searakannya hanya sederhana, kini lebih dipertegas dan diperjelas lagi bentuk-bentuk serta cara melakukannya. Banyak seniman di Kabupaten Purworejo yang mulai mengeksplorasi dan mengkreasikan Dolalak menjadi karya yang menarik. Pola lantai yang digunakan semula hanya berbaris dua berbanjar, sekarang pola lantai yang dimiliki Kesenian Dolalak mulai beragam. Iringan musik mulai dikembangkan lagi dengan dibuat lebih atraktif dan penuh improvisasi. Syair yang digunakan juga semakin beragam disetiap pementasannya, bahkan pada tahun 2010-2015

dalam pementasan Dolalak kreasi syair-syair yang dinyanyikan sering diubah sesuai dengan keinginan seniman. Dilakukan pula penambahan alat musik dalam setiap pementasan agar tampak menarik, diantaranya tamborin, keyboard, gitar, dan bass. Kostum kesenian Dolalak mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan dari sebelum tahun 2000 hingga 2010 adalah dengan tidak mengganti warna dasar kostum Dolalak, hingga pada tahun 2010-2015 banyak seniman-seniman yang membuat kostum kesenian Dolalak dengan warna lain.

Perkembangan yang terjadi pada awal kemunculannya hingga 2015 telah mengalami banyak perubahan. Adanya perubahan tersebut menjadikan kesenian ini berkembang lebih baik meskipun terkadang banyak mendapatkan teguran dari berbagai pihak. Hal itu dikarenakan masih ada sebagian grup Kesenian Dolalak yang dalam setiap pertunjukannya masih mempertontonkan sesuatu yang tidak pantas, diantaranya gerakannya yang cenderung seronok, pemakaian celana yang terlalu pendek dan ketat, terlalu sering melagukan musik dangdut ketimbang syair Dolalak, serta adegan pada saat adegan *trance* tidak jarang penari Dolalak perempuan tersebut merokok diatas panggung.

2. Pengaruh dari perkembangan Kesenian Dolalak sangat dirasakan oleh masyarakat Desa Kaliharjo yang merupakan daerah asal lahirnya kesenian Dolalak. Seni sebagai produk masyarakat, tidak menutup kemungkinan akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat tertentu.

Berikut pengaruh perkembangan Kesenian Dolalak terhadap kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo:

- a. Ruang ekspresi masyarakat semakin terbuka lebar,
- b. Mengembangkan wawasan budaya masyarakat,
- c. Meningkatkan potensi kreatif seniman Dolalak di Desa Kaliharjo,
- d. Mengembangkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Kaliharjo,
- e. Kesenian Dolalak sebagai media pendidikan bagi masyarakat terutama bagi generasi muda.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat desa Kaliharjo:
 - a. Tingkatkan kerukunan dan kekeluargaan antar masyarakat Desa Kaliharjo agar dapat secara bersama-sama melestarikan dan menjaga Kesenian Dolalak sebagai identitas Kabupaten Purworejo,
 - b. Mendukung upaya pengembangan Kesenian Dolalak dan lebih terbuka lagi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam Kesenian Dolalak, agar tidak terkesan ketinggalan jaman.
2. Bagi grup-grup Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo:
 - a. Semestinya tidak terlalu mementingkan aspek hiburan semata dengan banyak menampilkan lagu-lagu dangdut koplo, pop, campur

sari dan sebagainya yang mengakibatkan kesenian ini jauh dari nilai tradisi,

- b. Pemakaian kostum pada saat pementasan perlu diperhatikan, penggunaan kostum lebih sopan apabila tidak terlalu pendek serta tidak terlalu ketat,
- c. Membenahi bentuk sajian Kesenian Dolalak, agar pada saat pementasan penari tidak melakukan gerakan goyang pinggul secara berlebihan.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Purworejo:

- a. Memberikan dukungan dan motivasi dengan mengikut sertakan Kesenian Dolalak dalam perlombaan maupun acara-acara yang diadakan didalam maupun luar wilayah Kabupaten Purworejo, sehingga masyarakat luas semakin mengenal kesenian ini sebagai kesenian tradisional Purworejo,
- b. Mengadakan pementasan rutin bagi seluruh grup Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo, agar mampu memberikan kesempatan bagi mereka untuk lebih mengembangkan kesenian Dolalak tersebut,
- c. Senantiasa selalu memberikan penyuluhan terkait bentuk penyajian Kesenian Dolalak yang layak untuk dipertontonkan dikalangan masyarakat luas,
- d. Melakukan pendokumentasian secara tertulis dan elektronik tentang Kesenian Dolalak supaya dapat disosialisasikan kepada masyarakat luas.

4. Bagi Seniman Dolalak:
 - a. Lebih mengembangkan kesenian rakyat Kabupaten Purworejo, yaitu Kesenian Dolalak, agar mampu mengajak generasi muda untuk lebih tertarik untuk mempelajari kesenian tersebut.
 - b. Membuat karya-karya kreasi yang mengacu pada Kesenian Dolalak, supaya Kesenian Dolalak mampu dikenal oleh masyarakat luas baik di tingkat nasional maupun internasional sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia,
 - c. Dalam membuat kreasi Kesenian Dolalak, seniman diharapkan tetap memegang tradisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abuddin, Nata. 1998. *Metedologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Bastomi, Suwija. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang: Semarang Press.
- _____ 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang.
- _____ 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III untuk SPG*. Jakarta: CV Angkasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Tengah. 1992/1993. *Deskripsi Kesenian Dolalak. Jawa Tengah: Proyek Pembinaan Kesenian*.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka
- _____ 2003. *Aspek- aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- _____ 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haryono, Timbul. 2004. *Sejarah Seni Pertunjukan Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Raja
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____ 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____ 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kusmayati, Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai.
- Mahsun. 2012. *Pergeseran Makna Kesenian Dolalak*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Malarsih. 2006. Upaya Meningkatkan Ketrampilan Menari Tari Klasik Gaya Surakarta Melalui Pendekatan Apresiasi. *Imajinasi Jurnal Seni* Vol 6 Desember 2006. Semarang: FBS UNNES
- Moelyohadiwinoto, Mochammad Nasroen. 1993. *Deskripsi Kesenian Tari Dolalak*. Semarang: Depdikbud Propinsi Jawa Tengah, Proyek Kesenian Jawa Tengah.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniatmo, Gatot, dkk. 2000. *Khazanah Budaya Lokal Sebuah Pengantar untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwodarminto, W.I.S. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatini, Nanik Sri. 2007. *Dolalak Purworejo*. Solo: ISI Press.
- Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Ruslina, Iyus. 1986. *Pendidikan Seni Tari Untuk SMTA*. Bandung: ASTI.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiadi M Elly, Hakam A. Kama H. Effendi Ridwan. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

- Setiawan, Agus Budi. 2012. *Pesona Tari Dolalak Akulturasi Budaya Eropa dan Jawa di Purworejo*. Yogyakarta: Gramedia.
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Siswoyo, R. Tjipto. 2008. *Kesenian Dolalak (Kumpulan Tembang Dolalak)*. Purworejo: Grup Dolalak Budi Santoso Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Suryono, Yoyon. 2013. *Kewirausahaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Merdeka
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari, Elemen-elemen dasar*. Yogyakarta: Lagaligo Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- _____. 1976. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
- _____. 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- _____. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Soeharto, Ben. 1985. *Jacklin Smith: Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, Selo dan Soelaema Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Soepantho. 1997. *Memperkenalkan Dolalak*. Purworejo: Tim Penyusun Kabupaten Purworejo

- Soetedjo, Tebok. 1983. *Komposisi Tari I*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Soleman, B Taneko. 1990. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali
- Supanta. 1982. *Foklore Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Sutrisno, M, dan Putranto, H. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Wardhana, Wisnu. 1990. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widoyoko, S Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

B. Internet

- _____. 2009. Tarian Ndolalak Merambah Mancanegara. <http://kbrpurworejo.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 20 April 2016.
- _____. 2006. Parade Senja (25 Juli 2006). <http://prigelindonesia.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 20 April 2016.
- Agung. 2005. Ketoprak “Manggung” di TPS. <http://www.kebumenekspress.com/2015/12/ketoprak-manggung-di-tps.html>. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2016.
- Hardiyanto, Fajar. 2011. Purworejo Patenkan Tari Ndolalak. <http://fajarhardiyanto.blogspot.co.id/2011/11/purworejo-patenkan-tari-ndolalak.html>. Diunduh pada tanggal 20 April 2016.
- Pranoto, Agung. 2012. Purworejo Wakili Jateng Dalam Duta Seni Pelajar Se-Jawa Bali dan Lampung, http://budayapurworejo.blogspot.co.id/2012_07_01_archive.html?m=1. Diunduh pada tanggal 16 April 2016.

GLOSARIUM

A

Ambeng : tempat nasi yang terbuat dari bambu

Ayem Tentrem : hidup tenang dan damai

B

Bawan : syair lagu yang dibawakan oleh sekelompok, pengiring yang harus dijawab oleh penari secara bergantian

Besek : tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu

Bunga Telon : bunga yang terdiri dari tiga warna

C

Cething : tempat nasi yang terbuat dari plastik

D

Danyang : roh halus berupa setan yang hidup diberbagai tempat seperti jembatan, batu, pepohonan, perempatan jalan.

E

Emperan : teras

G

Geblekan : motif yang terdapat dalam kostum kesenian Dolalak

Gendolo Giri : selendang yang digunakan untuk menari

I

Indang : roh manusia yang sudah meninggal yang pada zaman dahulu sering melakukan pertapaan dan ikhtiar sehingga memiliki kesaktian dan ilmu tinggi.

J

Janur : daun kelapa yang masih muda

Jenang Abang Putih : jenang yang berwarna merah dan putih

Jidhur : alat musik seperti bedug kecil yang digunakan untuk mengiringi kesenian Dolalak

K

Kendhang : alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Dolalak

Kejawen : kebudayaan Jawa kuno

Kenduri : selamatan

Kendi Klawah : tempat air yang terbuat dari tanah liat

Kliwonan : hari pasaran Jawa

L

Lar-laran : motif yang berada pada kostum kesenian Dolalak

M

Menyan : salah satu perlengkapan yang sering ada pada sesaji

Mendem : kerasukan

Muludan : peringatan hari Maulud Nabi Muhammad SAW

N

Nasi Golong : nasi yang dibentuk bulat-bulat kecil

Ndadi : kerasukan

Ngoko : bahasa Jawa kasar

O

Oncen : hiasan yang terdapat pada topi

P

Panjangilang : tempat nasi dan sayuran yang terbuat dari daun kelapa yang masih muda

Prihatin : menerima akan hidup yang serba kekurangan

Pudunan : syukuran pada saat hari raya

Puritan : golongan Islam santri

R

Rejaban : peringatan bulan Rajab

S

Sauran : menyahut atau menjawab

Saparan : peringatan bulan Sapar

Sapet : penjepit yang terbuat dari bambu

Selamatan : acara yang dilakukan sebagai rasa syukur atas sesuatu yang telah diperoleh

Selikuran : peringatan yang dilakukan setiap malam ke-21 pada bula Ramadhan

T

Terbang : alat musik seperti rebana

Tegalan : lahan persawahan

Trance : kerasukan roh halus

U

Untu Walang : motif yang terdapat pada kostum Dolalak

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui perkembangan kesenian Dolalak antara tahun 2000-2015, serta untuk mengetahui dan mengungkapkan pengaruh perkembangan kesenian Dolalak dalam kehidupan bermasyarakat di desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

B. Pembatasan Observasi

Sumber data yang akan diobservasi guna membatasi penelitian ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Perkembangan kesenian Dolalak pada tahun 2000-2015,
2. Pengaruh perkembangan kesenian Dolalak dalam kehidupan masyarakat desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

C. Kisi-kisi Instrumen Observasi

Tabel 12: Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Perkembangan kesenian Dolalak pada tahun 2000 hingga 2015.	
2.	Pengaruh perkembangan kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat desa Kaliharjo.	

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang Perkembangan Kesenian Dolalak dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

B. Pembatasan

1. Perkembangan kesenian Dolalak pada tahun 2000-2015 di Kabupaten Purworejo,
2. Pengaruh perkembangan kesenian Dolalak dalam kehidupan masyarakat desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo.

C. Responden

1. Seniman dan pemerhati seni desa setempat
2. Tokoh masyarakat desa setempat
3. Masyarakat setempat
4. Seniman daerah

D. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 13: Pedoman Wawancara

No.	Aspek wawancara	Butir wawancara	Ket.
1.	Perkembangan kesenian Dolalak pada tahun 2000-2015 di Kabupaten Purworejo	a. Sejarah Kesenian Dolalak b. Bentuk Penyajian dalam Kesenian Dolalak c. Perkembangan kesenian Dolalak dari awal penciptaan hingga sebelum tahun 2000 d. Perkembangan kesenian	

		Dolalak dari tahun 2000 hingga 2010 e. Perkembangan Kesenian Dolalak dari tahun 2010 hingga 2015	
2.	Pengaruh perkembangan kesenian Dolalak dalam kehidupan masyarakat desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo	a. Sejarah Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo b. Bagaimana kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo c. Perkembangan Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo d. Pengaruh perkembangan kesenian Dolalak dalam kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo	

E. Daftar Pertanyaan

1. Kapan Kesenian Dolalak muncul pertama kali di wilayah Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana sejarah kemunculan Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo?
3. Apa fungsi Kesenian Dolalak pada awal mula diciptakan?
4. Bagaimana pasang surut kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo?
5. Bagaimana bentuk penyajian Kesenian Dolalak pada awal mula diciptakan?
6. Bagaimana perkembangan Kesenian Dolalak sejak awal kemunculannya hingga sebelum tahun 2000 di Kabupaten Purworejo?
7. Bagaimana perkembangan Kesenian Dolalak dari tahun 2000 hingga tahun 2005 di Kabupaten Purworejo?
8. Bagaimana perkembangan Kesenian Dolalak dari tahun 2005 hingga 2010 di Kabupaten Purworejo?

9. Bagaimana perkembangan Kesenian Dolalak dari tahun 2010 hingga 2015 di Kabupaten Purworejo?
10. Bagaimana sejarah munculnya Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo?
11. Bagaimana pasang surut Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo?
12. Bagaimana sistem sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo?
13. Bagaimana perkembangan kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo?
14. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh perkembangan Kesenian Dolalak terhadap kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan perkembangan Kesenian Dolalak dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Desa Kaliharjo, Kabupaten Purworejo.

B. Pembatasan

Dokumen pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto- foto bentuk penyajian Kesenian Dolalak dari awal kemunculannya hingga tahun 2015
2. Video pementasan Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo dan Kabupaten Purworejo
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. Catatan harian

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 14: Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto- foto bentuk penyajian Kesenian Dolalak dari awal kemunculannya hingga tahun 2015	a. Bentuk Penyajian kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo b. Tata rias dan busana dalam Kesenian Dolalak c. Instrumen musik	
2.	Video pementasan Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo dan Kabupaten Purworejo	a. Pementasan Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo	

		b. Pementasan Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo	
3.	Rekaman hasil wawancara dengan responden	Rekaman suara wawancara dengan reponden	
4.	Catatan harian	Catatan harian hasil wawancara dengan responden	

Lampiran 4

FOTO-FOTO GERAK KESENIAN DOLALAK



Gambar 45: Sikap Kaki *Tanjak*
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 46: Sikap Gerak *Pencik*
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 47: **Sikap Nggradha**
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 48: **Sikap Kaki Engklik**
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 49: **Sikap Kaki Bandul**
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 50: **Sikap Kaki Sered**
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 51: **Sikap Kaki Jengkeng**
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 52: **Sikap Kaki Sila**
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 53: **Sikap Tangan *Pentang***
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 54: **Sikap Tangan *Jethus***
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 55: Sikap Tangan *Atur-atur*
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 56: Sikap Tangan *Taweng*
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 57: **Sikap Tangan Miwir Sampur**
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 58: **Sikap Tangan Siak Seleh**
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 59: **Sikap Tangan Ngitir Sampur**
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 60: **Sikap Tangan Ngregem**
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 61: **Sikap Tangan *Tangkis***
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 62: **Sikap Tangan *Lambeyan***
(Foto: Santi, 2016)



Gambar 63: Peneliti dengan Perangkat Desa Kaliharjo

(Foto: Santi, 2016)



Gambar 64: Wawancara dengan Bapak Siswadi

(Foto: Santi, 2016)



Gambar 65: Wawancara dengan Bapak Iwan Kusni

(Foto: Santi, 2016)

Lampiran 5

SYAIR LAGU DALAM KESENIAN DOLALAK**1. Salam Pembuka**

Bawa Vokal :

Asalam mungala eka yaena loa

Abe yame, asalam mur ngalim

Asalam mungala eka yaena loa

Abe yame, asalam mur ngalim

Dengan iringan instrument :

Asalam mur ngalim

He asalam mungala ala moka

Tumilir-Kilir-Kerah

He asalam mur ngalim

He asalam mungala ala moka

Tuilir-Kilir-Kerah

He asalam mur ngalim

Sauran :

Wakabe, Wakare, maola mobe

Kenja-Kenji-Keroh

He asalam mur ngalim

2. BISMILAHIKU

I 6 6 6i2 2 i I. i 6 5 6 Ii2 i 6 3 5 5...1 2x

**Bis-mi- lah i- ku a- nu tu- ri san - tri ci- lik*

i i 6 5 6I5 6 i i 2 i I 3 5 5 3 2 2 1

Mbok me- na - wa la-was la- was bi - sa ma - ca

6 6 i 2 2 i I . 1 i 6 5 6 Ii2 i 6 5 3 5...1

Bi- sa mi - kir bi- sa ngra - sa bi - sa ge - nah

6 6 i 2 2 i I. 1 i 6 5 6 Ii2 i 6 5 3 5...1 2x

1. *Pam-bu- ka - ning ki-dung mi-nang - ka pam - ba-gyo*

2 3 5 6 3 5 I . 2 3 3 5 3 1 3 5 5 3 2 2...1

Ka tur ra - gung pa - ra ra- wuh kang mi - nul - yo

(Bissmilah itu memberikan nasihat untuk anak-anak kecil 2x

Siapa tau lam-lama bisa membaca

Bisa berpikir, bisa merasakan, bisa berbuat baik)

(1. Dibukanya pujian yang digunakan untuk suatu penghormatan 2x

Diberikan semuanya untuk para tamu yang dimuliakan)

2. *Mila ing wardaya dahar kumacelu 2x*

Awit saking sepi kawruh sru balilu

(Maka hati sangat mendamba 2x

Dari sepinya pengetahuan)

**Bissmilah iku anuturi santri cilik 2x*

Mbok Menawa lawas-lawas bisa maca

(Bissmilah itu memberikan nasihat untuk anak-anak kecil 2x

Siapa tahu lama-lama bisa membaca)

1. *Sun miwiti anari nalari bocah 2x*

Mbok menawa lawas-lawas bisa maca

(Dimulai dari mengajari anak-anak 2x

Siapa tahu lama-lama bisa membaca)

2. *Bisa maca, bisa ngaran, bisa genah 2x*

Kabeh iku ngarep-arep ing palilah

(Bisa membaca, bisa merasakan, bisa menjadi yang lebih baik 2x

Semua itu mengharapkan sebuah petunjuk)

**Bissmilah iku anuturi santri cilik 2x*

Mbok menawa lawas-lawas bisa maca

(Bissmilah itu memberikan nasihat untuk anak-anak kecil 2x

Siapa tahu lama-lama bisa membaca)

Bisa mikir, bisa ngrasa, bisa genah 2x

Kabeh iku ngarep-arep ing palilah

(Bisa berpikir, bisa merasakan, bisa menjadi yang lebih baik 2x

Semua itu mengharapkan sebuah petunjuk)

1. *Awit sedyaning nala sayekti among 2x*

Amemetri kabudayan adi luhung

(Karena dari keinginan hati tidak ada yang lain 2x

Menjaga kebudayaan yang adi luhung)

2. *Punika ta warni wewujudanira 2x*

Kabudayan asli saking Purworejo

(Ada banyak warna wujudnya 2x

Kebudayaan asli dari Purworejo)

**Bissmilah iku anuturi santri cilik 2x*

Mbok menawa lawas-lawas bisa maca

(Bissmilah itu memberikan nasihat untuk anak-anak kecil 2x

Siapa tahu lama-lama bisa membaca)

Bisa mikir, bisa ngrasa, bisa genah 2x

Kabeh iku ngarep-arep ing palilah

(Bisa berpikir, bisa merasakan, bisa menjadi yang lebih baik 2x

Semua itu mengharapkan sebuah petunjuk)

3. JALAN-JALAN ALUS

$\overline{1.5} \quad \overline{6i} \quad \overline{i6} \quad \overline{6.563} \quad 5 \quad \overline{6i} \quad \overline{6.532} \quad 3$
Ja – lan ja – lan di num – pak se – pur 2x

$\overline{23} \quad \overline{53} \quad \overline{35} \quad \overline{2} \quad 3 \quad \overline{35} \quad 3 \quad \overline{35} \quad \overline{53} \quad 3 \quad 2 \quad 2$
Dinum – pak se – pur wong ma – nis per – gi Nga – yo – ja

(Jalan-jalan naik kereta 2x

Naik kereta orang manis pergi ke Yogyakarta)

2. Yoja Sala turun Betawi 2x

Turun Betawi manona duduk di kursi

(Jogja Solo turun Betawi 2x

Turun Betawi ya nona duduk di kursi)

3. Trisna wati watine ginawe wuyung 2x

Wuyung nendra satriya ing Madukara

(Cinta yang ada di dalam hati membuat hati senang 2x

Senang kepada kesatriya dari Madukara)

4. Sumping sekar diagem pinggir karena 2x

Suka dewa Komajaya in Suralaya

(Sumping bunga dipakai di pinggir karena 2x

Dari desa Komajaya di Suralaya)

5. Yen sun rasa rasane wong nandhang wuyung 2x

Rina wengi kayungyun sajroning ati

(Jika dirasakan, rasa orang yang sedang jatuh cinta 2x

Siang dan malam terbayang hingga ke dalam hati)

6. *Kelingan sing ireng manis merak ati 2x*
Esem ngujawit gawe wuyung kang mriksani
(Teringat yang hitam manis menyentuh hati 2x
Senyum yang memikat membuat senang orang yang melihatnya)

7. *Tresna tuhu kang dak suwun kang dak anti 2x*
Aja gawe kuciwa sajroning ati
(Cinta setia yang anda minta dan anda tunggu 2x
Jangan membuat kecewa di dalam hati)

8. *Jodho pati apa dene kang rejeki 2x*
Kabeh mau tumurun saka Hyang Widi
(Jodoh mati dan rejeki 2x
Semua itu diturunkan dari Tuhan)

9. *Rina wengi kita tansah amemuji 2x*
Anenuwun palilah Maha Suci
(Siang dan malam kita selalu memuji 2x
Meminta petunjuk dari Yang Maha Suci)

4. JALAN-JALAN KERAS

1. . 6 i i6 i i 2 i 53 53
 Ke – lap ke – lip lam- pu di ka pal 2x

5 5 5 3 2 2 . 2 35 5
 Ka – pal go – yang tu – run se – ko- ci

5 5 5 3 2 2 . 2 32 2
 Ka – pal go – yang tu – run se – ko – ci

2. Arif- arif kita belajar 2x
 Untuk bekal dihari nanti
 Untuk bekal dihari nanti
3. Saya ingin numpang bicara 2x
 Pada tuan-tuan semua
 Pada tuan-tuan semua
4. Ada salah seribu salah 2x
 Minta maaf beribu maaf
 Minta maaf beribu maaf
5. Burung glatik kepala tiga 2x
 Tiga juga siapa yang yang punya
 Tiga juga siapa yang punya
6. Hitam-hitam burung srigunting 2x
 Kalau terbang menyahut gangsir
 Kalau terbang menyahut gangsir
7. Jalan-jalan di simpang lima 2x

Simpang lima kota Semarang

Simpang lima kota Semarang

8. Mari tuan kita gembira 2x

Kita gembira bersama-sama

Kita gembira bersama- sama

5. IKAN CUCUT

1. $\overline{.55} \overline{5} \underline{56} \quad 6 \quad 6 \quad \underline{65} \quad \underline{35} \quad \underline{65} \underline{3}$
 I- kan cu- cut ja- lan di la- ut

$\overline{.555} \underline{56} \quad 6 \quad 6 \quad \underline{65} \quad \overline{35} \quad 6$
 I- kan cu- cut ja- lan di la- ut

$3 \quad 5 \quad 6 \quad \overline{i} \quad i \quad i \quad 5 \quad \underline{65} \quad 5$
 Ke- na om-bak ber-go-yang bun-tut

2. Andeng-andeng di atas mulut
 Andeng-andeng di atas mulut
 Jangan mandeng nanti kepincut
3. Naik sepeda jangan diputar
 Naik sepeda jangan diputar
 Kalau diputar rusak rodanya
4. Naik tangga jangan gemetar
 Naik tangga jangan gemetar
 Kalau gemetar apa jadinya
5. Nasi putih apa ikannya
 Nasi putih apa ikannya
 Ikan sapi masak selada
6. Sakit hati apa obatnya
 Sakit hati apa obatnya
 Diri sendiri yang ngobatinnya

7. Gunung mana yang paling tinggi
Gunung mana yang paling tinggi
Tidak melawan gunung Merapi

8. Dukun mana yang paling mandi
Dukun mana yang paling mandi
Tidak melawan bikin sendiri

6. SAYA CARI

1. $5 \underline{56} \underline{21} \underline{1} \underline{21} \underline{65} 6 i i i \underline{65} 3 5$
 Sa- ya ca- ri ma- nis kem- bang me- la- ti

$6 6 6 \underline{56} i \underline{65} 6 6 5 \underline{53} \underline{65} 5$
 Di sa- ya ca- ri ma- nis kem- bang me- la- ti

$3 5 6 \underline{65} 6 3 5 \underline{56} 5 \underline{56} \underline{65} \underline{53} 3$
 Me- la- ti ju- ga yang ma- nis ke- pa- da sa- ya

2. $6 6 6 5 6 i \underline{56} \underline{65} 3 5 6 5 6 5 5 \dots$
 A- den sa- ya min- ta a- den se- mu- la yang bo- leh

$6 6 6 5 6 i \underline{56} \underline{65} 3 5 6 5 6 5 5 \dots$
 A- den sa- ya min- ta a- den se- mu- la yang bo- leh

$\underline{35} 6 6 5 5 6 3 5 \underline{56} 5 \underline{56} \underline{65} \underline{53} 3 \dots$
 Bo- leh ka- sih tu- an yang ma- nis ke- pa- da sa- ya

3. *Saya cari manis kembang melati*
Di saya cari, manis kembang melati
Melati juga yang manis kepada saya
 (Saya cari manis bunga melati
 Di saya cari, manis bunga melati
 Melati juga yang manis kepada saya)

4. *Kembang mlati pantas agem pra putri 2x*
Ayo ngudi keagungan kita pribadi putri
 (Bunga melati pantas dipakai untuk para wanita 2x
 Mari kita mencari keagungan pribadi wanita)

5. *Saya cari manis kembang melati*
Di saya cari, manis kembang melati
Melati juga yang manis kepada saya
(Saya cari manis bunga melati
Di saya cari, manis bunga melati
Melati juga yang manis kepada saya)

6. *Kembang menor anjrah kadyo sawur 2x*
Muji sukur mrih rukuning pra sedulur
(Bunga Menur banyak seperti disebarkan 2x
Puji syukur untuk kerukunan semua saudara)

7. *Saya cari manis kembang melati*
Di saya cari, manis kembang melati
Melati juga yang manis kepada saya
(Saya cari manis bunga melati
Di saya cari, manis bunga melati
Melati juga yang manis kepada saya)

8. *Kembang mawar megar gandane angambar 2x*
Samyo sabar anggayuh kawruh kang anyar
(Bunga mawar mekar harum baunya 2x
Dengan sabar mencapai ilmu yang baru)

9. *Saya cari manis kembang melati*
Di saya cari, manis kembang melati
Melati juga yang manis kepada saya
(Saya cari manis bunga melati
Di saya cari, manis bunga melati)

Melati juga yang manis kepada saya)

10. Kembang suruh mbalajah sa engga uwuh 2x

Kudu teguh ngadepi baya pakewuh

(Bunga suruh berserakan seperti sampah 2x

Harus teguh menghadapi mara bahaya)

7. PAGI-PAGI

I 5 i i 6i I 6 5 6 5 5 . I
Pa - gi pa - gi man-di di ka - li

I 5 i i 6i I 6 5 6 5 5 . I
Pa - gi pa - gi man-di di ka - li

I 5 3 3 5 3 I 2 2 3 3 5 . I
Li - hat o - rang ber - la - ri la - ri

I 5 3 3 5 3 I 2 2 3 3 5 . I
Li - hat o - rang ber - la - ri la - ri

(Pagi-pagi mandi di sungai

Pagi-pagi mandi di sungai

Melihat orang berlari-lari

Meliht orang berlari-lari)

1. *Ajining diri mung saka lati 2x*

Anyebarna kawruh utami 2x

(Kepribadian diri dilihat dari perkataan 2x

Menyebarkan ilmu yang utama 2x)

2. *Ora becik meco wong liyo 2x*

Lamun sadar mesthi makarya 2x

(Tidak baik menghina orang lain 2x

Harus sadar pasti bekerja 2x)

3. *Den mungkura ngugung pribadi 2x*

Iku tumindak perlu den dohi 2x

(Jangan mementingkan kepentingan pribadi 2x
Itu perilaku yang perlu di jauhi 2x)

4. *Tandang gawe saeko kapti 2x*

Mratandani luhuring budi 2x

(Bekerjasama sesama manusia 2x

Sebagai tanda luhurnya budi pekerti 2x)

5. *Tanggung jawab jroning ati 2x*

Nyata watak kang temen sejati 2x

(Tanggung jawab di dalam hati 2x

Sifat nyata yang benar-benar sejati 2x)

6. *Musyawah kang semedulur 2x*

Kanggo tumindak dimen sepulur 2x

(Musyawarah yang bersaudara 2x

Untuk perbuatan sesama saudara 2x)

7. *Aja wegah mring musyawarah 2x*

Putus mufakat den kita angkat 2x

(Jangan mau menolak musyawarah

Putus mufakat harus kita angkat 2x)

8. EMAK-EMAK

I 6 i 6 6 i I 2 i 6 I 6 5 3 5 6 6 I i 2 i 6. i

1. *Mak e- mak I-kan bo- ra - nak e- mak e- mak I-kan bo - ra - nak*

. 5 5 5 3 I 2 2 . 2 3 5 5 I 5 5 5 3 I 2 2 . 2 3 2 2

I-kan ga- bus di-ma- na tim - bul i-kan ga-bus di - ma-na tim- bul

(Ibu-ibu ikan boranak, ibu-ibu ikan boranak

Ikan gabus dimana timbul, ikan gabus dimana timbul)

2. *Mak emak ku numpang Tanya 2x*

Orang bagus dimana tidur 2x

(Ibu-ibu saya numpang Tanya 2x

Orang bagus dimana tidur 2x)

3. *Mau macul macul kemana 2x*

Mau macul dipinggir kali 2x

(Mau mencangkul, mencangkul kemana 2x

Mau mencangkul dipinggir sungai 2x)

4. *Mau nusul, nusul kemana 2x*

Mau nusul jauh sekali 2x

(Mau menyusul, menyusul kemana 2x

Mau menyusul jauh sekali 2x)

5. *Mak-emak ikan boranak 2x*

Ikan gabus dimana timbul 2x

(Ibu-ibu ikan boranak 2x

Ikan Gabus dimana timbul 2x)

6. *Mak-emak ku numpang Tanya 2x*
Orang bagus dimana tidur 2x
(Ibu-ibu ku numpang Tanya 2x
Orang bagus dimana tidur 2x)

7. *Golek iwak ning pinggir kali 2x*
Nyiduk banyu eneng krowokan 2x
(Mencari ikan dipinggir sungai 2x
Mengambil air di sebuah lubang 2x)

8. *Golek gendhak sing ngati-ati 2x*
Kurang ayu gawe poyokan 2x
(Mencari pasangan yang hati-hati 2x
Kurang cantik membuat ejekan 2x)

9. *Mak emak ikan boranak 2x*
Ikan gabus dimana timbul 2x
(Ibu-ibu ikan boranak 2x
Ikan gabus dimana timbul 2x)

10. *Mak emak ku numpang Tanya 2x*
Orang bagus dimana tidur 2x
(Ibu-ibu ku numpang Tanya 2x
Orang bagus dimana tidur 2x)

9. KUPU-KUPU

5 3 2 3 5 3 2 3 I 1 2 3 2 1 I

1. Ku – pu ku – pu ter – bang di jam- bu

5 3 2 3 5 3 2 3 I 1 2 3 2 1 I

Ku – pu ku – pu ter – bang di jam- bu

. 1 2 3 5 I 3 3 1 2 3 2 2 1

Sa – ya tem- bak ke- na da- da- nya

2. Putih kuning di dalam klambu 2x

Saya coba apa rasanya

3. Dari mana datangnya lintah 2x

Dari sawah turun ke kali

4. Dari mana datangnya cinta 2x

Dari mata turun ke hati

5. Jangan suka makan mentimun 2x

Mentimun itu banyak getahnya

6. Jangan suka duduk melamun 2x

Melamun itu banyak susahnya

7. Jangan suka makan kedondong 2x

Kedondong itu banyak durinya

8. Jangan suka main melancong 2x

Melancong itu banyak ruginya

9. Nasi putih apa ikannya 2x
Ikan sapi masak selada

10. Sakit hati apa obatnya 2x
Diri sendiri yang pasti punya

10. MAIN-MAIN

I . 2 3 5 5 5 6 1.... 5 6 3 5 1 5 i 6 5 5 3 2 . 1

1. Ma- in ma – in ma- in len – te- ra

2 3 5 5 5 6 1.... 5 6 3 5 1 5 i 6 5 5 3 2 . 1

Ma- in ma – in ma- in len – te- ra

2 3 5 6 3 5 I 6 i 5 6 5 5 2 1 5 i 6 5 5 3 2 1

Len – te- ra ja-wa lam – pu du – duk di a tas me - ja

2. *Padhang njero padhange njaba 2x*

Samar wonge nora samar suwarane

(Terang dalam, terang di luar 2x

Ragu orangnya tidak ragu suaranya)

3. *Itunge dina selasa telu 2x*

Rebone pitu manona kemis wolu

(Menghitung hari selasa tiga 2x

Rabunya tujuh nona kamis delapan)

4. *Jemuah nenem setune sangga 2x*

Ngaate lima manona senene papat

(Jumat enam sabtunya Sembilan 2x

Mingguanya lima nona seninnya empat)

5. Main-main, main lentera 2x

Lentera Jawa lampu duduk di atas meja

6. *Padhang njero padhange njaba 2x*
Samar wonge nora samar swarane
(Terang dalam, terang di luar 2x
Ragu orangnya tidak ragu suaranya)

7. *Laju-laju perahu laju 2x*
Laju sekali wong manis ke Surabaya
(Laju-laju perahu laju 2x
Laju sekali orang yang manis ke Surabaya)

8. *Lubang kain lubangny baju 2x*
Jangan lupa wong manis kepada saya
(Lubang kain lubangny baju 2x
Jangan lupa orang yang manis kepada saya)

9. *Main- main, main lentera 2x*
Lentera jawa lampu duduk di atas meja

10. *Padhang njero padhange njaba 2x*
Samar wonge nora samar suwarane
(Terang dalam, terang di luar 2x
Ragu orangnya tidak ragu suaranya)

11. TINGGI GUNUNG

1. 3 53 56 i 6i2i6 i 2 2i 6 i65 . 2353
 Ting – gi gu – nung kam – pung me – la- yu

. 3 53 56 i 6i2i6 i 2 2i 6 i65 . 2353
 Ting – gi gu – nung kam – pung me – la- yu

3 3 5 5 6 5 . 3 2 3 5 6 65 65 3 2
 Sa – rung pa- le kat da- ri Pa- lem-bang

1. *Bangsa kita angilut agama 2x*

Antepana anggenya pada makarya

(Bangsa kita mengikuti agama 2x)

Mantabkan upaya dalam bekerja)

2. *Kerukunan perlu den udi 2x*

Tandah bukti luhuring budi

(Kerukunan perlu di lestarikan 2x)

Tanda bukti luhurnya budi pekerti)

– *Tinggi gunung kampung melayu 2x*

Sarung Palekat dari Palembang

– *Ibarat burung dicabang kayu 2x*

Saya mau lihat lantas terpegang

1. *Asung Kurmat paring sapadha 2x*

Iku kabeh dadi dedalaning mulyo

(Memberi hormat sesama manusia 2x)

Itu semua jadi jalannya kemulyaan)

2. *Dha sing mantep mring agamane 2x*

Mantepo mring kapercayane

(Pada yang mantab di agamanya 2x

Mantabkan juga di kepercayaannya)

– Tinggi gunung kampung melayu 2x

Sarung Palekat dari Palembang

– Ibarat burung dicabang kayu 2x

Saya mau lihat lantas terpegang

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : F. UNTARININGSIH
Umur : 57 th
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. KALIKERUH 24, RT 05 RW 04 KEL. SINDUJAN, Purw
Jabatan : FUNGSIONAL KANGUNG BUDAYA

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursanti Ayu Nugraheni
NIM : 12209241040
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian guna meneliti tentang perkembangan kesenian Dolalak pada tahun 2000-2015 serta pengaruh kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat di Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 18 Februari 2016


F. UNTARININGSIH

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : SISWADI
Umur : 34 Thn
Pekerjaan : PETANI
Alamat : DSN JERUKPURUT RT003 RW 04 Desa Kaliharjo
Jabatan : KAUR PEMERINTAHAN

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursanti Ayu Nugraheni
NIM : 12209241040
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian guna meneliti tentang perkembangan kesenian Dolalak pada tahun 2000-2015 serta pengaruh kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat di Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 24 - FEBRUARI 2016


SISWADI

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : Fko Marsano
Umur : 54 th
Pekerjaan : PXS
Alamat : Rt 04 RW III ds Sidorejo Purworejo
Jabatan : Pemang Budaya. Des. Dilebudpora
Kab. Purworejo

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursanti Ayu Nugraheni
NIM : 12209241040
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian guna meneliti tentang perkembangan kesenian Dolalak pada tahun 2000-2015 serta pengaruh kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat di Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 27 Feb 2016


Fko Marsano

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

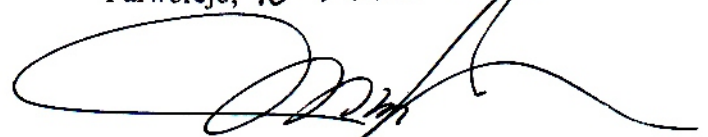
Nama : Bambang Ismanto
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : RT 01 / RW 03 Desa Kaliharjo
Jabatan : Ketua Dolalak Budi Santoso

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursanti Ayu Nugraheni
NIM : 12209241040
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian guna meneliti tentang perkembangan kesenian Dolalak pada tahun 2000-2015 serta pengaruh kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat di Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 10 Maret 2016



Bambang Ismanto

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IWAN KUSNI SURAHMAN
Umur : 34
Pekerjaan : PNS
Alamat : KALIHARJO, KALIGESING, PURWOREJO
Jabatan : BURU / PELAKU KESENIAN

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursanti Ayu Nugraheni
NIM : 12209241040
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian guna meneliti tentang perkembangan kesenian Dolalak pada tahun 2000-2015 serta pengaruh kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat di Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 06-04-2016



IWAN KUSNI S

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

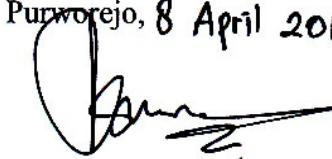
Nama : SRI MARYATI . S.Pd.
Umur : 55
Pekerjaan : GURU SMP 24 PWP / PNS
Alamat : KALIHARJO RT01 RW003 KLG. PWP
Jabatan : PENGURUS / BENDAHARA GRUP
DOLALAK. BUDI SANTOSO- KALIHARJO

Menerangkan bahwa :

Nama : Nursanti Ayu Nugraheni
NIM : 12209241040
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar sudah melakukan kegiatan penelitian guna meneliti tentang perkembangan kesenian Dolalak pada tahun 2000-2015 serta pengaruh kesenian Dolalak bagi kehidupan masyarakat di Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Demikian keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 8 April 2016



SRI MARYATI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 125d/UN.34.12/DT/II/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 2 Februari 2016

Yth. Bupati Purworejo
c.q. Kepala Kantor Penanaman Modal dan Perizinan
Terpadu Kab. Purworejo
Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Telp (0275) 325202
Purworejo 54111

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/ Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PERKEMBANGAN KESENIAN DOLALAK DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA
KALIHARJO, KECAMATAN KALIGESING, KABUPATEN PURWOREJO (2000-2015)**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : NURSANTI AYU NUGRAHENI
NIM : 12209241040
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari – Maret 2016
Lokasi Penelitian : Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan:

- Kepala Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing,
Kabupaten Purworejo



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Purworejo Kode Pos 54111
Telp. (0275) 325202 Fax. (0275) 325202 Email : kpmpt@purworejokab.go.id

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/063/2016

- I. Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 18 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2012 Nomor 17).
2. Peraturan Bupati Purworejo Nomor 44 Tahun 2014 tentang Pendegelasan Wewenang Penerbitan Beberapa Jenis Izin Kepada Kantor Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Purworejo.
- II. Menunjuk : Surat dari Fak. Bahasa Dan seni UNY Nomor:125d/UN.34.12/DT/II/2016 Tanggal 2 Februari 2016
- III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

- ❖ Nama : Nursanti Ayu Nugraheni
- ❖ Pekerjaan : Mahasiswa
- ❖ NIM/NIP/KTP/ dll. : 12209241040
- ❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
- ❖ Jurusan : Pendidikan Seni Tari
- ❖ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
- ❖ Alamat : Bagelen RT.001 RW.003 Kec. Bagelen Kab. Purworejo
- ❖ No. Telp. : 085729487363
- ❖ Penanggung Jawab : Drs. Wien Pudji Priyanto,DP.M.Pd
- ❖ Maksud / Tujuan : Penelitian
- ❖ Judul : Perkembangan Kesenian Dolalak Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Kaliharjo Kec. Kaligesing Kabupaten Purworejo (2000-2005)
- ❖ Lokasi : Desa Kaliharjo Kec. Kaligesing
- ❖ Lama Penelitian : 2 Bulan
- ❖ Jumlah Peserta : -

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- b. Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 1. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Purworejo
 2. Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- c. Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPMPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 08 Februari 2016 sampai dengan tanggal 08 April 2016.

Tembusan , dikirim kepada Yth :

1. Kepala Bappeda Kabupaten Purworejo;
2. Kepala Kesbangpol Kab. Purworejo;
3. Ka. Dindikbudpora Kab. Purworejo;
4. Kepala Desa Kaliharjo Kec. kaligesing;
5. Dekan Fak. Bahasa Dan Seni UNY;

Dikeluarkan : Purworejo
Pada Tanggal : 05 Februari 2016

a.n. **BUPATI PURWOREJO**
KEPALA KANTOR
PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN PURWOREJO



TIATUROPRIYO UTOMO, S.Sos

Pembina Tk. I

NIP. 19640724 198611 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KECAMATAN KALIGESING
KEPALA DESA KALIHARJO

Alamat: Jln. Mr Wilopo KM 0,3 Kaliharjo, Kaligesing 54175

Kode Desa : 33.06.05.2005

SURAT KETERANGAN

Nomor : 474/15/II/2016

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah, dengan ini memberikan ijin kepada :

1. Nama : NURSANTI AYU NUGRAHENI
2. Pekerjaan : Mahasiswi
3. Alamat : Bagelen RT 001 RW 03 Bagelen Purworejo

Untuk melakukan Penelitian Perkembangan Kesenian Dolalak di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kaliharjo, 09 Februari 2016

Kepala Desa Kaliharjo

